

**INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA JAWA DALAM BAHASA INDONESIA
PADA TUTURAN LISAN GURU-GURU DI SD NEGERI II PAMIJEN BUMIAYU**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:

Antonius Bagus Gunawan

991224060

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2006

SKRIPSI

**INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA JAWA DALAM BAHASA
INDONESIA PADA TUTURAN LISAN GURU-GURU DI SD NEGERI II
PAMIJEN BUMIAYU**

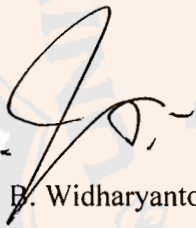
Oleh:

Antonius Bagus Gunawan

991224060

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. B. Widharyanto, M. Pd.

tanggal 5 September 2006

Pembimbing II



Y. F. Setya Tri Nugraha, S. Pd.

tanggal 5 September 2006

SKRIPSI

**INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA JAWA DALAM BAHASA
INDONESIA PADA TUTURAN LISAN GURU-GURU DI SD NEGERI II
PAMIJEN BUMIAYU**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Antonius Bagus Gunawan

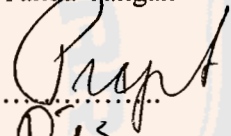
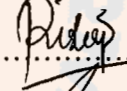
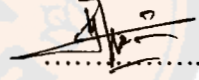
991224060

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 21 September 2006

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji


	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.	
Sekretaris	L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.	
Anggota I	Dr. B. Widharyanto, M. Pd.	
Anggota II	Y. F. Setya Tri Nugraha, S. Pd.	
Anggota III	Dr. J. Karmin, M. Pd.	

Yogyakarta, 21 September 2006

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma




(Dr. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Keyakinan adalah satu-satunya unsur perlawanan terhadap kegagalan.

~ Napoleon Hill ~

Jika manusia tidak tahu kemana tujuan hidupnya, maka tidak akan ada kekuatan yang mendorongnya.

~ Saneca ~

Aku lebih cinta impian akan masa depan daripada kisah masa lalu.

~ Thomas Jefferson ~

Skripsi ini kupersembahkan untuk

Bapak(alm), Ibu, kakak, dan adikku tercinta,

Dwi Ari Sulistyowati

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 21 September 2006,

Penulis



Antonius Bagus Gunawan

ABSTRAK

**INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA JAWA DALAM BAHASA
INDONESIA PADA TUTURAN LISAN GURU-GURU DI SD NEGERI II
PAMIJEN BUMIAYU**

**ANTONIUS BAGUS GUNAWAN
2006**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menemukan jenis-jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru-guru pada waktu mengajar di kelas I, II, III, IV, V, dan VI di SD Negeri II Pamijen Bumiayu. Pertanyaan yang secara khusus dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) Apa sajakah jenis-jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru-guru pada waktu mengajar di kelas I, II, III, IV, V, dan VI di SD Negeri II Pamijen Bumiayu? (2) Bagaimana tingkatan frekuensi kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru-guru pada waktu mengajar di kelas I, II, III, IV, V, dan VI di SD Negeri II Pamijen Bumiayu?

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode observasi. Subjek penelitian adalah seluruh guru SD Negeri II Pamijen Bumiayu kelas I, II, III, IV, V, dan VI.

Dari hasil penelitian, ditemukan interferensi morfologis jenis afiksasi, yaitu afiksasi prefiks, afiksasi sufiks, dan afiksasi konfiks. Tidak ditemukan adanya pemakaian afiksasi infiks dalam tuturan guru-guru. Kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru-guru di SD Negeri II Pamijen Bumiayu sebanyak 182 kata. Untuk penggunaan interferensi tertinggi adalah di kelas III, yaitu sebanyak 64 kata. Kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru-guru di SD Negeri II Pamijen Bumiayu Untuk penggunaan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia tertinggi adalah bentuk afiksasi prefiks, yaitu sebanyak 84 kata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi morfologis yang terjadi sekolah dasar, khususnya di SD Negeri Pamijen II Bumiayu masih sering terjadi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang tertarik dengan interferensi, karena hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa guru-guru di sekolah dasar, khususnya di SD Negeri II Pamijen Bumiayu, masih sering menggunakan bahasa pertama atau bahasa Jawa dalam mengajar.

ABSTRACT

**MORPHOLOGIC INTERFERENCES OF JAVANESE LANGUAGE IN
INDONESIAN LANGUAGE ON TEACHERS ORAL SPEECH IN
STATE'S ELEMENTARY SCHOOL II OF PAMIJEN BUMIAYU**

ANTONIUS BAGUS GUNAWAN

2006.

This research aimed to describe and find out the kinds of morphologic interferences of Javanese language in Indonesian on teacher's oral speech when they are teaching in the I, II, III, IV, V, and VI grades in State's Elementary School II of Pamijen Bumiayu. Peculiarly questions which are answered in this research are: (1) What are the type of Javanese morphologic interferences in Indonesian oral speech by the teachers when teaching I, II, III, IV, V, and VI grades at State's Elementary School II of Pamijen Bumiayu? (2) How are the frequency level of appearances of Javanese morphologic interferences in Indonesian on oral speech of the teachers when teaching I, II, III, IV, V, and VI grades in State's Elementary School II of Pamijen Bumiayu?

This research is a qualitative research with the observation method. The Research Subject are the entire teachers of State's Elementary School II of Pamijen Bumiayu of class I, II, III, IV, V, and VI. The data collected from this research are teachers' oral speeches when teaching, especially the speech which was contains of Javanese morphologic interferences in Indonesian.

From the result of the research, had been found a morphologic interferences type of afixation, which is afixation prefix, suffix afixation, and confix afixation. It did not found the existence of usage of infix afixation in teachers' speech. The appearances of Javanese morphologic interferences on Indonesian teachers' oral speech in State's Elementary School II of Pamijen Bumiayu are as much as 182 words. For the use of highest interferences are in grade III, that is as much as 64 words. The highest appearances of Javanese morphologic interferences in Indonesian on teachers' oral speech in State's Elementary School of II Pamijen Bumiayu are form the prefix afixation, that is as much as 84 words. The result of the research indicated that the morphologic interferences that happened in Elementary School, especially in State's Elementary School II of Pamijen Bumiayu are often still happened.

This research is expected to give a benefit for all especially for Headmaster and for the teachers in State's Elementary School II of Pamijen Bumiayu, because the result of this research can give a picture that elementary teachers at school, specially in State's Elementary School II of Pamijen Bumiayu, are often still use the first language or Javanese in teaching. In this case, there are governmental rule that vernacular can be used in the 1st until 3rd grade of Elementary School if needed, it meanings if assumed that the students are not yet earned to follow the lesson given in Indonesian.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Bapa di surga yang berbelas kasih telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Bimbingan dan Konseling.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. B. Widharyanto, M. Pd., selaku pembimbing I yang dengan kesabaran telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal sampai terselesaikannya skripsi ini.
2. Y. F. Setya Tri Nugraha, S. Pd., sebagai pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan masukan, petunjuk dan bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
3. Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah yang telah menyetujui topik skripsi ini. Para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Sanata Dharma yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis menjalani studi.
4. Dachoni M. A., M. Pd., selaku kepala sekolah SD Negeri II Pamijen Bumiayu yang telah memberikan izin bagi penulis untuk mengadakan penelitian dan memberikan masukan yang berharga bagi penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Para guru SD Negeri II Pamijen Bumiayu yang telah berkenan membantu penulis selama penelitian.
6. Bapak(alm) dan Ibu yang telah mendukung dan membantu penulis selama skripsi. Terimakasih juga karena telah memberikan fasilitas bagi penulis selama menjalani studi.
7. Kakakku Agung Nugroho, S. T., dan adikku Elisabet Cinta Satriarini yang telah mendukung dan memberikan banyak masukan.
8. Keluarga besar Martowiyono Ngudi Utomo.
9. Adikku Dwi Ari Sulistyowati, S. Pd., yang kukasihi yang telah memberikan banyak cinta dan kasih sayang, dukungan dan masukan buatku.
10. Teman-teman kost Kaliwaru (Haris Kurniawan, Gletmentano, Dedi Sri Wijayanto, dan Nugroho Pamungkas), yang telah mendukungku.
11. Teman seperjuanganku Katarina Panggih Rahayu, Singgih Purnomo, A. Irwan Bharata, dan Donatus Eko Susilo.
12. Temanku Antonius Ifnu Suharyadi, S. Pd. dan Nanie Prihayati, S. Pd., Terima kasih telah membantuku
13. Semua teman PBSID angkatan '99 yang telah menjadi sahabat selama kuliah.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang berminat terhadap Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.

Yogyakarta, 21 September 2006,



Antonius Bagus Gunawan



DAFTAR ISI



Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.6 Batasan Istilah	7
1.7 Sistematika Penyajian	8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Tinjauan Pustaka	11
2.2.1 Kedwibahasaan	11
2.2.2 Alih Kode	14
2.2.3 Campur Kode	15
2.2.4 Interferensi	16
2.2.5 Perbedaan Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi	17
2.2.6 Jenis Interferensi	19
2.2.7 Bidang Interferensi	20
2.2.8 Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
3.1 Jenis Penelitian	44
3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian	44
3.2.1 Lokasi Penelitian	44
3.2.2 Subjek Penelitian	45
3.3 Sumber Data dan Data Penelitian	46
3.4 Teknik Pengumpulan Data	46
3.5 Instrumen Penelitian	47
3.6 Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Hasil Penelitian	49
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	56

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V PENUTUP	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Implikasi	82
5.3 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	87



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 :

Jenis-Jenis Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Tuturan Lisan Guru-Guru dan Frekuensi Kemunculannya 50

Tabel 2 :

Grafik Frekuensi Kemunculan Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Lisan Guru-Guru di SD Negeri II Pamijen Bumiayu 51

Tabel 3 :

Grafik Frekuensi Kemunculan Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Lisan Guru-Guru Bidang Afiksasi 53

Tabel 4 :

Frekuensi Kemunculan Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Lisan Guru-Guru Berdasarkan Jenis Afiksasi 54

Tabel 5 :

Frekuensi Kemunculan Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Lisan Guru-Guru Berdasarkan Bentuk Aspek Morfologisnya 55

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 6 :

Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian Bentuk N- Bahasa Jawa pada Tuturan Lisan Guru-Guru 59

Tabel 7 :

Tabel Frekuensi Kemunculan Imbuhan Gabung N+BD+-i dan Di+BD+-i 70

Tabel 8 :

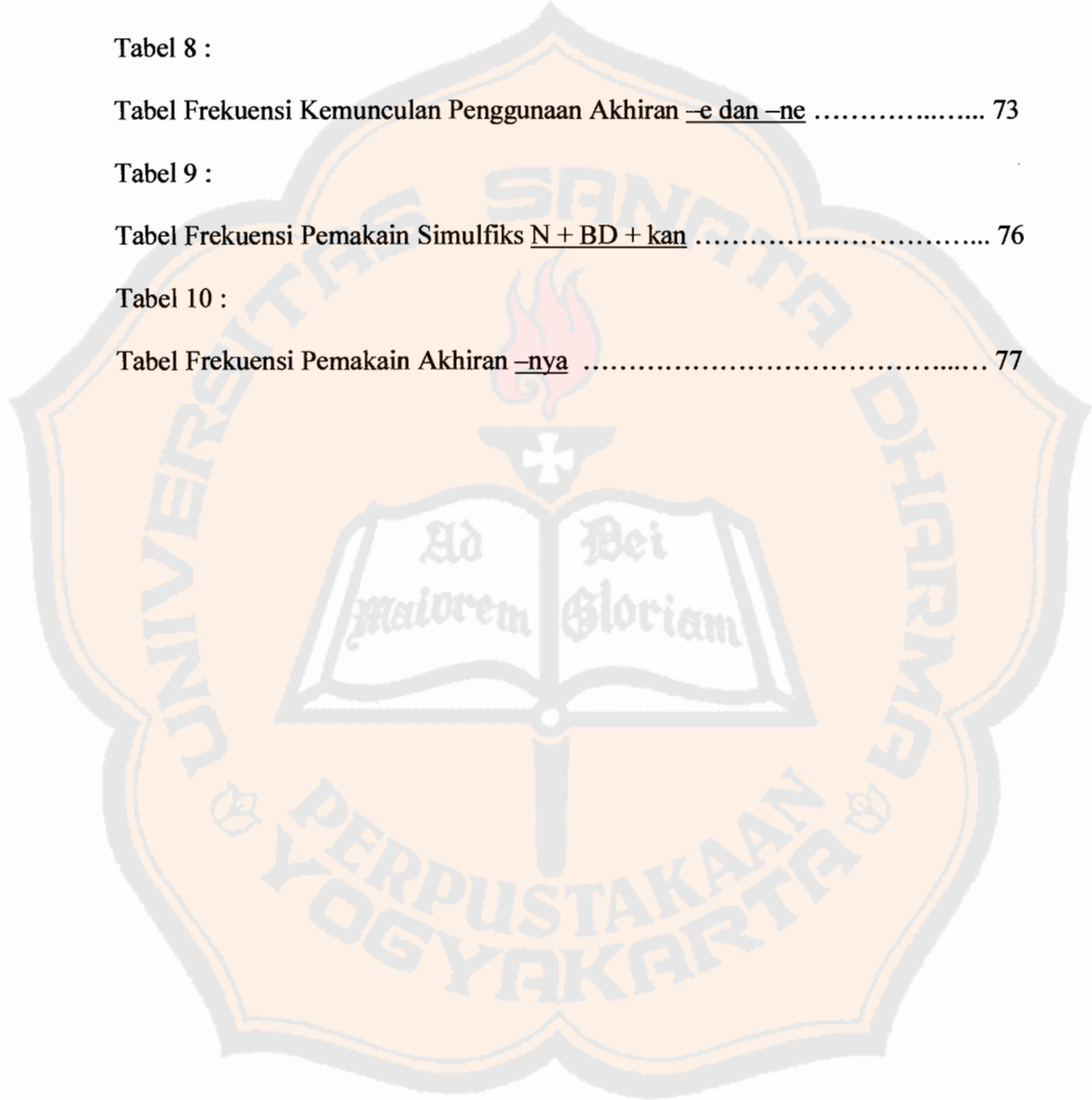
Tabel Frekuensi Kemunculan Penggunaan Akhiran -e dan -ne 73

Tabel 9 :

Tabel Frekuensi Pemakaian Simulfiks N + BD + kan 76

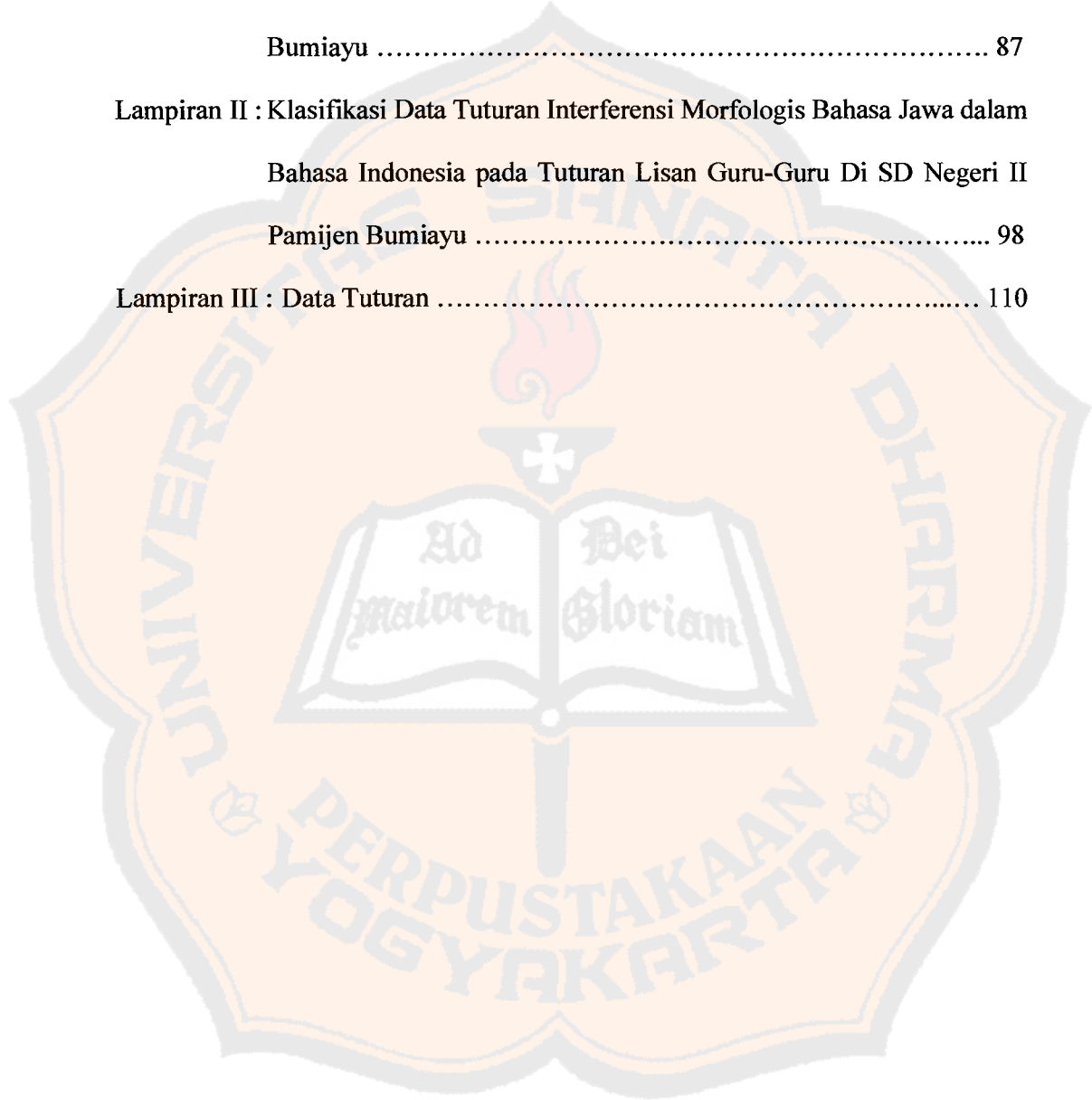
Tabel 10 :

Tabel Frekuensi Pemakaian Akhiran -nya 77



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I : Data Tuturan Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Lisan Guru-Guru Di SD Negeri II Pamijen Bumiayu	87
Lampiran II : Klasifikasi Data Tuturan Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Lisan Guru-Guru Di SD Negeri II Pamijen Bumiayu	98
Lampiran III : Data Tuturan	110



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi antar manusia. Berbahasa adalah kegiatan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, yaitu menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain, dari pembicara kepada pendengar. Bahasa mempunyai peranan penting dalam proses perkembangan atau kemajuan ilmu pengetahuan karena dalam proses pemahaman terhadap ilmu pengetahuan tersebut menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan kepada orang lain.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa negara dan dipergunakan dalam komunikasi resmi dan komunikasi antarbudaya dan bahasa yang berbeda. Selain itu, Indonesia memiliki bahasa daerah yang beragam yang dipakai dan dipelihara oleh masyarakatnya dengan baik, misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, Batak, dan sebagainya. Bahasa-bahasa tersebut juga dihormati dan dipelihara oleh negara karena merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup (Alwasilah, 1993: 138).

Menurut Soewandi (1995: 1), Indonesia terdiri lebih dari 13.000 pulau yang masing-masing memiliki identitas kebudayaan sendiri. Di samping itu, Indonesia juga memiliki lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda-beda. Ini menunjukkan bahwa terdapat bahasa daerah yang beragam pula dan jumlahnya tidak sedikit. Keadaan masyarakat Indonesia yang seperti ini akan menimbulkan suatu gejala penguasaan dua bahasa atau lebih bagi penduduknya, yaitu

menguasai bahasa sukunya sendiri dan bahasa nasional, atau bahasa sukunya sendiri, bahasa nasional, dan bahasa suku yang lain. Dalam pendidikan formal, anak-anak juga diperkenalkan dengan materi bahasa asing, hal ini menunjukkan bahwa seseorang dapat menjadi multibahasawan, dan keadaan seperti ini perlu diperhitungkan di dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Di lembaga pendidikan formal, bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia dengan ketentuan bahwa di beberapa tempat, bahasa daerah boleh dipakai di kelas 1 sampai 3 sekolah dasar jikalau perlu, artinya jika dianggap bahwa siswa-siswa belum dapat mengikuti pelajaran yang diberikan dalam bahasa Indonesia (Nababan, 1986: 41). Kebijakan ini diperlukan karena di daerah-daerah dimana bahasa daerah dipakai secara umum untuk pergaulan sehari-hari, anak-anak belum mengetahui bahasa Indonesia dan mereka memerlukan waktu untuk mempelajarinya sebelum mereka dapat memakainya sebagai bahasa pengantar pelajaran. Dengan demikian jelas bahwa sesudah anak-anak mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan hidupnya, bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar bagi mereka yang sebelumnya telah berbahasa pertama bahasa Jawa (Suparmo, 1987: 2).

Oleh sebab itu, dalam proses belajar bahasa Indonesia, siswa-siswa akan mengalami kesulitan karena adanya kontak antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Kesulitan yang mungkin terjadi adalah adanya gangguan dari kedua bahasa itu, baik dari bahasa Jawa ke dalam pemakaian bahasa Indonesia atau sebaliknya, dari bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Jawa.

Sekolah yang menjadi tempat penelitian ini adalah SD Negeri II Pamijen Bumiayu, sebab lokasi sekolah ini masih tergolong daerah pinggiran atau dalam batas pedesaan. Selain itu, lokasi sekolah yang dijadikan penelitian ini berada dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga dapat memudahkan peneliti mengambil data. Alasan dipilihnya sekolah dasar karena sekolah dasar merupakan tempat dimana anak-anak, khususnya di pedesaan mulai mengenal bahasa kedua selain bahasa ibu.

Penelitian ini dikhususkan untuk meneliti tuturan para guru karena tingkat penguasaan bahasa Indonesia para siswanya masih sangat rendah, dan masih sering menggunakan bahasa Ibu atau bahasa pertama yaitu bahasa Jawa, oleh karena itu, kecenderungan penggunaan bahasa pertama atau bahasa Jawa oleh guru dalam proses belajar mengajar masih sangat tinggi.

Guru-guru di SD Negeri II Pamijen Bumiayu masih menggunakan bahasa pertama atau bahasa Jawa pada waktu berinteraksi dengan orang lain dalam interaksi di luar lembaga pendidikan, karena latar belakang bahasa guru-guru tersebut adalah bahasa Jawa dan sebagian besar bertempat tinggal di Jawa Tengah dan D.I.Yogyakarta. Oleh karena itu, adanya kesalahan atau kekeliruan yang dibuat oleh guru dapat terjadi sewaktu mengajar di depan kelas, terutama dalam tuturannya.

Penggunaan bahasa pertama atau bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar haruslah seimbang dengan penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia harus sering digunakan dan diharapkan lebih banyak diterapkan dalam pengajaran karena bahasa Indonesia ini yang nantinya sangat dibutuhkan oleh

para siswa. Dalam hal ini peran guru sebagai pengajar sangat dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar, artinya dalam pengajaran di tingkat dasar, guru menggunakan dua bahasa dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk membantu para siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru tersebut.

Penelitian ini meneliti masalah interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru-guru SD Negeri II Pamijen Bumiayu. Selain itu, dibicarakan juga tentang tingkatan kemunculan interferensi morfologis pada tuturan lisan guru-guru tersebut.

Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini adalah, pertama, adanya kenyataan bahwa pada tingkat sekolah dasar, terutama kelas 1 sampai 3 masih membutuhkan bahasa pertama atau bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar di kelas, sedangkan kelas yang lebih lanjut merupakan kelas yang telah banyak mempelajari bahasa Indonesia, sehingga derajat interferensi yang dibuat oleh guru cenderung rendah. Kedua, bahasa yang digunakan oleh guru-guru sewaktu berinteraksi di luar lembaga pendidikan atau bahasa sehari-hari masih menggunakan bahasa Jawa, oleh karena itu kesalahan berupa interferensi morfologis dapat terjadi dalam pengajaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan dua masalah, sebagai berikut

1. Apa sajakah jenis-jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru-guru pada waktu mengajar di kelas I, II, III, IV, V, dan VI di SD Negeri II Pamijen Bumiayu?
2. Bagaimana tingkatan frekuensi kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru-guru pada waktu mengajar di kelas I, II, III, IV, V, dan VI di SD Negeri II Pamijen Bumiayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Menemukan jenis-jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru-guru pada waktu mengajar di kelas I, II, III, IV, V, dan VI di SD Negeri II Pamijen Bumiayu.
2. Mendeskripsikan tingkatan frekuensi kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru-guru pada waktu mengajar di kelas I, II, III, IV, V, dan VI di SD Negeri II Pamijen Bumiayu.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, terutama:

1. Kepala sekolah SD Negeri II Pamijen Bumiayu

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru-guru pada saat mengajar di kelas I, II, III, IV, V, dan VI.

2. Guru-guru SD Negeri II Pamijen Bumiayu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran, terutama dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, khususnya dalam latar belakang masyarakat multi bahasa

3. Peneliti lain

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi peneliti lain berupa bahan referensi yang akan digunakan dalam meneliti interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru-guru pada saat mengajar di kelas I, II, III, IV, V, dan VI.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah, interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru-guru di SD Negeri II Pamijen Bumiayu, khususnya pada bidang afiksasi. Bidang

interferensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bidang tata bentuk dan bidang tata kata.

1.6 Batasan Istilah

Istilah-istilah yang perlu dibatasi pengertiannya dalam penelitian ini adalah

1. Interferensi

Menurut Hartmann & Stork via Alwasilah (1993: 114) interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua.

2. Bahasa Jawa

Menurut Soepomo dan Koendjono (1976/1977: 1) bahasa Jawa ialah bahasa ibu orang-orang Jawa yang tinggal terutama di Propinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur.

3. Morfologi

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1980: 2).

4. Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran (KBBI, 1990: 66).

5. Interferensi morfologis

Menurut Soepomo (1977/1978: 46) Interferensi morfologis adalah kesalahan-kesalahan tuturan lisan pada pembentukan kata-kata bahasa Indonesia sebagai akibat kebiasaan yang telah mereka kuasai dalam bahasa Jawa.

1.7 Sistematika Penyajian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang penelitian yang terdahulu dan kajian teori.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari penelitian, implikasi dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada empat penelitian terdahulu yang dapat menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti masih relevan untuk dilaksanakan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (1985), Siliana (1986), Soeparmo (1987), dan Handayani (2003).

Mardiana (1985) meneliti tentang *Interferensi Fonologis Dialek Melayu Bangka Sub Dialek Pangkal Pinang pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Siswa SMA di Pangkal Pinang*. Hasil penelitiannya adalah adanya kesalahan karena faktor interferensi menggambarkan bahwa sebagian ramalan yang dirumuskan dari analisis leontrastif itu benar-benar terbukti di lapangan, kesalahan karena faktor interferensi di luar ramalan dalam unsur vokoid dan kontoid. Kesalahan tersebut dibuktikan dengan adanya interferensi fonologis Dialek Melayu Bangka Sub Dialek Pangkal Pinang pada siswa yang berbahasa ibu, siswa berbicara dalam bahasa Indonesia, diamati lalu dibandingkan antara fonologi Dialek Melayu Bangka Sub Dialek Pangkal Pinang dan bahasa Indonesia (Handayani, 2003 : 11-12).

Siliana (1986) melakukan penelitian dengan judul *Interferensi Bahasa Cina Khek dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid SD di Kecamatan Pemangkat*. Penelitiannya menggunakan data yang berupa karangan bebas, karangan yang bersifat dialog dan pengalaman penulis sendiri sewaktu mengajar

di SD Amkur Pemangkat. Obyek yang diteliti adalah murid-murid SD di Kecamatan Pemangkat yang berbahasa pertama bahasa Cina khek dan berbahasa kedua bahasa Indonesia. Hasilnya ditemukan bahwa terdapat hal-hal yang berhubungan dengan : (1) tipe kesalahan murid-murid, (2) intensitas kesalahan yang dialami murid-murid, (3) tipe interferensi yang mungkin timbul, (4) interferensi fonologis yang dialami murid-murid, (5) interferensi morfologis yang dialami murid-murid, dan (6) interferensi sintaksis yang dialami murid-murid.

Soeparmo (1987) melakukan penelitian yang berjudul *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Studi Kasus pada Murid Kelas VI Sekolah Dasar Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang Tahun Ajaran 1985-1986*. Penelitiannya menggunakan data yang berupa karangan dan percakapan sehari-hari pada murid, kedua data tersebut diperbandingkan dengan bentuk bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hasilnya ditemukan berbagai jenis kesalahan dalam bahasa Indonesia. Kenyataan ini dimaksudkan bahwa pengajaran bahasa Indonesia di sekolah kewibahasaan perlu memperhitungkan dan memperhatikan juga pengaruh bahasa yang sudah dikuasai.

Handayani (2003) meneliti tentang *Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Tuturan Lisan Guru (Studi Kasus: Guru-Guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu)*. Penelitiannya menggunakan data berupa rekaman tuturan lisan guru pada saat proses pengajaran berlangsung. Hasil dari analisisnya adalah ditemukan adanya hal-hal sebagai berikut: (1) terdapat interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru dengan jenis interferensi aktif yang meliputi bidang afiksasi dan reduplikasi, (2) dalam

tuturan lisan guru ditemukan frekuensi kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, dan (3) terdapat empat hal yang melatarbelakangi munculnya interferensi morfologis, yaitu (a) kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada murid, (b) kurangnya kedisiplinan guru dalam penggunaan bahasa Indonesia secara benar, (c) kebiasaan guru menggunakan bahasa Jawa di luar lingkungan sekolah, dan (d) kebiasaan murid menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari.

Penelitian yang berjudul *Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Lisan Guru-Guru SD Negeri II Pamijen Bumiayu*, memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaannya adalah pada objek penelitiannya, yaitu di SD Negeri II Pamijen Bumiayu dan penelitian ini mengkaji mengenai interferensi morfologi pada bidang afiksasi.

2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini akan membahas tentang kewibahasaan, alih kode, campur kode, interferensi, perbedaan alih kode, campur kode, dan interferensi, jenis interferensi, bidang interferensi, dan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

2.2.1 Kedwibahasaan

Menurut Bloomfield (via Rusyana (1988 : 1) kedwibahasaan adalah penguasaan yang sama baiknya terhadap dwibahasa seperti halnya penguasaan oleh penutur asli. Kedwibahasaan memiliki dua pengertian, yaitu yang pertama,

kedwibahasaan adalah kemampuan seseorang mempergunakan dua bahasa, ini disebut bilingualitas. Kedua, kedwibahasaan adalah kebiasaan seseorang menggunakan dua bahasa, dalam istilah asing disebut bilingualisme (Nababan, 1984 : 27). Sedangkan Weinreich (via Rusyana (1988) mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah praktek penggunaan dua bahasa secara berganti-ganti. Weinreich juga mengemukakan bahwa kedwibahasaan diartikan sebagai *coordinate bilingual* yaitu orang yang mempelajari lebih dari satu bahasa, baik selama kanak-kanak memperoleh dua atau lebih bahasa asli, maupun pada masa setelah kanak-kanak berupa penguasaan bahasa yang bukan asli dengan sempurna (Rusyana,1988).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian tentang kedwibahasaan di atas adalah sebagai berikut. Pertama, kedwibahasaan berarti penggunaan dua bahasa oleh seseorang. Kedua, Nababan (1984 : 27) memberikan dua istilah dengan urutan bahwa bilingualitas mendahului bilingualisme. Ketiga, kedwibahasaan mencakup keanekabahasaan.

Harding dan Riley (via Tarigan (1988 : 6) membagi jenis kedwibahasaan menjadi empat, yaitu (a) kedwibahasaan masa kecil, (b) kedwibahasaan masa kanak-kanak, (c) kedwibahasaan masa remaja, dan (d) kedwibahasaan masa dewasa. Kedwibahasaan masa kecil ini merupakan kedwibahasaan sebelum memasuki jenjang pendidikan dan pada masa ini kedua bahasa diperoleh secara serentak (Tarigan 1988 : 6). Kedwibahasaan masa kanak-kanak adalah kedwibahasaan sekolah. Maksudnya perolehan B2 terjadi selama tahun-tahun pertama anak bersekolah setelah anak memperoleh B1 di dalam keluarga

(Soewandi, 1995 : 10). Sedangkan kedwibahasaan masa remaja adalah suatu istilah yang dipakai mengacu pada orang-orang yang menjadi dwibahasawan setelah masa pubertas. Dan kedwibahasaan masa dewasa dipakai bagi orang-orang yang menjadi dwibahasawan setelah mereka belasan tahun.

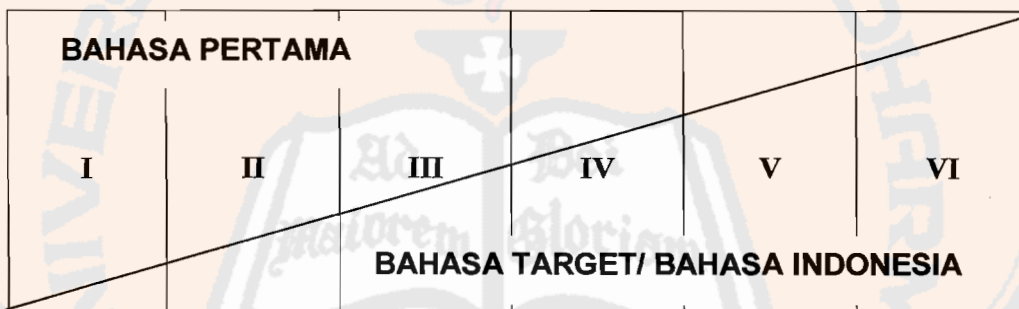
Menurut Haugen (via Soewandi (1995) kedwibahasaan dibagi menjadi dua yaitu kedwibahasaan anak dan dewasa. Kedwibahasaan anak terjadi pada masa anak-anak yang mempelajari B2 sebelum usianya yang keempat belas. Setelah usianya itu mereka termasuk dwibahasawan-dwibahasawan dewasa.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kedwibahasaan dewasa karena proses penggunaan bahasanya dipelajari secara sistematis di dalam pengajaran oleh guru di sekolah, khususnya di sekolah dasar. Dalam melakukan proses pengajaran di sekolah dasar, khususnya di daerah pedesaan, seorang guru akan membutuhkan dua bahasa untuk menyampaikan materi pelajaran. Hal tersebut disebabkan karena bahasa Indonesia belum sepenuhnya dikuasai oleh murid-murid sekolah dasar dengan sempurna.

Dalam penelitian ini, penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua pada saat proses belajar mengajar di sekolah dasar sangat dibutuhkan, hal ini mengacu pada kebijakan pemerintah, yaitu Di lembaga pendidikan formal, bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia dengan ketentuan bahwa di beberapa tempat, bahasa daerah boleh dipakai di kelas 1 sampai 3 sekolah dasar jikalau perlu, artinya jika dianggap bahwa siswa-siswa belum dapat mengikuti pelajaran yang diberikan dalam bahasa Indonesia (Nababan, 1986: 41).

Dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut, berarti bahwa, kelas yang lebih rendah, yaitu kelas 1 sampai kelas 3 di sekolah dasar, penggunaan bahasa pertama masih sangat tinggi atau dibutuhkan oleh guru-guru, dan sebaliknya, semakin tinggi tingkat atau kelas, maka semakin rendah atau sedikit penggunaan bahasa pertama oleh guru-guru pada saat mengajar. Sebagai gambaran tentang kebijakan pemerintah tersebut maka dapat dilukiskan dalam bentuk grafik berikut.

**Penggunaan Bahasa Pertama dan Bahasa Target atau Bahasa Indonesia
Oleh Guru-Guru di Sekolah Dasar Pada Saat Proses Belajar Mengajar**



2.2.2 Alih Kode

Dalam keadaan kedwibahasaan atau bilingualisme, akan sering terdapat orang mengganti bahasa atau ragam bahasa, hal ini tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa itu (Nababan, 1991: 31). Misalnya, apabila kita sedang berkomunikasi dengan orang lain yang berbahasa daerah sama dan kemudian datang orang ketiga yang tidak mengetahui bahasa daerah itu, maka dalam situasi tersebut akan terjadi alih kode ke dalam bahasa lain yang dimengerti oleh orang

ketiga tersebut. Menurut Nababan via Handayani (2003: 16) alih kode adalah mengganti bahasa Indonesia (B2) dengan bahasa Jawa (B1) pada suatu keadaan.

Menurut Kamaruddin (1989: 59-62) alih kode merupakan ciri yang sangat umum pada ujaran dwibahasawan. Alih kode dapat terjadi pada tingkat kata, frase, kalimat, atau beberapa kalimat. Selanjutnya, menurut Kamaruddin, alih kode dapat membantu mengungkapkan dirinya lebih tepat, dalam arti, seseorang akan menggunakan alih kode untuk mengekspresikan dirinya dengan bahasa yang baik.

Seorang guru, khususnya guru sekolah dasar akan memerlukan alih kode dalam proses penyampaian materi pelajaran. Hal ini dilakukan karena tingkat penguasaan bahasa Indonesia murid-murid sekolah dasar masih rendah, dan untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal, guru perlu melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya.

2.2.3 Campur Kode

Menurut Nababan (1984: 32) campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang dalam kegiatan berbahasa dengan orang lain, tanpa adanya situasi yang menuntut pencampuran kedua bahasa atau lebih itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur dan/atau kebiasaannya yang dituruti. Misalnya, ketika seseorang yang “terpelajar” sedang berkomunikasi dengan orang lain, maka akan terlihat campur kode antara bahasa Indonesia atau bahasa daerah dengan bahasa asing (Inggris, belanda, dsb.) dan kadang-kadang pembicara melakukan campur kode jika ingin memamerkan “keterpelajarannya” atau “kedudukannya”. Lebih lanjut, Nababan (1984) menyatakan bahwa ciri yang

menonjol dari campur kode adalah hal tersebut terjadi dalam situasi yang santai atau informal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode.

2.2.4 Interferensi

Menurut Lado (via Soepomo (1977/1978: 24) interferensi (interference) adalah *“added difficulty in learning sound, word, or construction in a second language as a result of differences with the habits of the native language”*. Jadi menurut Lado, interferensi adalah kesulitan tambahan dalam proses menguasai bunyi, kata, atau konstruksi bahasa kedua sebagai akibat adanya perbedaan-perbedaan antara bahasa kedua itu dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada bahasa ibu. Apabila kedua bahasa atau lebih itu mengalami kontak, maka sangat mungkin terjadi unsur bahasa yang satu masuk ke dalam bahasa yang lain, apalagi jika bahasa kedua sedang dalam proses dipelajari.

Menurut Weinreich (via Tarigan (1988: 15) interferensi adalah penyimpangan norma bahasa yang terjadi di dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa.

Tarigan (1988: 16) mengartikan interferensi sebagai penggunaan sistem bahasa pertama dalam menggunakan bahasa kedua, sedangkan sistem tersebut tidak sama dengan bahasa kedua.

Menurut Hartmann & Stork (via Alwasilah (1993: 114) interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Alwasilah (1993) juga

mengungkapkan bahwa interferensi bisa terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosa kata dan makna bahkan budaya, baik dalam ucapan maupun tulisan, terutama kalau seseorang sedang mempelajari bahasa kedua.

Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan:

1. Kesulitan tambahan ketika dalam proses menguasai bahasa kedua karena adanya perbedaan-perbedaan dengan bahasa pertama.
2. Pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain.
3. Kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan bahasa pertama ke dalam bahasa kedua.

2.2.5 Perbedaan Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi

Dari beberapa pengertian di atas mengenai alih kode, campur kode, dan interferensi, maka dapat disimpulkan mengenai perbedaannya, yaitu

2.2.5.1 Alih Kode

1. Penggunaan bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya, oleh pembicara secara disadari
2. Pembicara menggunakan satu atau lebih kata secara penuh ke dalam bahasa yang lain
3. Alih kode digunakan oleh pembicara dalam situasi formal
4. Penggunaan alih kode mempunyai maksud dan tujuan, yaitu
 - a. Mempermudah pemahaman lawan bicara tentang suatu hal

- b. Seseorang akan menggunakan alih kode untuk mengekspresikan dirinya dengan bahasa yang baik
- c. Mempunyai maksud tertentu, misalnya, menyindir, menghina, menggoda, menekankan maksud, memamerkan diri, dan sebagainya (Soepomo dan Koendjono. 1976/1977: 41-67)

2.2.5.2 Campur Kode

1. Penggunaan bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya, oleh pembicara secara disadari atau tidak disadari
2. Pembicara bebas menggunakan kaidah bahasa yang dimilikinya dan tergantung pembicara menggunakannya.
3. Campur kode digunakan oleh pembicara dalam situasi informal atau dalam percakapan sehari-hari
4. Tujuan menggunakan campur kode yaitu untuk memamerkan “keterpelajarannya” atau “kedudukannya”

2.2.5.3 Interferensi

1. Penggunaan bahasa ibu atau bahasa pertama ke dalam bahasa kedua oleh pembicara dengan tidak disadari
2. Adanya dua unsur bahasa, yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua yang bergabung menjadi satu kata dan memiliki arti yang sama
3. Interferensi terjadi dalam percakapan yang bersifat formal

4. Interferensi bukan merupakan unsur kesengajaan, jadi pembicara tidak mempunyai maksud dan tujuan tertentu

2.2.6 Jenis Interferensi

Menurut Soepomo (1977/1978: 25) interferensi dapat dibagi menjadi dua, yaitu interferensi aktif dan interferensi pasif.

Interferensi aktif adalah Bentuk, pola dan arti yang ada di B1 (bahasa pertama) dipakai untuk mengekspresikan bentuk, pola dan arti yang sedianya harus diekspresikan di dalam B2 (bahasa kedua).

Interferensi pasif adalah Bentuk, pola dan arti B2 terlalu aneh yang tak memiliki paralel di dalam B1 biasanya lalu jarang diujarkan oleh penutur. Sebagai gantinya dipakailah strategi tutur yang sama sekali berlainan, yang biasanya merupakan frasa-frasa yang cukup panjang.

Menurut Rindjin (1981: 22) interferensi dibagi menjadi empat jenis, yaitu

1. Peminjaman unsur dari satu bahasa ke dalam tuturan bahasa lain.
2. Penggantian unsur dari satu bahasa oleh padanannya di dalam tuturan bahasa lain.
3. Penerapan hubungan ketatabahasaan bahasa A ke dalam morfem B dalam tuturan bahasa B atau pengingkaran hubungan ketatabahasaan bahasa B yang tidak ada modelnya dalam bahasa A.
4. Perubahan fungsi morfem melalui identifikasi antara satu morfem bahasa A tertentu yang menimbulkan perubahan (baik perluasan maupun pengurangan) fungsi-fungsi morfem bahasa B, berdasarkan model tata bahasa A.

Nababan (1984: 35) membagi interferensi menjadi tiga jenis, yaitu

1. Interferensi perlakuan (*performance interference*), yaitu interferensi yang terjadi dalam tindak laku bahasa perorangan.
2. Interferensi perkembangan atau interferensi belajar (*development* atau *learning interference*), yaitu interferensi yang banyak kelihatan dalam pengajaran bahasa dan yang memerlukan perhatian guru-guru untuk menanggulangi dalam hal pembuatan dan penyajian bahan pelajaran.
3. Interferensi sistemik (*systemic interference*), yaitu pertemuan atau persentuhan antara dua bahasa melalui interferensi perlakuan dari penutur-penutur yang berdwi-bahasa.

Dalam penelitian ini, jenis interferensi yang digunakan adalah jenis interferensi yang dikemukakan oleh Nababan, alasan peneliti menggunakan jenis interferensi ini karena teori yang dipaparkan sesuai dengan penelitian yang dilakukan di SD Negeri II Pamijen Bumiayu.

2.2.7 Bidang Interferensi

Menurut Suwito via Suparmo (1987: 19-21) bidang-bidang interferensi adalah sebagai berikut:

2.2.7.1 Interferensi di bidang tata bunyi

Interferensi di bidang tata bunyi meliputi masalah-masalah yang berkaitan dengan cara seorang penutur menangkap dan menghasilkan kembali bunyi sistem bahasa pertama ke dalam sistem bahasa kedua, serta menyesuaikan pada aturan fonemik bahasa pertama. Misalnya penutur Jawa mengucapkan kata-kata nama

tempat atau waktu yang diawali dengan bunyi: /b/, /d/, /g/, dan /j/, maka akan terjadi penasalan di depan bunyi-bunyi tersebut. Misalnya: besuk, Gombong, Demak, Jatianom. Kata-kata itu akan diucapkan menjadi: mbesuk, ngGombong, nDemak, nJatianom. Jadi, seolah-olah terjadi penambahan fonem-fonem yang mengawali kata-kata semacam itu.

2.2.7.2 Interferensi di bidang tata bentuk

Interferensi di bidang ini terjadi bila dwibahasawan mengidentifikasi morfem dan kelas morfem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturannya pada bahasa kedua, atau sebaliknya morfem dan kelas morfem bahasa kedua digunakannya dalam bertutur dalam bahasa pertama. Adapun interferensi bidang morfologi terjadi apabila dalam pembentukan katanya sesuatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain.

2.2.7.3 Interferensi tata kalimat

Interferensi tata kalimat terjadi bila struktur kalimat bahasa pertama yang di dalamnya termasuk unsur-unsurnya diserap ke dalam struktur ataupun unsur bahasa kedua atau sebaliknya struktur atau unsur kalimat bahasa kedua diserap ke dalam bahasa pertama sewaktu dwibahasawan sedang bertutur baik dalam bahasa kedua maupun dalam bahasa pertama. Penyimpangan struktur itu terjadi karena di dalam diri penutur terjadi kontak antara bahasa yang sedang diucapkan dengan bahasa lain yang dikuasainya.

2.2.7.4 Interferensi tata kata

Interferensi tata kata adalah pemakaian kata-kata dari bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang dipelajari oleh dwibahasawan pada waktu yang bersangkutan berbicara atau menulis. Interferensi dalam bidang tata kata ini tidak hanya terbatas pada bentuk-bentuk dasarnya saja, tetapi juga meliputi bentuk-bentuk kompleks, misalnya: dari bahasa Jawa ada *lestari*, *tangguh*, *langkah*, *lugas*, dsb.

2.2.7.5 Interferensi tata makna

Suwandi via Suparmo (1987: 20) mengutip tentang interferensi leksikal dari Haugen. Interferensi leksikal tersebut dihipotesiskan sebagai berikut apabila kata asli serupa bunyinya dengan kata asing yang diinginkan, sering terjadi kata asli itu diberi arti yang serupa dengan arti dari kata asing itu. Jika bunyinya tidak serupa, biasanya kata asing itu lalu dipinjam.

Dalam penelitian ini, bidang interferensi yang dikaji meliputi dua bidang, yaitu bidang tata bentuk dan bidang tata kata, karena penelitian ini membahas mengenai kesalahan tuturan lisan guru pada waktu berbicara dalam bahasa Indonesia. Kesalahan-kesalahan tersebut disebabkan karena dalam pembentukan kata dalam bahasa Kedua atau bahasa Indonesia masih menyerap bentuk-bentuk yang ada dalam bahasa pertama atau bahasa Jawa

2.2.8 Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia

Soepomo (1977/1978: 46-82) membagi kekeliruan-kekeliruan yang bersifat morfologis menjadi lima, yaitu

1. kekeliruan menggunakan butir-butir pembentukan kata bahasa jawa pada pembentukan bahasa indonesia,
2. kekeliruan menggunakan pola-pola proses morfologis bahasa jawa pembentukan bahasa indonesia,
3. kekeliruan menggunakan pola-pola imbuhan bahasa jawa pada pembentukan kata bahasa indonesia,
4. kekeliruan menerapkan arti bahasa jawa pada butir-butir pembentuk kata bahasa indonesia,
5. kekeliruan menggunakan pola-pola morfofonemik bahasa jawa pada pembentukan bahasa indonesia.

2.2.8.1 Kekeliruan menggunakan butir-butir pembentukan kata bahasa Jawa pada pembentukan bahasa Indonesia.

Di dalam membuat atau mengungkapkan kata-kata dalam bahasa Indonesia, seringkali seseorang menggunakan bentuk-bentuk imbuhan dalam bahasa Jawa. Penggunaan imbuhan yang dimaksud, yaitu

1. Awalan N- sebagai ganti awalan meN-
2. Awalan ke- sebagai ganti awalan ter-
3. Awalan sak- sebagai ganti awalan se-

Soepomo juga mengungkapkan bahwa selain ketiga imbuhan tersebut, terdapat data yang menggunakan:

4. Akhiran -en sebagai ganti akhiran -an
5. simulfiks ke- ... -en

1. Awalan N- sebagai ganti awalan meN-

Awalan N- dalam bahasa Jawa adalah sebagai pengganti awalan meN- dalam bahasa Indonesia. Awalan bahasa Jawa N- dan awalan bahasa Indonesia meN- memiliki bentuk fonemis dan arti yang serupa dan keduanya adalah pembentuk kata kerja aktif transitif. Contoh:

<i>nyangkul</i>	‘mencangkul’
<i>ngisi</i>	‘mengisi’
<i>nimba</i>	‘menimba’
<i>nangis</i>	‘menangis’

Penggunaan awalan N- untuk membentuk kata-kata bahasa Indonesia ini adalah keliru, dan kekeliruan ini adalah akibat kebiasaan menggunakan awalan bahasa Jawa N- yang telah dikuasainya terlebih dahulu.

2. Awalan ke- sebagai ganti awalan ter-

Awalan ter- dalam bahasa Indonesia digunakan untuk membentuk kata kerja pasif, sedangkan dalam bahasa Jawa menggunakan awalan ke- sebagai pengganti awalan ter-. Kedua awalan tersebut mempunyai fungsi yang sama yaitu membentuk kata kerja pasif. Contoh:

<i>ketabrak</i>	‘tertabrak’
<i>kejepit</i>	‘terjepit’



kemakan ‘termakan’

Penggunaan awalan ke- dalam pembentukan kata-kata bahasa Indonesia tersebut karena kebiasaan menggunakan awalan itu dalam bahasa Jawa yang telah dikuasainya.

3. Awalan sak- sebagai ganti awalan se-

Awalan se- dalam bahasa Indonesia mempunyai persamaan dengan awalan sak- dalam bahasa Jawa. Awalan tersebut memiliki bentuk dan arti yang sangat mirip oleh sebab itu bentuk awalan ini kadang-kadang muncul ketika seseorang akan membentuk kata-kata dengan menggunakan awalan se-. Awalan ini berarti ‘satu’ atau ‘seluruh’. Contoh:

sak rombongan ‘serombongan’

sak keluarga ‘sekeluarga’

sak rumah ‘serumah’

4. Akhiran -en sebagai ganti akhiran -an

Akhiran -an dalam bahasa Indonesia mempunyai arti ‘terkena oleh ...’ atau ‘menderita ...’, akhiran ini sering digunakan dengan kata yang berakhiran -en dalam bahasa Jawa. Akhiran -en ini sangat produktif dalam bahasa Jawa.

Contoh:

cacingen ‘cacingan’

ubanen ‘beruban’

kringeten ‘berkeringat’

kudisen ‘kudisan’

jerawaten ‘berjerawat’

Akhiran ini sering digunakan untuk mengungkapkan kata-kata dalam bahasa Indonesia yang seharusnya berimbuhan lain, seperti dalam contoh *ubanen*, *kringeten*, dan *jerawaten*. Pada kata tersebut langsung menggunakan akhiran dalam bahasa Jawa -en pada kata dasar bahasa Indonesia *uban*, *keringat*, dan *jerawat*.

5. Penggunaan simulfiks ke- ... -en

Bentuk imbuhan ke- ... -en yang sering digunakan dalam tuturan lisan bahasa Indonesia adalah:

kebesaren ‘terlalu besar’

kekecilen ‘terlalu kecil’

kepanjangan ‘terlalu panjang’

kesiangen ‘terlalu siang’

Simulfiks ke- ... -en mempunyai arti ‘telalu’. Penggunaan simulfiks ke- ... -en ini dipengaruhi oleh kebiasaan menggunakan simulfiks bahasa Jawa ke- ... -en, yaitu:

kegedhen ‘terlalu besar’ dari kata dasar *gedhe* ‘besar’

keciliken ‘terlalu kecil’ dari kata dasar *cilik* ‘kecil’

kedawan ‘terlalu panjang’ dari kata dasar *dawa* ‘panjang’

kawanen ‘kesiangen’ dari kata dasar *awan* ‘siang’

Simulfiks ini juga sering digunakan dalam kalimat yang memiliki arti 'terkena oleh ...'. contoh:

kepanasen 'terkena panas'

kepedhesen 'terkena pedas'

2.2.8.2 Kekeliruan menggunakan pola-pola proses morfologis bahasa Jawa pembentukan bahasa Indonesia.

Soepomo (1977/1978: 51-56) mengungkapkan bahwa dalam penelitiannya terdapat data yang menerapkan proses morfologi bahasa Jawa pada bentuk kata bahasa Indonesia. Data penggunaan proses morfologis ini dibagi menjadi lima bentuk, yaitu:

1. Reduplikasi untuk kata-kata yang seharusnya dibentuk dengan afiksasi, terutama yang berupa dwilingga salin suara.
2. Penambahan atau penggantian bunyi vokal untuk penyangat.
3. Penggunaan Ø- sebagai ganti awalan ber-.
4. Penggunaan Ø- sebagai ganti awalan me-.
5. Penggunaan reduplikasi awal untuk menyatakan pluralitas.

1. Reduplikasi untuk kata-kata yang seharusnya dibentuk dengan afiksasi, terutama yang berupa dwilingga salin suara

Di dalam bahasa Jawa maupun di dalam bahasa Indonesia proses morfologi dengan menggunakan reduplikasi utuh memang sama-sama produktif.

Reduplikasi kata dasar (dwilingga) ini sangat biasa terdapat pada kata dasar kata benda, sifat, dan kata bilangan. Contoh:

<u>Bahasa Jawa</u>	<u>Bahasa Indonesia</u>
<i>wong-wong</i>	orang-orang
<i>bocah-bocah</i>	anak-anak
<i>mlaku-mlaku</i>	berjalan-jalan
<i>gedhe-gedhe</i>	besar-besar

Dalam bahasa Jawa, bentuk dasar kata kerja dan kata tambahan seringkali proses dwilingga ini berubah menjadi dwilingga salin suara. Contoh:

<u>Bahasa Jawa dasar</u>	<u>Bahasa Jawa</u>	<u>Bahasa Indonesia</u>
	<u>dwilingga salin suara</u>	
<i>mlaku</i>	<i>mloka-mlaku</i>	berjalan-jalan
<i>mulih</i>	<i>mulah-mulih</i>	senantiasa pulang
<i>туру</i>	<i>tura-turu</i>	senantiasa tidur

Dwilingga salin suara dengan kata dasar kata kerja biasanya memiliki arti 'berkali-kali mengerjakan pekerjaan itu dengan agak mengesalkan hati'.

2. Penambahan atau penggantian bunyi vokal untuk penyangat.

Di dalam bahasa Jawa ada proses morfologi yang agak spesifik, yaitu dengan mengubah bunyi vokal atau menambahkan bunyi vokal tertentu kepada salah satu suku kata pada kata sifat yang artinya intensifikasi (penyangatan).

Contoh:

Biasa

ombo 'lebar'

cilik 'kecil'

abang 'merah'

Sangat

ombi 'sangat lebar'

uombi

ombuo

cuilik 'sangat kecil'

abing 'sangat merah'

abuang

abuing

uabang

uabang

Pada beberapa dialek, kata kerja juga kadang-kadang mendapatkan intensifikasi arti dengan jalan yang sama. Contoh:

Biasa

tendhang 'tendang'
keras'

jotos 'tinju'

banting 'banting'
keras'

Sangat

tuendhang 'tendang dengan

juotos 'tinju dengan keras'

buanting 'banting dengan

3. Penggunaan Ø- sebagai ganti awalan ber-.

Di dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan kata kerja intransitif biasanya dipakai awalan ber-. Contoh:

berjalan

bekerja

berdiri

berpikir

Untuk menyatakan kata kerja intransitif ini dalam bahasa Jawa, menggunakan awalan Ø- pada ragam tutur informal. Contoh:

crita 'bercerita'

dolan 'bermain'

kondho 'berkata'

mlaku 'berjalan'

Kebiasaan menggunakan awalan Ø- dalam bahasa Jawa ini, sering mempengaruhi tuturan lisan dalam bahasa Indonesia, dan kata-kata yang diucapkan yang seharusnya menggunakan awalan ber- ini tanpa memakai imbuhan apa-apa. Contoh:

cerita untuk maksud bercerita

main untuk maksud bermain

kata untuk maksud berkata

jalan untuk maksud berjalan

4. Penggunaan Ø- sebagai ganti awalan me-

Di dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan kata kerja aktif transitif biasanya dipakai awalan me-. Penggunaan Ø- juga dapat untuk menunjukkan maksud-maksud transitif. Contoh:

beli 'membeli'

buat	‘membuat’
cukur	‘mencukur’
cari	‘mencari’

Pemakaian *Ø*- ini terpengaruh oleh kebiasaan di dalam bahasa Jawa. Contoh:

<i>tuku</i>	‘membeli’
<i>gawe</i>	‘membuat’
<i>cukur</i>	‘mencukur’
<i>golek</i>	‘mencari’

5. Penggunaan reduplikasi awal untuk menyatakan pluralitas

Dalam tuturan lisan, kadang-kadang muncul penggunaan reduplikasi pada suku kata awal. Contoh:

1. *tetanyaan* seharusnya barcakap-cakap atau saling bertanya
2. *tetiduran* seharusnya berbaring-baring
3. *tetanaman* seharusnya tanam-tanaman

Jadi, sesuai dengan reduplikasi awal pada bahasa Jawa, reduplikasi dalam kata-kata ini mempunyai arti sebagai berikut:

1. Adanya pluralitas kerja yang dilakukan secara bergantian oleh pelaku yang jumlahnya lebih dari satu orang,
2. Adanya pluralitas kerja yang dilakukan secara bersantai-santai oleh seorang pelaku,
3. Adanya pluralitas suatu benda.

Dalam bahasa Indonesia penggunaan reduplikasi awal ini tidak dipakai, dan biasanya menggunakan simulfiks ber- ditambah kata dasar yang diulang atau kata bereduplikasi dwilingga dengan ditambah akhiran -an.

2.2.8.3 Kekeliruan menggunakan pola-pola imbuhan bahasa Jawa pada pembentukan kata bahasa Indonesia.

Menurut Soepomo (1977/1978: 57), sering sekali didapati kata-kata dalam bahasa Indonesia yang menggunakan pola-pola imbuhan bahasa Jawa yang serupa dengan pola imbuhan bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan. Kekeliruan ini adalah kekeliruan akibat interferensi bentuk imbuhan bahasa Jawa pada pembentukan kata bahasa Indonesia. Kekeliruan ini meliputi:

1. Penggunaan N- sebagai ganti meN-
2. Penggunaan -an sebagai ganti ber-
3. Penggunaan -e sebagai ganti ber-
4. Penggunaan ke- sebagai ganti ter-
5. Penggunaan awalan se- pada kata dasar yang seharusnya tidak pernah mendapat awalan se-
6. Penggunaan akhiran -i pada kata dasar yang seharusnya tidak mendapat akhiran -i
7. Penggunaan akhiran -an pada kata dasar yang seharusnya tidak mendapat akhiran -an

Dalam pembahasan selanjutnya akan diuraikan mengenai bentuk-bentuk imbuhan bahasa Indonesia beserta kekeliruannya, yaitu:

1. Awalan meN-
2. Awalan ber-
3. Awalan ter-
4. Awalan pe- dan peN-
5. Awalan se-
6. Akhiran -i
7. Akhiran -an

1. Awalan meN-

Awalan meN- dalam bahasa Indonesia sering tidak digunakan oleh seseorang dalam melakukan percakapan dan biasanya menggantinya dengan memakai bentuk N- atau Ø- dalam bahasa Jawa. Awalan meN- dalam bahasa Indonesia memiliki fungsi membentuk kata kerja menjadi kata kerja aktif transitif.

Contoh:

mengatur

membuang

memukul

memasak

Dalam bahasa Jawa, ada awalan N- yang fungsinya sama dengan awalan meN- bahasa Indonesia. Contoh:

Bahasa Jawa

Bahasa Indonesia

mbuang ‘membuang’

membuang

ngatur ‘mengatur’

mengatur

masak 'memasak' memasak

mikul 'memikul' memikul

Kebiasaan seseorang menggunakan awalan N- dalam bahasa Jawa sering mempengaruhi tulisan atau tuturan dalam bahasa Indonesia. Contoh kesalahan interferensinya adalah:

nabrak seharusnya menabrak

nangis seharusnya menangis

ngisi seharusnya mengisi

nggigit seharusnya menggigit

Awalan Ø- dalam bahasa Jawa juga mempunyai fungsi membentuk kata kerja aktif transitif. Contoh:

<u>Bahasa Jawa</u>	<u>Bahasa Indonesia</u>
<i>tuku</i>	membeli
<i>opek</i>	memetik
<i>gawe</i>	membuat
<i>golek</i>	mencari

Kesalahan-kesalahan interferensi yang sering dilakukan oleh seseorang dalam tuturan bahasa Indonesia, adalah:

beli seharusnya membeli

buat seharusnya membuat

bawa seharusnya membawa

2. Awalan ber-

Awalan ber- dalam bahasa Indonesia mempunyai fungsi pembentuk kata kerja intransitif. Awalan tersebut dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan kata-kata yang memiliki imbuhan berikut

a) Awalan Ø-. Misal:

kandha 'berkata'

mlayu 'berlari'

b) Akhiran -an. Misal:

latihan 'berlatih'

dolanan 'bermain'

c) Sisipan -um-. Misal:

lumaku 'berjalan'

sumilir 'berhembus'

lumintir 'berpindah'

d) Awalan a-. misal:

adhawuh 'berkata'

angunandika 'berkata'

e) Awalan ma-. Misal:

madeg 'berdikari'

makarya 'berkarya'

Kesalahan-kesalahan interferensi yang sering dilakukan seseorang dalam tuturan bahasa Indonesia, adalah

jalan

seharusnya

berjalan

bicara	seharusnya	berbicara
main	seharusnya	bermain

3. Awalan ter-

Awalan ter- dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti terkena tindakan yang tertera pada kata kerja yang tidak disengaja, biasanya dinyatakan dengan ke- dalam bahasa Jawa. Contoh:

<u>Bahasa Jawa</u>		<u>Bahasa Indonesia</u>
<i>ketabrak</i>		tertabrak
<i>kejepit</i>		terjepit
<i>kegawa</i>		terbawa
<i>kepangan</i>		termakan

Kesalahan-kesalahan interferensi yang sering dilakukan seseorang adalah dengan mengganti awalan ter- dengan awalan ke-. Contoh:

ketabrak	seharusnya	tertabrak
kemakan	seharusnya	termakan
kebawa	seharusnya	terbawa
kejepit	seharusnya	terjepit

Awalan ter- dalam bahasa Indonesia juga mempunyai arti yang lain, yaitu paling atau menunjukkan sifat superlatif. Dalam bahasa Jawa sifat superlative itu biasanya dinyatakan dengan kata *dhewe* 'sendiri'. Contoh:

<i>pinter dhewe</i>	'terpandai'
<i>dhuwur dhewe</i>	'tertinggi'

cilik dhewe 'terkecil'

Kesalahan-kesalahan interferensi yang sering dilakukan seseorang dalam bertutur kata adalah:

pandai sendiri 'terpandai'

tinggi sendiri 'tertinggi'

kecil sendiri 'terkecil'

4. Awalan pe- dan peN-

Awalan pe- atau peN- dalam bahasa Indonesia mempunyai arti 'orang yang pekerjaannya....' atau 'alat....'. Awalan ini mempunyai fungsi yang sama dengan awalan pe-, pi- atau peN- dalam bahasa Jawa. Contoh:

<u>Bahasa Jawa</u>		<u>Bahasa Indonesia</u>
<i>penggedhe</i>	dari kata <i>gedhe</i> 'besar'	pembesar
<i>pengarep</i>	dari kata <i>arep</i> 'depan atau muka'	pemuka
<i>pesinden</i>	dari kata <i>sinden</i> 'nyanyi'	penyanyi
<i>pitutur</i>	dari kata <i>tutur</i> 'tuah'	petuah

5. Awalan se-

Awalan se- dalam bahasa Indonesia berarti 'satu' atau 'beraturan sama dengan....' Atau 'seluruh'. Awalan se- mempunyai fungsi yang sama dengan awalan sa- (diucapkan /saq/) dalam bahasa Jawa. Contoh:

<u>Bahasa Jawa</u>	<u>Bahasa Indonesia</u>
<i>sakeluarga</i>	sekeluarga

<i>sakarung</i>	sekarung
<i>sapiring</i>	sepiring
<i>saomah</i>	serumah

Dalam tuturan lisan bahasa Indonesia, orang-orang sering melakukan kesalahan dengan mengucapkan sak- yang seharusnya diucapkan dengan kata se-. kesalahan interferensi tersebut akibat dari kebiasaan seseorang menggunakan bahasa Jawa yang telah dikuasainya terlebih dahulu.

6. Akhiran -i

Contoh-contoh kekeliruan penggunaan akhiran -i, adalah sebagai berikut:

...biar ibu yang menjual
 kalau pramuka dipelajari tali-temali
 ibu merapihi tempat tidur
 ia membantuku membersii warung

Ada tujuh arti yang terdapat dalam akhiran -i, yaitu

1. Lokatif, artinya adalah bahwa objek yang mengikuti kata kerja berfungsi sebagai tempat atau ajang pelaksanaan pekerjaan itu. Contoh:

<u>Bahasa Indonesia</u>	<u>Bahasa Jawa</u>
menulisi tembok	<i>nulisi tembok</i>
menduduki kota	<i>ngebroki kutha</i>

2. Afektif, artinya adalah objek kata kerja itu berfungsi sebagai sesuatu yang terkena pekerjaan. Contoh:

Bahasa Indonesia

Bahasa Jawa

mengawini tetangganya *ngawini tanggane*

mengurusinya *ngurusi keluwargane*

3. Repetitif, artinya adalah pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang. Contoh:

Bahasa Indonesia

Bahasa Jawa

memukuli meja *muthuki meja*

meyepaki kaki *nendhangi sikil*

4. Menjadikan (kausatif). Contoh:

Bahasa Indonesia

Bahasa Jawa

memanasi *manasi*

5. Bertindak....terhadap, bersikap....terhadap. contoh:

ngapiki 'bertindak baik terhadap...'

ngalusi 'bertindak halus terhadap...'

6. Bersikap seperti. Contoh:

nuwani 'bersikap seperti orang tua'

medoki 'bersikap seperti perempuan'

7. Memberi.... Contoh:

Bahasa Indonesia

Bahasa Jawa

mageri *memagari*

mbanyoni *mengairi*

2.2.8.4 Kekeliruan menerapkan arti bahasa Jawa pada butir-butir pembentuk kata bahasa Indonesia.

Terdapat tiga imbuhan yang menerapkan arti bahasa Jawa pada butir pembentuk kata bahasa Indonesia, yaitu

1. Akhiran -an
2. Simulfiks ke-....-an
3. Simulfiks di-....-kan

1. Akhiran -an

Dalam akhiran -an ini terdapat interferensi arti dari arti yang ada pada bahasa Jawa ke bentuk akhiran bahasa Indonesia. Contoh:

latihan 'berlatih'

dolanan 'bermain'

balapan 'berpacu'

keringetan 'berkeringat'

2. Simulfiks ke-....-an

Di dalam bahasa Indonesia simulfiks ke-....-an umumnya berfungsi sebagai imbuhan pembentuk kata benda abstrak. Contoh:

keadaan

kesulitan

kepandaian

kedudukan

Di dalam bahasa Jawa, simulfiks ke-....-an umumnya berarti ‘tertimpa oleh pekerjaan atau keadaan atau hal yang tersebut pada kata dasar’. Contoh:

kedhisikan ‘kalah cepat dengan’

kemalingan ‘didatangi pencuri’

kepanasen ‘terkena panas’

ketiban ‘terkena benda yang jatuh’

Di dalam bahasa Jawa, simulfiks ke-....-an juga mempunyai arti ‘terlalu’.

Contoh:

keciliken ‘terlalu kecil’

kedawan ‘telalu panjang’

kecepaten ‘terlalu cepat’

3. Simulfiks di-....-kan

Simulfiks di-....-kan mempunyai arti ‘di bawa ke...’. Contoh:

didukunke ‘dibawa ke dukun’

didokterke ‘dibawa ke dokter’

Simulfiks di-....-kan mempunyai arti ‘ditraktir dengan...’. Contoh:

ditongsengke ‘dibelian tongseng’

diandongke ‘dinaikkan andong’

Simulfiks di-....-kan mempunyai arti sama dengan awalan bahasa Indonesia

diper-, yaitu ‘dijadikan lebih...’. Contoh:

digedhekke - diperbesar ‘dijadikan lebih besar’

didhuwurke - dipertinggi ‘dijadikan lebih tinggi’

2.2.8.5 Kekeliruan menggunakan pola-pola morfofonemik bahasa Jawa pada pembentukan bahasa Indonesia.

Terdapat gejala morfofonemik yang menyimpang dari aturan morfofonemik bahasa standar dan gejala tersebut adalah akibat dari interferensi kebiasaan morfofonemis bahasa Jawa. Contoh:

menyontoh 'mencontoh'

mbesuk 'menjenguk'

nyoba 'mencoba'

mengrusak 'merusak'

mbantul 'Bantul'

Dalam bahasa Indonesia terdapat pola pembentukan kata meN- + kata bersuku satu. Realisasi fonemisnya sama dengan meN- + kata bersuku dua atau bersuku tiga. Contoh:

membom

mencat

menggolkan

Dalam bahasa Jawa terdapat pola pembentukan N- + kata bersuku satu. Realisasi fonemisnya adalah nge- + kata dasar. Contoh:

ngekop 'menyundul bola'

ngebom 'mengebom'

ngetik 'mengetik'

Kata-kata yang sering digunakan oleh orang pada umumnya dalam tuturan lisan adalah sebagai berikut

<i>ngetik</i>	'mengetik'
<i>ngecat</i>	'mengecat'
<i>ngepel</i>	'membersihkan dengan kain pel'



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan berupa angka (Moelong, 1988: 6). Data tersebut berupa tuturan lisan guru-guru sewaktu mengajar di kelas. Lebih lanjut, Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil. Hal itu dapat dilihat dari proses yang bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menjelaskan gejala tuturan lisan guru, yang berupa intrferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru-guru SD Negeri II Pamijen Bumiayu.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri II Pamijen Bumiayu, latar belakang pemilihan lokasi ini adalah

- a. SD Negeri II Pamijen Bumiayu dikategorikan sebagai sekolah dasar yang berkualitas di desa Pamijen Kecamatan Bumiayu. Akan tetapi dalam pencapaian tujuan pendidikan secara maksimal, guru-guru sekolah dasar tersebut masih menggunakan dua bahasa sewaktu mengajar di depan kelas yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia..

- b. Letak SD Negeri II Pamijen Bumiayu masih merupakan daerah pedesaan. Penduduk di desa Pamijen masih banyak menggunakan bahasa pertama yakni bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Anak-anak yang bersekolah di sekolah tersebut sebagian besar tidak melalui jalur pendidikan taman kanak-kanak dan mereka masuk sekolah dasar dengan bahasa pertama yang biasa digunakan di rumah. Adanya kenyataan tersebut, proses pengajaran di kelas masih menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia agar anak-anak dapat menerima pelajaran dengan baik.

3.2.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru-guru SD Negeri II Pamijen Bumiayu. Penentuan subjek penelitian tersebut karena guru-guru di sekolah tersebut masih sering menggunakan bahasa Jawa selain bahasa Indonesia dalam proses pengajaran di kelas. Adapun guru-guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini, yaitu

- a. Kelas I : Yuli Mujiati
- b. Kelas II : Yuliatun (guru bantu)
- c. Kelas III : B.M. Sumarti
- d. Kelas IV : M. Sodikin A. Ma.Pd.
- e. Kelas V : Sri Mursiti A. Ma.Pd.
- f. Kelas VI : Suwanto A. Ma.Pd.

3.3 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa rekaman tuturan-tuturan lisan guru pada saat mengajar di kelas. Sumber data ini diambil karena gejala interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia dapat diketahui melalui penggunaan bahasa lisan, yaitu pada saat berbicara.

Jenis data dalam penelitian ini berupa data tuturan lisan. Data ini diperoleh dari tuturan-tuturan lisan guru sewaktu mengajar di kelas.

Data yang digunakan untuk analisis penelitian ini adalah data tuturan yang mengandung interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia dan data tidak akan dimasukkan dalam klasifikasi penelitian apabila tuturan tersebut menggunakan bahasa Jawa dalam satu atau lebih kalimat penuh, karena bukan merupakan interferensi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut, peneliti melakukan observasi, dalam teknik observasi ini peneliti melakukan pengamatan langsung pada guru-guru sewaktu mengajar di depan kelas dan untuk mendapatkan keabsahan data, maka semua tuturan lisan guru-guru tersebut direkam dengan menggunakan *tape recorder*. Proses pengumpulan data tersebut dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2004 sampai 27 Oktober 2004, dan setiap mata pelajaran data yang diambil hanya satu kali perekaman. Setelah seluruh data terkumpul, kemudian peneliti melakukan pencatatan ke dalam kartu data dan kartu data tersebut diberi kode sebagai berikut

a. angka romawi menunjukkan kode kelas dan kode guru, terdiri atas:

I : kelas I (Yuli Mujjati)

II : kelas II (Yuliatun)

III : kelas III (B. M. Sumarti)

IV : kelas IV (M. Sodikin A. Ma.Pd.)

V : kelas V (Sri Mursiti A. Ma.Pd.)

VI : kelas VI (Suwanto A. Ma.Pd.)

b. huruf kecil menunjukkan kode mata pelajaran, terdiri atas:

a : bahasa Indonesia

b : IPS

c : matematika

d : IPA

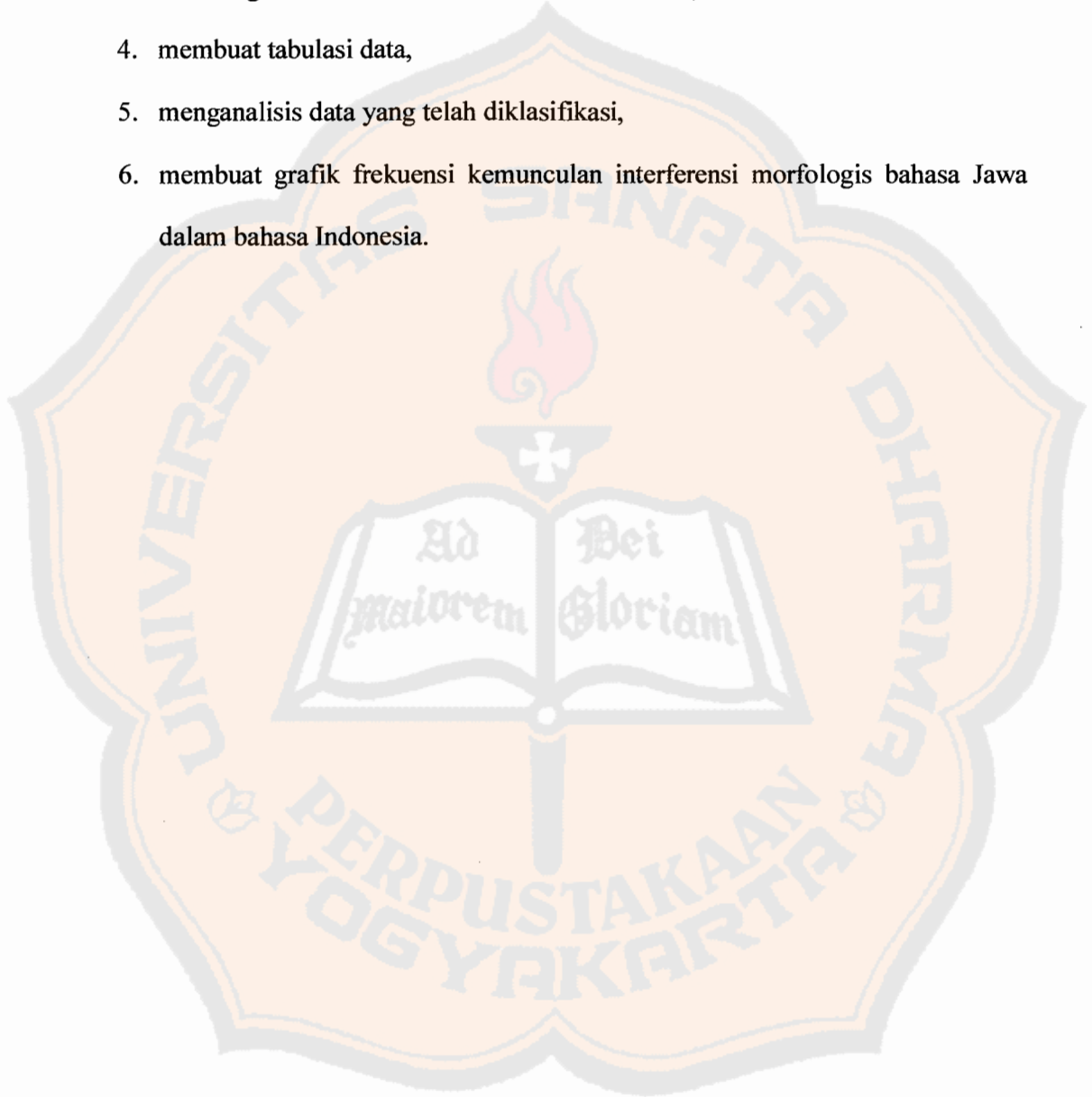
3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data-data adalah peneliti sendiri dengan dibantu instrumen pembantu yaitu berupa alat rekam atau *tape recorder*.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasi dan menganalisis data-data tersebut. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut

1. mentranskrip data yang diperoleh dari rekaman,
2. data tuturan tersebut diklasifikasi terutama tuturan yang mengandung interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia,
3. memberi kode pada setiap data tuturan yang mengandung interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia,
4. membuat tabulasi data,
5. menganalisis data yang telah diklasifikasi,
6. membuat grafik frekuensi kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Hasil penelitian merupakan analisis dari data yang telah diperoleh selama penelitian. Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang pertama dan kedua, yaitu menemukan jenis-jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru-guru pada waktu mengajar di kelas I, II, III, IV, V dan VI di SD Negeri II Pamijen Bumiayu dan menemukan tingkatan frekuensi munculnya interferensi morfologis tersebut. Pembahasan hasil penelitian mencakup kedua hal tersebut.

4.I. Hasil Penelitian

Proses interferensi pada tingkat morfologis bahasa Jawa dalam berbicara bahasa Indonesia masih banyak ditemukan, khususnya dalam tuturan lisan guru-guru di SD Negeri II Pamijen Bumiayu pada saat mengajar di depan kelas. Ada berbagai jenis temuan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam tuturan lisan guru-guru tersebut, yakni N-, -e- dan -ne-, Ø-, me-, -an, N- + BD + nya, N- + BD + kan dan di- + BD + kan, N- + BD + ke- dan di- + BD + ke-, N- + BD + -i dan di- + BD + -i. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pembagian untuk masing-masing jenis interferensi morfologis dan penghitungan frekuensinya akan disajikan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jenis-Jenis Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Tutaran Lisan Guru-Guru Dan Frekuensi Kemunculannya

No	Afiksasi	Kelas						
		I	II	III	IV	V	VI	
1.	N-	4	9	46	4	5	13	81
2.	-e- dan -ne-	15	19	4	16	2	-	56
3.	-nya	-	1	2	-	1	1	5
4.	Ø-	-	-	-	-	-	1	1
5.	me-	-	-	-	-	2	-	2
6.	-an	1	1	2	-	1	-	5
7.	sak-	-	-	-	-	-	-	-
8.	N- + BD + nya	-	5	9	-	-	6	20
9.	N- + BD + kan dan di- + BD + kan	1	1	1	-	-	-	3
10.	N- + BD + ke- dan di- + BD + ke-	-	-	-	-	1	-	1
11.	N- + BD + -i dan di- + BD + -i	-	1	-	-	1	6	8
	Jumlah	21	37	64	20	13	27	182

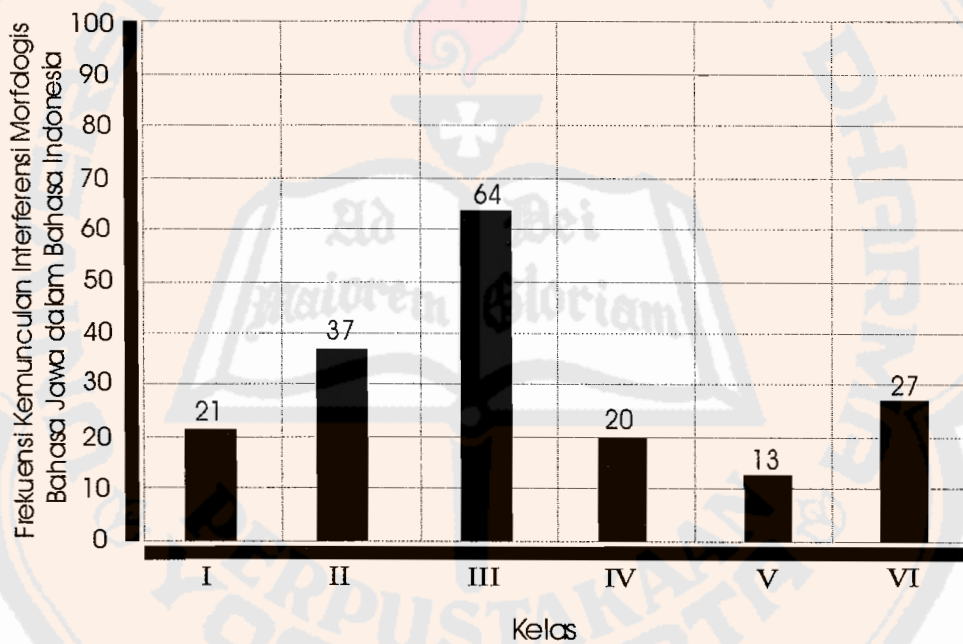
Dari data yang dihasilkan dalam penelitian dengan menggunakan kaset rekaman dan catatan, telah ditemukan data yang berupa kalimat yang di dalamnya terdapat kekeliruan yang berupa interferensi morfologis bahasa Jawa dalam tuturan Bahasa Indonesia terutama dalam bidang afiksasi, yaitu sebanyak 182 kata. Pemakaian afiksasi prefiks yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu ada



tiga bentuk, yaitu *N-*, *me-*, dan *Ø-*, sedangkan pemakaian afiksasi sufiks dalam penelitian ini ditemukan empat macam, yaitu sufiks *e-*, *ne-*, *-nya*, dan *-an*, dan untuk pemakaian afiksasi simulfiks ditemukan lima bentuk, yaitu *di- + BD + ke-*, *N- + BD + -i*, *di- + BD + -i*, *N- + BD + nya*, dan *N- + BD + kan*.

Frekuensi kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam tuturan lisan Bahasa Indonesia guru-guru di SD Pamijen II Bumiayu berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat diilustrasikan dalam grafik berikut ini.

Tabel 2. Grafik Frekuensi Kemunculan Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Guru-Guru di SD Negeri II Pamijen Bumiayu



Tabel 2 tersebut di atas menunjukkan jumlah frekuensi kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru-guru di SD Negeri II Pamijen Bumiayu yang telah ditemukan dan dianalisis. Diketahui bahwa jumlah kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam

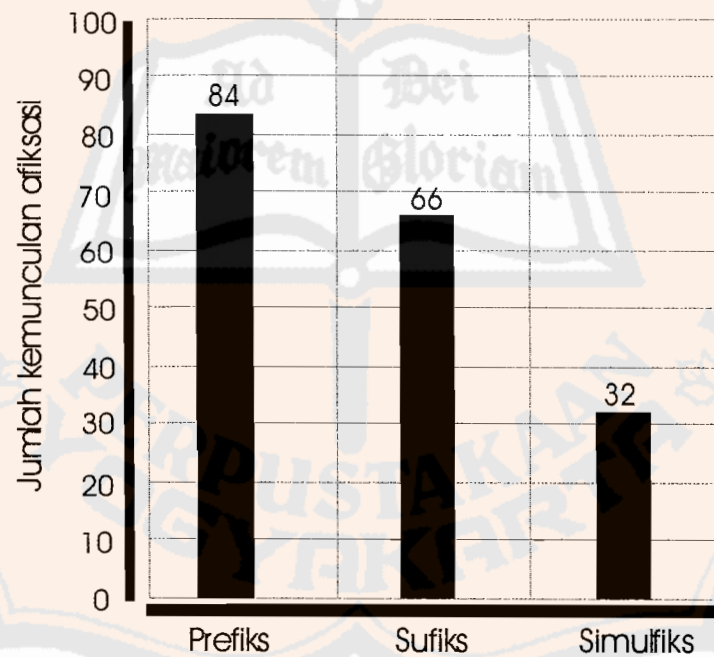
bahasa Indonesia yang paling banyak adalah di kelas III, yaitu sebanyak 64 kata, kemudian kelas lainnya seperti kelas II ditemukan 37 kata, kelas VI ditemukan 27 kata, kelas I ditemukan 21 kata, dan kelas V ditemukan 13 kata. Hal ini menunjukkan bahwa interferensi itu akan selalu terjadi dan kecenderungan kemunculannya tidak selalu sejalan dengan teori yang ada. Di lembaga pendidikan formal, bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia dengan ketentuan bahwa di beberapa tempat, bahasa daerah boleh dipakai di kelas 1 sampai 3 sekolah dasar jikalau perlu, artinya jika dianggap bahwa siswa-siswa belum dapat mengikuti pelajaran yang diberikan dalam bahasa Indonesia (Nababan, 1986: 41). Teori tersebut berarti bahwa interferensi dapat terjadi di dalam kelas yang masih membutuhkan bahasa daerah atau bahasa pertama yakni kelas 1 sampai dengan kelas 3.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi pada tuturan lisan guru-guru tersebut, terutama tuturan lisan guru kelas III, tidak hanya disebabkan karena para siswa yang masih membutuhkan bahasa pertama, tetapi juga faktor dari guru itu sendiri, misalnya latar belakang guru tersebut, kebiasaan pemakaian bahasa pertama dalam komunikasi sehari-hari, dan sebagainya. Selain itu, ada faktor dari luar yang mempengaruhi guru tersebut melakukan kesalahan berbahasa, yaitu ketentuan pemerintah yang memperbolehkan penggunaan bahasa pertama atau bahasa Jawa akan memicu guru-guru untuk menggunakan bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar. Dalam data penelitian, peneliti menemukan banyaknya penggunaan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru-guru terutama di kelas I dan kelas II, akan tetapi tidak semua data tersebut

dapat dimasukkan dalam kategori Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia. Data tuturan di kelas I dan Kelas II menunjukkan kecenderungan guru untuk memakai bahasa Jawa dalam pengajaran secara penuh, hal ini menyebabkan jumlah data, khususnya data tentang interferensi menjadi berkurang.

Frekuensi kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia tuturan lisan guru-guru di SD Pamijen II Bumiayu kemudian dianalisis lagi berdasarkan jenis afiksasinya, hal ini dapat diilustrasikan dalam grafik berikut ini.

Tabel 3. Grafik Frekuensi Kemunculan Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan lisan Guru-Guru bidang afiksasi



Tabel 3 menunjukkan grafik frekuensi kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru-guru pada bidang

afiksasi. Dalam data penelitian ditemukan tiga jenis afiksasi, yaitu afiksasi prefiks, afiksasi sufiks, dan afiksasi simulfiks. Dalam data tersebut, afiksasi prefiks menunjukkan jumlah yang paling banyak, yaitu sebanyak 84 kata, kemudian afiksasi sufiks sebanyak 66 kata, dan afiksasi simulfiks sebanyak 32 kata.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya pemakaian infiks atau sisipan, hal ini disebabkan karena pemakaian infiks bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia cenderung kurang produktif dan jarang digunakan dalam percakapan, baik formal maupun informal. Sedangkan penyebab utama tingginya pemakaian afiksasi prefiks dalam data tersebut, dikarenakan afiksasi prefiks dalam bahasa Jawa maupun dalam bahasa Indonesia, masih sangat produktif dan masih sering digunakan dalam tuturan resmi maupun percakapan sehari-hari, sehingga kemungkinan masuknya tuturan-tuturan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, atau sebaliknya, masih sangat tinggi.

Selanjutnya akan diketahui frekuensi kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru-guru berdasarkan jenis afiksasi. Data persentase dapat dilihat dalam Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Frekuensi Kemunculan Interferensi Morfologis Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia Pada Tuturan Lisan Guru-Guru Berdasarkan Jenis Afiksasi

No.	Afiksasi	Jumlah
1.	Prefiks	84
2.	Sufiks	66
3.	Simulfiks	32

Jumlah	182
---------------	------------

Tabel 4 tersebut menunjukkan jumlah total kemunculan setiap jenis interferensi morfologis yang ditemukan dalam penelitian.

Frekuensi kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru-guru berdasarkan bentuk aspek morfologisnya dapat dilihat dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Frekuensi Kemunculan Interferensi Morfologis Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia Pada Tuturan Lisan Guru-Guru Berdasarkan Bentuk Aspek Morfologisnya

No.	Afiksasi	Jumlah	
	<u>Prefiks</u>		
1.	<i>N-</i>	81	84
2.	<i>me-</i>	2	
3.	<i>Ø-</i>	1	
	<u>Sufiks</u>		
4.	<i>e-</i>	26	66
5.	<i>ne-</i>	30	
6.	<i>-nya</i>	5	
7.	<i>-an</i>	5	
	<u>Simulfiks</u>		
8.	<i>di- + BD + ke-</i>	1	
9.	<i>N- + BD + -i</i>	7	

10.	<i>di- + BD + -i</i>	1	32
11.	<i>N- + BD + nya</i>	20	
12.	<i>N- + BD + kan</i>	3	
Jumlah		182	

Dari data dalam Tabel 5 tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah frekuensi kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru-guru berdasarkan bentuk aspek morfologisnya terdapat beberapa kategori. Untuk kategori frekuensi kemunculan paling tinggi ditunjukkan afiksasi prefiks *N-*, yaitu sebanyak 81 kata. Untuk kategori frekuensi kemunculan yang paling rendah adalah bentuk afiksasi prefiks \emptyset -, *di- + BD + ke*, dan *di- + BD + -I*, yaitu sebanyak 1 kata.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dijelaskan mengenai beberapa temuan yang dapat digolongkan dalam interferensi perkembangan dan interferensi bidang morfologis. Soepomo (1978: 25) mengklasifikasikan jenis interferensi yang terdiri dari interferensi aktif dan interferensi pasif. Interferensi yang akan dibahas di sini hanyalah interferensi aktif sebab mengekspresikan bentuk, pola dan arti yang ada dalam bahasa Jawa dipakai untuk mengekspresikan bentuk, pola dan arti yang harus diekspresikan dalam bahasa Indonesia. Pengekspresian bentuk, pola dan arti ini mengalami kekacauan dalam bidang morfologi, seperti yang telah dipaparkan dalam subbab terdahulu, tentang penjelasan masalah interferensi morfologis

mengutip penjelasan Soepomo (1977: 46). Dalam bab ini diuraikan secara rinci interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru-guru pada waktu mengajar di kelas. Kekeliruan-kekeliruan yang terjadi dalam tuturan lisan guru-guru ini dapat digolongkan menjadi lima macam, yakni:

1. kekeliruan menggunakan butir-butir pembentukan kata bahasa Jawa pada pembentukan bahasa Indonesia;
2. kekeliruan menggunakan pola-pola proses morfologis bahasa Jawa pada pembentukan bahasa Indonesia;
3. kekeliruan menggunakan pola-pola imbuhan bahasa Jawa pada pembentukan kata bahasa Indonesia;
4. kekeliruan menerapkan arti bahasa Jawa pada pembentukan kata bahasa Indonesia;
5. kekeliruan menggunakan pola-pola morfofonemik bahasa Jawa pada pembentukan bahasa Indonesia.

Penjelasan untuk kekeliruan-kekeliruan interferensi bidang morfologis tuturan lisan guru-guru akan dijelaskan satu-persatu.

4.2.1 Kekeliruan Menggunakan Butir-Butir Pembentuk Kata Bahasa Jawa pada pembentukan Bahasa Indonesia.

Dari data yang telah terkumpul ditemukan beberapa kekeliruan dalam penggunaan butir-butir pembentukan kata bahasa Jawa pada pembentukan bahasa Indonesia, kekeliruan tersebut antara lain :

1. awalan N- sebagai pengganti awalan me – N;

2. awalan sak- sebagai pengganti awalan se -;
3. akhiran -en sebagai pengganti awalan -an;
4. Penggunaan simulfiks N + BD + ke- dan di + BD + ke-;
5. Penggunaan awalan ke - sebagai pengganti awalan ter-.

Penjelasan untuk kekeliruan di atas akan dijelaskan secara rinci berikut ini.

4.2.1.1 Pemakaian awalan N- bahasa Jawa sebagai pengganti awalan me-N

bahasa Indonesia

Pada dasarnya prefik N- bahasa Jawa dibubuhkan pada bentuk dasar yang berupa bentuk kata benda, kata sifat dan kata kerja (Suwadji, 1986 : 8). Fungsi gramatikal prefik N- sebagian besar akan membentuk kata kerja aktif. Jadi awalan N- bahasa Jawa ini memiliki fungsi yang sama dengan awalan me-N dalam bahasa Indonesia. Contoh untuk pemakaian awalan N- ini adalah kata bayar (N- + bayar menjadi mbayar 'membayar'). Untuk contoh lain yang ditemui dalam data penelitian mengenai penggunaan bentuk N- yang memiliki kesamaan dengan awalan me-N bahasa Indonesia adalah sebagai berikut ini.

- (1). Sekarang maju nulis! Ziah (I.a 01)

Kata *nulis* dalam kalimat tersebut dapat diganti dengan 'menulis'.

- (2). Bisa kita ngambil kelereng berapa? (I.c 02)

Kata *ngambil* dapat diganti dengan 'mengambil'.

- (3). yang belum mbaca sapa? (II.a 05)

Kata *mbaca* dapat diganti dengan 'membaca'.

- (4). Iqbal nangis ga papa, (II.a 08)

Kata *nangis* dapat diganti dengan ‘menangis’.

Keempat contoh tersebut membuktikan bahwa ternyata guru-guru juga masih sangat dominan dalam menggunakan awalan N- bahasa Jawa dalam tuturan lisan bahasa Indonesia. Penggunaan N- untuk membentuk kata-kata dalam bahasa Indonesia ini keliru. Kekeliruan ini terjadi karena guru-guru terbiasa menggunakan awalan bahasa Jawa dilingkungannya yang telah dikuasainya terlebih dahulu sehingga penggunaan awalan N- ini tercampur dengan tuturan lisan bahasa Indonesia mereka. Untuk mengetahui banyaknya pemakaian bentuk N- bahasa Jawa dalam tuturan lisan bahasa Indonesia guru-guru dapat dilihat dalam Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Tabel frekuensi kemunculan pemakaian bentuk N- bahasa Jawa pada tuturan Lisan guru-guru.

Kelas	Kode Tuturan	Jumlah
I	a 01, c 02, d 01, d 02	4
II	a 05, a 06, a 07, a 08, b 07, b 08, b 09, c 03, c 11.	9
III	a 04, a 05, a 08, a 09, a 10, b 02, c 01, c 02, c 03, c 04, c 05, c 06, c 07, c 08, c 09, c 12, c 13, c 14, c 15, c 16, c 17, c 18, c 19, c 22, c 23 c 24, c 25, c 27, c 28, c 30, c 31, c 33, c 34, c 35, c 36, c 37, c 38, c 39, c 40, c 41, c 42 c 43, d 01, d 02, d 03, d 04.	46
IV	a 01, b 01, b 04, d 02.	4
V	a 01, a 03, c 02, c 04, d.04.	5
VI	a 02, a 03, c 01, c 09, d 02, d 03, d 04, d 05, d 06, d 07, d 09, d 10, d 11.	13

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan penggunaan interferensi morfologis bentuk N- bahasa Jawa dalam tuturan lisan guru kelas III lebih besar daripada kelas yang lain.

4.2.1.2 Pemakaian bentuk awalan sak- sebagai pengganti awalan se-

Awalan sak- dalam bahasa Jawa dapat bervariasi dengan awalan se- bahasa Indonesia. Soepomo menjelaskan bahwa awalan bahasa Jawa ini berarti ‘satu’ atau ‘seluruh’ dalam bahasa Indonesia. Dalam data tuturan lisan guru-guru pada saat mengajar tidak ditemukan adanya pemakaian dengan menggunakan kata sak-.

4.2.1.3 Pemakaian akhiran -en sebagai pengganti akhiran an-

Pemakaian akhiran -en sudah tidak pernah digunakan oleh para guru karena tingkat penguasaan bahasa Indonesia siswa SD Negeri II Pamijen Bumiayu sudah baik. Dalam data tuturan lisan guru-guru kelas I, II, III, IV, V, atau VI sewaktu mengajar di depan kelas, tidak ditemukan adanya penggunaan akhiran -en ini.

4.2.1.4 Penggunaan Simulfiks N + BD + ke- dan di + BD ke-

Penggunaan Simulfiks (imbuhan gabung) ini dipengaruhi oleh penggunaan kata bahasa Indonesia yang berimbuhan gabung meN + BD + kan dan di + BD + kan. Di dalam bahasa Indonesia afiks -kan mempunyai fungsi membentuk pokok kata. Afiks -kan mempunyai beberapa makna yaitu benefaktif (tindakan pada

bentuk dasar dilakukan untuk kepentingan orang lain) & kausatif yang digolongkan menjadi dua macam yakni menyebabkan seseorang menjadi seperti pada bentuk dasar dan membawa ke tempat yang tersebut pada bentuk dasar (Ramlan 1979 : 89). Bentuk afiks di- dalam bahasa Indonesia hanya memiliki satu fungsi yakni membentuk kata kerja pasif. Pemakaian simulfiks N + BD + ke- dan di + BD + ke- ditemukan hanya ada satu dalam keseluruhan data tuturan guru-guru, yaitu dalam tuturan (5)

(5). Yang ditanyakke yaitu berapa jam waktu yang diperlukan Sarwendah untuk menyiram tanaman? (V.c 01)

Kata *ditanyakke* dapat diganti dengan 'ditanyakan'

4.2.1.5 Pemakaian bentuk awalan ke- sebagai pengganti awalan ter-

Awalan ke- berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif yang menyatakan pekerjaan atau perbuatan yang tidak disengaja. Sebagai pembentuk kata kerja pasif, awalan ke- menempatkan kata benda di belakang kata kerja bentuk ke- sebagai pelaku pekerjaan yang tersebut pada kata kerja itu. Contohnya kata *keiris* pada kalimat *keiris tangane* 'teriris tangannya'.

Dalam data tuturan lisan guru-guru kelas I, II, III, IV, V, dan VI tidak ditemukan adanya penggunaan awalan ke- tersebut.

4.2.2. Kekeliruan Menggunakan Pola-Pola Proses Morfologis Bahasa Jawa Pada Pembentukan Bahasa Indonesia

Subbab ini akan menjelaskan mengenai kekeliruan guru-guru kelas I, II, III, IV, V, dan VI pada pembentukan bahasa Indonesia. Pada umumnya para guru telah terbiasa menggunakan kata-kata bahasa Jawa untuk berbicara sehari-hari. Karena kebiasaan itulah maka pengucapan bahasa Indonesia secara lisan mengalami kekeliruan-kekeliruan tanpa mereka sadari. Untuk mempermudah penjelasan mengenai kekeliruan tersebut, akan digolongkan pola-pola proses morfologis bahasa Jawa pada pembentukan bahasa Indonesia menjadi lima macam bentuk, yakni:

1. reduplikasi kata-kata pada bentuk dasar dan pemakaian dwilingga salin suara;
2. penggunaan reduplikasi berimbuhan;
3. penggunaan bentuk Ø- bahasa Jawa sebagai pengganti awalan ber- bahasa Indonesia;
4. penggunaan bentuk Ø- bahasa Jawa sebagai pengganti awalan men- bahasa Indonesia;
5. penambahan atau penggantian bunyi vokal untuk penyangat.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi proses morfologis dalam bidang afiksasi saja, oleh karena itu, proses pembentukan kata dalam bidang reduplikasi tidak akan dimasukkan dalam pembahasan ini.

4.2.2.1 Penggunaan reduplikasi pada bentuk dasar dan Pemakaian dwilingga salin suara.

Reduplikasi kata dasar merupakan proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi seluruh kata dasar tanpa mengalami perubahan. Sedangkan reduplikasi salin suara adalah proses perulangan yang salah satu vokalnya berubah bentuk.

4.2.2.2 Penggunaan reduplikasi berimbuhan

Reduplikasi berimbuhan adalah bentuk ulang pada kata yang berasal dari kata dasar yang diulang kemudian mendapat imbuhan berupa awalan maupun akhiran.

4.2.2.3 Penggunaan bentuk Ø- bahasa Jawa sebagai pengganti awalan ber- bahasa Indonesia.

Awalan Ø- dalam bahasa Jawa biasa digunakan oleh para guru, dalam tuturan lisan secara informal, oleh karena itu, kebiasaan menggunakan pola awalan tersebut seringkali terbawa dalam tuturan lisan sewaktu mengajar di depan kelas, yaitu munculnya pola berawalan Ø-. Contoh untuk pola awalan Ø- ini, misalnya crita dan dolan, kata ini seharusnya ‘bercerita’ dan ‘bermain’ dalam arti bahasa Indonesia. Kebiasaan memakai kata tanpa menggunakan awalan apa-apa ini sering mempengaruhi kebiasaan berbahasa guru-guru kelas pada saat mengajar di depan kelas. Penggunaan bentuk Ø- bahasa Jawa sebagai pengganti awalan ber-

bahasa Indonesia dalam tuturan lisan guru-guru ditemukan satu kalimat saja, yakni pada tuturan (6).

(6). Nah sama dengan yang sampingnya itu, main sandiwara ya kan? (VI.d 08).

Kata *main* dapat diganti dengan 'bermain'.

Bentuk kata yang diucapkan guru tersebut seharusnya menggunakan awalan ber-. Guru tersebut tidak menyadari bahwa mereka melakukan kesalahan dengan menggunakan kata tersebut tanpa memakai imbuhan apapun.

4.2.2.4. Penggunaan bentuk Ø- bahasa Jawa sebagai pengganti awalan me-N bahasa Indonesia.

Dalam tuturan lisan yang bersifat formal, seseorang seringkali menggunakan kata kerja tanpa awalan apa-apa. Seharusnya kata-kata ini dipakai dengan menggunakan awalan me-N dalam bahasa Indonesia, misalnya pada kata beli dan buat. Kata 'beli' dan 'buat' dalam bahasa Indonesia seharusnya dipakai dengan menggunakan awalan me-N sehingga kata tersebut menjadi 'membeli' dan 'membuat'. Pemakaian Ø- pada kata-kata ini terpengaruh oleh kebiasaan mereka dalam berbicara bahasa Jawa sehari-hari.

Dalam data tuturan lisan guru-guru kelas I, II, III, IV, V, dan VI tidak ditemukan adanya penggunaan Ø- tersebut.

4.2.2.5. Penambahan atau penggantian bunyi vokal untuk penyangat.

Soepomo (1978: 53) menjelaskan bahwa di dalam bahasa Jawa ada proses morfologi yang agak spesifik, yaitu dengan mengubah bunyi vokal atau menambahkan bunyi vokal tertentu kepada salah satu suku kata pada kata sifat yang artinya mendapatkan intensifikasi (penyangatan), contohnya adalah kata 'besar' menjadi 'buesar'. Dalam penelitian tidak ditemukan penggunaan kalimat dengan menggunakan penambahan bunyi vokal untuk penyangat.

4.2.3. Kekeliruan Menggunakan Pola-pola Imbuhan Bahasa Jawa Pada Pembentukan kata Bahasa Indonesia.

Soepomo (1978: 57) menjelaskan bahwa seringkali dijumpai kata-kata bahasa Indonesia dengan menggunakan pola-pola imbuhan bahasa Jawa yang serupa dengan pola imbuhan yang dipakai. Pada tuturan lisan guru-guru di SD Negeri II Pamijen Bumiayu juga banyak ditemukan penggunaan pola-pola imbuhan ini. Mereka melakukan kekeliruan penggunaan pola-pola ini karena kebiasaan dalam menggunakan pola-pola imbuhan bahasa Jawa dan kemudian terbawa pada saat menggunakan bahasa Indonesia atau pada saat mengajar di depan kelas.

Kekeliruan-kekeliruan dalam menggunakan pola-pola imbuhan bahasa Jawa pada pembentukan kata bahasa Indonesia tersebut dapat digolongkan menjadi tujuh bentuk, yakni :

1. penggunaan N- bahasa Jawa sebagai pengganti me-N bahasa Indonesia;
2. penggunaan -an bahasa Jawa sebagai pengganti ber- bahasa Indonesia;

3. penggunaan ke- bahasa Jawa sebagai pengganti ter- bahasa Indonesia;
4. pemakaian akhiran -i;
5. pemakaian awalan sak- bahasa Jawa sebagai pengganti se- bahasa Indonesia;
6. pemakaian -e atau -ne;
7. pemakaian simulfiks N- + BD + -ke dan Di- + BD + -ke.

Pola-pola yang mengalami bentuk imbuhan seperti tersebut diatas akan dibahas secara rinci berikut ini.

4.2.3.1 Penggunaan N- bahasa Jawa sebagai pengganti me-N bahasa Indonesia

Penjelasan mengenai penggunaan N- bahasa Jawa sebagai pengganti me-N bahasa Indonesia telah dibahas pada subbab 4.2.1.1. Pada prinsipnya penjelasan untuk penggunaan N- ini sama hanya pada subbab 4.2.1.1 tentang kekeliruan penggunaan butir-butir pembentuk kata sedangkan subbab ini membicarakan tentang kekeliruan dalam menggunakan pola-pola imbuhan. Pembahasan masalah ini tentunya sudah jelas sehingga dalam subbab ini tidak akan diulang lagi pembahasannya. Untuk memperjelas keterangan mengenai penjelasan ini dapat kita lihat dan kita buktikan dalam lampiran data tuturan lisan guru-guru. Jelas dalam data tersebut bahwa para guru telah menggunakan bentuk N- ini dalam tuturan lisan mereka.

4.2.3.2 Penggunaan -an bahasa Jawa sebagai pengganti awalan ber- bahasa Indonesia

Pemakaian akhiran -an bahasa Jawa sebagai pengganti awalan ber- Bahasa Indonesia sejajar dengan imbuhan bahasa Jawa yang lain seperti imbuhan pada bentuk Ø-, awalan a-, awalan ma- dan sisipan -um. Contoh untuk bentuk Ø- misalnya pada kata ganti bahasa Jawa menjadi ‘berganti’ bahasa Indonesia, bentuk awalan ma- pada kata makarya bahasa Jawa menjadi ‘berkarya’ dalam bahasa Indonesia, awalan a- pada contoh kata awujud dalam bahasa Indonesia menjadi ‘berujud’ dan pada sisipan -um contohnya pada kata lumaku dalam bahasa Indonesia berarti ‘berjalan’.

Bentuk-bentuk -um, a- dan ma- tidak terdapat di dalam data tuturan guru-guru. Bentuk imbuhan seperti ini biasanya digunakan dalam tuturan bahasa Jawa asli. Untuk bentuk Ø- dan akhiran -an masih digunakan guru-guru. Data bentuk Ø- telah dibahas dalam subbab 4.2.2.3, sedangkan untuk akhiran -an ditemukan dua tuturan yang dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (7). Membuang sampah harus di tempat sampah, begitu juga di sekolahan (I.d 08).

Kata *sekolahan* seharusnya diganti ‘sekolah’.

- (8). Habis kamu mandi kan kamu sabunan, itukan airnya tercemar, itu namanya limbah. (V. d.05).

Kata *sabunan* seharusnya diganti ‘bersabunan’

Penggunaan akhiran -an ini ditemukan pada guru kelas I, III dan V. Guru-guru di SD Negeri II Pamijen Bumiayu terbiasa menggunakan akhiran -an dalam

bahasa Jawa dan mereka menggunakan kata-kata tersebut dalam proses belajar mengajar dengan tujuan untuk memperlancar proses belajar mengajar di kelas.

4.2.3.3 Pemakaian awalan ke-.

Pemakaian awalan ke- bahasa Jawa dalam subbab ini tidak akan dibahas lagi, sebab pembahasan untuk awalan ke- telah dibahas pada subbab 4.2.1.5. awalan ke- ini sebagai pembentuk kata kerja pasif yang menyatakan perbuatan yang tidak disengaja.

4.2.3.4 Pemakaian akhiran -i

Akhiran -i mempunyai fungsi membentuk kata kerja. Kata kerja bentuk -i menjadikan objeknya sebagai arah atau tempat berlangsungnya pekerjaan yang tersebut pada kata kerja itu (Suwandji, 1986 : 59). Akhiran -i diperlakukan sebagai afiks gabungan. Penggabungan ini disebabkan bahwa pada kenyataannya akhiran -i tidak pernah dijumpai dalam pemakaiannya tanpa adanya awalan me dan di, sehingga penggabungan itu menjadi meN + BD + i dan di + BD + i. Selain itu akhiran -i juga dapat digabung dengan awalan N- dan di-, sehingga menjadi N + BD + i dan di + BD + i. Akhiran -i dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia dapat melekat pada kata dasar, kata sifat, maupun kata benda.

Soepomo (1978 : 71) menyatakan bahwa imbuhan pada kata kerja biasanya selalu membentuk kata kerja aktif transitif sehingga akhiran -i tersebut dapat mengandung arti :

1. Lokatif, yakni menyatakan bahwa obyek yang mengikuti kata kerja simulfiks meN + BD + i dan N + BD + i itu selalu berfungsi sebagai tempat atau ajang pelaksanaan pekerjaan itu.

Contoh : *nulisi* → ‘menulis’.

2. Afektif, yakni menyatakan bahwa obyek kata kerja itu berfungsi sebagai sesuatu yang terkena pekerjaan itu.

Contoh : *ngurusi* → ‘mengurusi’.

3. Repetatif, yakni menyatakan bahwa pekerjaan yang tersebut pada kata dasar berjalan berulang-ulang.

Contoh : *nuthuki* → ‘memukuli’

Bentuk imbuhan gabung meN + BD + i dan N + BD + i dalam data tuturan lisan guru-guru ditemukan dalam kalimat berikut ini.

- (9). Tiga jadi angka dua, tambahi satu jadi angka dua belas (II.c 06).

Kata *tambahi* dapat diganti dengan ‘ditambah’.

- (10). Tapi kalau kepala kamu yang gundul, dihijaukannya dengan apa? ditanduri rambut. (V.d 03).

Kata *ditanduri* dapat diganti dengan ‘ditanami’.

- (11). Sekarang kalau ke kiri kurangi satu, tiga, kurangi satu, dua, kurangi satu, satu, kurangi satu nol, kurangi satu berapa? Nol kurangi satu berapa? Min satu, negatif! (VI.c 02).

Kata *kurangi* dapat diganti dengan ‘dikurangi’.

Kalimat-kalimat tersebut di atas membuktikan bahwa guru-guru masih melakukan interferensi morfologis imbuhan gabung N + BD + i dan di + BD + i.

Kekeliruan dalam penggunaan imbuhan gabung ini terjadi akibat pengaruh tuturan lisan para guru sehari-hari dalam bahasa Jawa.

Pembahasan untuk frekuensi kemunculan imbuhan gabung N + BD + i dan di + BD + i dapat dilihat dalam Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Tabel Frekuensi Kemunculan Imbuhan Gabung N + BD + i dan di + BD + i.

Kelas	Kode Tuturan	Jumlah
I	-	-
II	c 06	1
III	-	-
IV	-	-
V	d 03	1
VI	c 02, c 03, c 04, c 05, c 06, c 07.	6

Perolehan frekuensi kemunculan penggunaan imbuhan gabung N + BD + i dan di + BD + i untuk kelas I, III dan IV tidak ditemukan. Untuk frekuensi kemunculan imbuhan ini lebih didominasi oleh kelas II, V, dan VI. Frekuensi kemunculan imbuhan kelas II berjumlah 1 kata, kelas V berjumlah 1 kata, dan kelas VI berjumlah 6 kata.

4.2.3.5 Pemakaian awalan sak- bahasa Jawa sebagai Pengganti awalan se- bahasa Indonesia

Pemakaian pola-pola ini sama dengan subbab 4.2.1.2. perbedaannya hanya pada subbab 4.2.1.2 membicarakan tentang butir-butir kata bahasa Jawa, tetapi untuk subbab ini yang akan dibicarakan mengenai pola imbuhan bahasa Jawa pada pembentukan kata bahasa Indonesia. Penjelasan pada subbab 4.2.1.2 sudah cukup jelas sehingga dalam subbab ini tidak akan dibahas lagi mengenai pemakaian awalan sak- bahasa Jawa sebagai pengganti awalan se- dalam bahasa Indonesia.

4.2.3.6 Pemakaian akhiran -e atau -ne bahasa Jawa sebagai pengganti bentuk -nya bahasa Indonesia.

Nardiati (1995 : 33-34) menjelaskan bahwa akhiran -e dalam bahasa Jawa memiliki kemiripan bentuk dasar dan makna dengan nomina berafiks -nya dalam bahasa Indonesia. Sebetulnya afiks -e dalam bahasa Jawa mempunyai dua macam alomorf tergantung pada fonem akhir bentuk dasar yang dilekatinya (Wedhawati, 2001 : 404).

Dalam bahasa Jawa alomorf -e muncul jika afiks -e dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem akhir konsonan, contohnya pada kata *pager* 'pagar' +e menjadi "*pagare*" "pagarnya". Alomorf -ne muncul jika afiks -e dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem akhir vokal, contohnya pada kata buku + -e menjadi "*bukune*" "bukunya".

Pada data tuturan lisan guru-guru ditemukan beberapa bentuk akhiran -e dan -ne yang seharusnya kata tersebut diberi akhiran -nya dalam bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

(12). Yang sudah mengumpulkan buku menulis halus, bukune bu guru dibuka! (I.a 04)

Kata *bukune* seharusnya diganti dengan 'bukunya'.

(13). Awas tandane satu dengan tanda ditambah dikurangi tiga belas sama dengan ya (I.c 05)

Kata *tandane* seharusnya diganti dengan 'tandanya'.

(14). Kamu menyebutnya Pak Carik. Namane siapa? (III.b 06)

Kata *namane* seharusnya diganti dengan 'namanya'.

(15). Lha anggota keluarga itu tugase apa? patuh dan taat. (IV.b 06)

Kata *tugase* seharusnya diganti dengan 'tugasnya'.

Tuturan-tuturan pada kalimat tersebut diatas membuktikan bahwa akhiran -e dan -ne masih banyak digunakan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Kekeliruan pada pemakaian akhiran -e dan -ne ini terjadi karena terbawanya kebiasaan pemakaian akhiran ini dalam bahasa Jawa, sehingga ketika mereka bertutur bahasa Indonesia akhiran ini tetap muncul. Kadang-kadang guru menjelaskan materi dengan dua bahasa sekaligus, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, hal ini dilakukan untuk memperjelas materi yang sedang disampaikan.

Untuk mengetahui persentase kemunculan penggunaan akhiran -e dan -ne bahasa Jawa sebagai pengganti bentuk -nya dalam bahasa Indonesia dapat diketahui dalam Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Tabel Frekuensi Kemunculan Penggunaan Akhiran -e dan -ne.

Kelas	Kode Tuturan	Jumlah
I	a 02, a 03, a 04, c 01, c 03, c 04, c 05, c 06, c 07, c 08, c 09, d 04, d 05, d 06, d 07.	15
II	a 01, a 02, b 04, b 05, b 06, b 10, c 02, c 04, c 05, c 07, c 08, c 09, c 10, c 13, c 14, c 15, c 16, c 17, c 18.	19
III	a 01, b 05, b 06, c 32.	4
IV	a 02, a 03, a 04, b 02, b 03, b 05, b 06, b 07, b 08, b 09, c 01, c 02, c 03, c 04, c 05, d 01.	16
V	c 03, c 05.	2
VI	-	-

Dari Tabel 8 tersebut, jumlah frekuensi kemunculan penggunaan akhiran -e dan -ne menunjukkan bahwa guru kelas I, II, dan IV cenderung lebih produktif dalam menggunakan akhiran -e dan -ne ini daripada kelas III, dan kelas V. Untuk kelas VI tidak ditemukan adanya kekeliruan penggunaan bentuk tersebut. Kekeliruan yang terjadi pada bentuk ini merupakan tuturan paling banyak yang diperoleh dalam data. Bentuk akhiran ini mencapai jumlah tertinggi dalam data afiksasi, yaitu sebanyak 84 kata.

4.2.3.7 Pemakaian simulfiks N + BD + ke- dan di + BD + ke-

Pembahasan untuk pemakaian simulfiks ini, telah dibahas dalam subbab 4.2.1.4. pada dasarnya pembahasan untuk topik dalam subbab ini sama, bila terjadi perbedaan itu hanya pada penerapannya. Penerapan untuk subbab 4.2.1.5 membahas tentang kekeliruan menggunakan butir-butir pembentukan kata bahasa Jawa pada pembentukan bahasa Indonesia, tetapi dalam subbab ini membahas tentang pemakaian pola-pola imbuhan bahasa Jawa. Subbab ini tidak akan membahas lagi pola pemakain imbuhan gabung N + BD + ke- dan di + BD + ke-, karena semua telah dijelaskan secara rinci dalam subbab 4.2.1.4.

4.2.4 Kekeliruan Penerapan Arti Bahasa Jawa pada Pembentukan Imbuhan Bahasa Jawa.

Kekeliruan dalam penerapan arti bahasa Jawa pada pembentukan imbuhan bahasa Indonesia tuturan lisan guru-guru banyak ditemukan dalam penelitian ini. Ada beberapa bentuk imbuhan bahasa Indonesia diberi arti yang sama dengan arti imbuhan serupa di dalam bahasa Jawa. Subbab ini akan menguraikan beberapa bentuk imbuhan yang ditemukan dalam data, imbuhan-imbuhan tersebut antara lain :

1. akhiran -an;
2. simulfiks N- + BD + -kan;
3. pemakaian akhiran -nya.

4.2.4.1 Pemakaian akhiran -an

Pembahasan untuk pemakaian akhiran -an telah dijelaskan pada subbab 4.2.3.2. penjelasan pemakaian pada subbab ini sama sehingga tidak akan dibahas lagi.

4.2.4.2 Pemakaian simulfiks N + BD + kan

Pemakaian simulfiks bentuk N + BD + kan ini masih digunakan oleh beberapa guru pada saat mereka melakukan tuturan lisan atau pada saat mengajar di depan kelas. Bentuk-bentuk tuturan ini terjadi karena guru tersebut terbiasa membuat kalimat dengan kata bahasa Jawa. Tuturan tersebut dalam bahasa Indonesia menjadi salah sebab mereka menanggalkan awalan me-N dan hanya menggabungkan kata dasar dengan akhiran -kan, penggunaan imbuhan gabung N + BD + kan ini dapat kita lihat dalam kalimat berikut ini.

(16). Sing nyiapkan siapa tugase?. (I.d 03)

Kata *nyiapkan* seharusnya diganti 'menyiapkan'.

(17). Ibu guru sudah pernah terangkanapa ya? (II.b 01).

Kata *terangkan* seharusnya 'menerangkan'.

(18). Kamu nyebutkan huruf i dulu nggak papa, i, a, u, e, o, nggak papa.
(III.a 02)

Kata *nyebutkan* seharusnya 'menyebutkan'.

Tuturan pada kalimat-kalimat diatas menunjukkan bahwa beberapa guru terutama kelas I, II, dan III masih terbiasa menggunakan akhiran -kan untuk



membuat kalimat bahasa Indonesia dengan bentuk dasar bahasa Jawa. Sedangkan untuk kelas yang lebih tinggi, bentuk akhiran tersebut sudah tidak digunakan lagi.

Persentase kemunculan untuk pemakaian simulfiks N + BD + kan dapat kita ketahui dalam Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Tabel Frekuensi Pemakaian Simulfiks N + BD + kan

Kelas	Kode tuturan	Jumlah
I	d 03.	1
II	b 01.	1
III	a 02.	1
IV	-	-
V	-	-
VI	-	-

Data Tabel 9 tersebut membuktikan bahwa jumlah frekuensi kemunculan simulfiks N + BD + kan lebih didominasi oleh guru kelas I, II, dan III.

4.2.4.3 Pemakaian akhiran -nya.

Afiks -nya pada nomina bahasa Indonesia sejajar dengan afiks -e pada nomina bahasa Jawa. Dilihat dari bentuk dasarnya afiks -nya dapat melekat pada bentuk dasar yang berkategori adjektiva, verba, nomina dan adverbial. Dalam subbab 4.2.3.6 telah dijelaskan bahwa akhiran -e dalam bahasa Jawa memiliki kemiripan bentuk dasar dan makna dengan nomina berafiks -nya. Afiks -nya ini biasanya digunakan untuk menyatakan penegasan terhadap benda yang disebut

pada bentuk dasarnya. Contoh tuturan yang ditemukan dalam data tuturan lisan guru-guru adalah sebagai berikut ini.

(19). kupingnya dipasang! Seratus delapan puluh tiga tulisane kayak apa?

(II.c 12)

Kata *kupingnya* seharusnya ‘telinganya’

(20). Nyimpennya satu, ditulisnya dimana? (III.c 11)

Kata *nyimpennya* seharusnya ‘menyimpannya’

(21). Bangkunya Etik dengan Eni mbaca dengan bersama dari pertama.

(V.a 02)

Kata *bangkunya* seharusnya ‘tempat duduknya’

(22). semua hasil bercocok tanam, mungkin kecuali ikan pindang ya,

sayur bayemnya nanam sendiri, sambel kacangnya nanam sendiri,

bahkan ini makannya di samping kebun-kebun bayem itu ya ... (VI.a

01)

Kata *bayemnya* seharusnya ‘bayamnya’

Persentase kemunculan untuk pemakaian akhiran -nya dapat kita ketahui dalam Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Tabel Frekuensi Pemakaian Akhiran -nya

Kelas	Kode tuturan	Jumlah
I	-	-
II	c 12.	1
III	c 10, c 11.	2
IV	-	-

V	a 02.	1
VI	a 01,	1

Dari data Tabel 10 tersebut, frekuensi kemunculan penggunaan akhiran nya menunjukkan bahwa guru kelas II, III, V, dan VI masih menggunakan akhiran nya ini, dan untuk kelas I dan IV tidak ditemukan adanya kekeliruan penggunaan bentuk tersebut.

4.2.5 Kekeliruan Menggunakan Pola-Pola Morfofonemik Bahasa Jawa Pada Pembentukan Bahasa Indonesia.

Dari data yang diperoleh, ditemukan beberapa gejala morfofonemik yang menyimpang dari aturan morfofonemik bahasa standar. Bentuk penyimpangan ini seperti seperti dalam contoh berikut ‘mbesuk’, ‘ndengar’ dan ‘nyatet’. Contoh tersebut merupakan gejala interferensi akibat kebiasaan menggunakan pola-pola morfofonemik.

Soepomo (1978: 78-81) menjelaskan tentang penerapan pola pembentukan kata akibat kebiasaan menggunakan pola morfofonemik bahasa Jawa.

1. Kebiasaan pembentukan N- + /c/ menjadi ny-

Bentuk ini biasanya digunakan para guru ketika mereka bertutur secara lisan, karena mereka merasa lebih mudah mengucapkannya tanpa harus menggunakan awalan. Contoh untuk kata-kata tersebut dapat dilihat kalimat berikut ini.

(23). karena apa? Banyak. Jadi nyatatnya kamu di rumah. (III. b.04)

Kata *nyatatnya* seharusnya ‘mencatatnya’

(24). Sudah nyatat yang ini ya? Sudah? (VI.d 11).

Kata *nyatat* seharusnya ‘mencatat’.

Pola pembentukan bahasa Jawa seperti tersebut di atas sering dijumpai dalam tuturan lisan guru-guru pada saat mengajar di depan kelas.

2. Bentuk bahasa Indonesia untuk nama-nama tempat dan waktu yang diawali dengan bunyi /b/, /d/, /j/, /g/, tetap berbunyi /b/, /d/, /j/, /g/.

Untuk nama-nama kota tersebut berdiri sendiri, misalnya pada kata ‘mbandung’, dan sebagainya. Dalam data tuturan lisan guru-guru tidak ditemukan bentuk kata dalam bentuk ini.

3. Bentuk bahasa Indonesia meN- + kata dasar diawali dengan /r/ atau /l/ tidak memerlukan bunyi nasal.

Contoh untuk kata ini adalah N- + rasa menjadi ‘ngrasa’ arti dalam bahasa Indonesia adalah merasa, sedangkan dalam bahasa Jawa pola pembentukan N- + kata dasar konsonan pertamanya /r/ atau /l/ memerlukan bunyi nasal. Proses morfologis N- + /r/ mempunyai realisasi fonemis / ngr- / dan N-+ /l/ berealisasi dengan /ngl/. Dari data tuturan lisan guru-guru tidak ditemukan bentuk /ngr-/ dan bentuk /ngl/.

BAB V
PENUTUP

Pada bab ini membahas tiga hal, yakni kesimpulan, implikasi, dan saran. Ketiga hal tersebut dibahas dalam subbab berikut ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan babarapa hal berikut ini.

1. Ditemukan interferensi morfologis jenis afiksasi, yaitu afiksasi prefiks, afiksasi sufiks, dan afiksasi simulfiks.
2. Tidak ditemukan adanya pemakaian afiksasi infiks dalam tuturan guru-guru.
3. Kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru-guru di SD Negeri II Pamijen Bumiayu sebanyak 182 kata.
4. Penggunaan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru-guru di SD Negeri II Pamijen Bumiayu tertinggi adalah di kelas III, yaitu sebanyak 64 kata.
5. Kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru-guru di SD Negeri II Pamijen Bumiayu Untuk penggunaan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia tertinggi adalah bentuk afiksasi prefiks, yaitu sebanyak 84 kata.

6. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi morfologis yang terjadi sekolah dasar, khususnya di SD Negeri Pamijen II Bumiayu masih sering digunakan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu

6.1 Tingkat penguasaan bahasa Indonesia para siswanya masih sangat rendah, dan masih sering menggunakan bahasa Ibu atau bahasa pertama yaitu bahasa Jawa, oleh karena itu, kecenderungan penggunaan bahasa pertama atau bahasa Jawa oleh guru dalam proses belajar mengajar masih sangat tinggi.

6.2 Guru-guru di SD Negeri II Pamijen Bumiayu masih menggunakan bahasa pertama atau bahasa Jawa pada waktu berinteraksi dengan orang lain dalam interaksi di luar lembaga pendidikan.

6.3 Adanya kenyataan bahwa pada tingkat sekolah dasar, terutama kelas 1 sampai 3 masih membutuhkan bahasa pertama atau bahasa Jawa dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga frekuensi kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang dibuat oleh para guru cenderung tinggi.

6.4 Kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada murid

6.5 Kurangnya kedisiplinan guru dalam penggunaan bahasa Indonesia secara benar.

5.2 Implikasi

Keadaan masyarakat Indonesia yang beraneka ragam akan suku dan budaya dapat menimbulkan suatu gejala penguasaan dua bahasa atau lebih bagi penduduknya. Keadaan yang demikian akan membuat masyarakat menjadi dwibahasawan. Dalam pendidikan di sekolah, anak-anak juga diperkenalkan dengan materi bahasa asing, hal ini menunjukkan bahwa seseorang dapat menjadi multibahasawan.

Pemerintah telah memberikan ketentuan bahwa bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia dengan ketentuan bahwa di beberapa tempat, bahasa daerah boleh dipakai di kelas 1 sampai 3 sekolah dasar jikalau perlu, artinya jika dianggap bahwa siswa-siswa belum dapat mengikuti pelajaran yang diberikan dalam bahasa Indonesia. Ketentuan ini diperlukan karena di daerah-daerah dimana bahasa daerah dipakai secara umum untuk pergaulan sehari-hari, anak-anak belum mengetahui bahasa Indonesia dan mereka memerlukan waktu untuk mempelajarinya sebelum mereka dapat memakainya sebagai bahasa pengantar pelajaran.

Dalam hal ini, peran guru sebagai pengajar sangat dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar, artinya dalam pengajaran di tingkat dasar, guru menggunakan dua bahasa dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk membantu para siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru tersebut.

Bagi pengajaran bahasa Indonesia, khususnya di SD Negeri II Pamijen Bumiayu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran bahwa dalam

tuturan lisan guru-guru pada saat mengajar, masih terjadi interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian ini, untuk mengurangi terjadinya interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, kiranya pemerintah masih perlu mengkaji ulang tentang ketentuan mengenai pemakaian bahasa pertama dalam proses belajar siswa sekolah dasar, yaitu, apakah kebijakan tersebut hanya untuk kelas I sampai III atau berlaku juga untuk kelas yang lebih tinggi dan seberapa besar atau tinggi penggunaan bahasa Jawa atau bahasa pertama yang diperbolehkan untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Selain itu, guru-guru harus selalu menggunakan tuturan dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar pada saat proses belajar mengajar, dengan demikian akan menjadikan contoh bagi para siswa untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar pula.

5.3 Saran

Atas dasar hasil penelitian ini, peneliti menyampaikan saran kepada Kepala Sekolah SD Negeri II Pamijen Bumiayu, para Guru SD Negeri II Pamijen Bumiayu, dan bagi peneliti lain.

5.3.1 Kepala Sekolah SD Negeri II Pamijen Bumiayu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa guru-guru di sekolah dasar di SD Negeri II Pamijen Bumiayu, masih sering menggunakan bahasa pertama atau bahasa Jawa dalam mengajar. Oleh karena itu, Kepala Sekolah dapat memberikan masukan dan pengarahan pada guru-guru untuk selalu

menggunakan bahasa pengantar, yaitu bahasa Indonesia selama proses belajar mengajar.

5.3.2 Bagi Para Guru

Pada waktu mengajar di kelas, guru-guru masih sering melakukan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, para guru bahasa Indonesia atau guru kelas diharapkan agar selalu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, sehingga dapat menjadi contoh bagi para siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

5.3.3 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini membicarakan tentang interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru-guru terutama dalam bidang afiksasi. Penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti lain untuk meneliti interferensi dalam bidang fonologi, sintaksis dan leksikal, kemudian, penelitian ini dapat lebih difokuskan pada tuturan dilihat dari latar belakang penutur tersebut, misalnya tempat lahir penutur, tempat tinggal penutur, bahasa pertama penutur, bahasa kedua penutur, dan sebagainya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhayi, dkk. 1985. *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Alwasilah, Chaedar, A. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Arsanti, Lusiana Rina. 2005. *Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas I dan II SD Kanisius Trengguno, Ponjong, Gunung Kidul Tahun Ajaran 2004/2005*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Handayani, Yustina Sugeng. 2003. *Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Tuturan Lisan Guru (Studi Kasus: Guru-Guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Kamaruddin. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Kedwibahasaan*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Mardiana. 1985. *Interferensi Fonologis Dialek Melayu Bangka Sub Dialek Pangkal Pinang*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Moleong, L. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia
- Ramlan. 1980. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono
- Rindjin, Ketut. 1981. *Interferensi Gramatikal Bahasa Bali Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Depdikbud
- Siliana, Tjhia Sui Sian. 1986. *Interferensi Bahasa China Khek dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid SD di Kecamatan Pemangkat*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Soepomo. 1977/1978. *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Murid SD di Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Soewandi, Slamet, A. M. 1995. *Kedwibahasaan (Pengertian, Implikasi, dan Kenyataan Empirisnya dalam Pendidikan Bahasa)*. Yogyakarta: Penerbitan USD

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Soepomo dan Koendjono, Th. 1976/1977. *Unda-Usuk Bahasa Jawa*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma

Suparmo, Yulius. 1987. *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia: Studi Kasus Pada Murid Kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang Tahun Ajaran 1985/1986*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma





LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DATA TUTURAN INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA JAWA DALAM BAHASA INDONESIA PADA TUTURAN LISAN GURU-GURU DI SD NEGERI II PAMIJEN BUMIAYU

No.	Kode	Tuturan
1.	I.a 01	sekarang maju <u>nulis!</u> Ziah
2.	I.a 02	dibaca semuanya ayo <u>tulisane</u> bu guru
3.	I.a 03	terus J jok ngisore ya telu. <u>Umpamane</u> lihat sini lihat!
4.	I.a 04	Yang sudah mengumpulkan buku menulis halus, <u>bukune</u> bu guru dibuka!
5.	I.c 01	Balonku ada lima, trus bareng go dolanan meletus siji, tinggal berapa <u>balone?</u>
6.	I.c 02	bisa kita <u>ngambil</u> kelereng berapa? Satu
7.	I.c 03	<u>Sampinge!</u> Sebelas dikurangi satu sama dengan sepuluh.
8.	I.c 04	Buka <u>bukune</u> dikte ya! Matematika ya
9.	I.c 05	Awas <u>tandane</u> satu dengan tanda ditambah dikurangi tiga belas sama dengan ya
10.	I.c 06	Nomer satu, Eka bawa <u>bukune</u> dijawab nomer satu.
11.	I.c 07	Nomer dua. Ayo Dar, bawa <u>bukune</u> .
12.	I.c 08	<u>satune?</u> satu berarti salah kabeh, salah yo ...
13.	I.c 09	Selesai <u>bukune</u> diberi nama. Udah bisa beri nama dhewek?
14.	I.d 01	<u>nyanyi</u> bangun tidur...
15.	I.d 02	bersama-sama bisa satu, dua, tiga <u>nyanyi!</u>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

16.	I.d 03	sing <u>nyiapkan</u> siapa tugase?
17.	I.d 04	sing nyiapkan siapa <u>tugase</u> ?
18.	I.d 05	Kuping <u>bahasa Indonesiane</u> apa?
19.	I.d 06	Mripat. <u>Bahasa Indonesiane</u> mata
20.	I.d 07	Apa iki? <u>Bahasa Indonesiane</u> ? Pintu.
21.	I.d 08	Membuang sampah harus ditempat sampah begitu juga di <u>sekolahan</u> .
22.	II.a 01	mbok kelalen diulang semua <u>pelajarane</u> .
23.	II.a 02	Kerbau saya sedang makan titik-titik, <u>isine</u> apa?
24.	II.a 03	Jarene kalo tanda titik harus mandeg grek? Gimana <u>mbacanya</u> ?
25.	II.a 04	kalo tanda tanya Gimana <u>mbacanya</u> ?
26.	II.a 05	yang belum <u>mbaca</u> sapa?
27.	II.a 06	Latihan <u>mbaca</u> di rumah.
28.	II.a 07	Udah yang belum <u>mbaca</u> siapa?
29.	II.a 08	Iqbal <u>nangis</u> ga papa,
30.	II.a 09	Diberi uang buat <u>bayaran</u> dikanggo jajan.
31.	II.b 01	ibu guru sudah pernah <u>terangkan</u> apa ya?
32.	II.b 02	Iwan <u>nyiramnya</u> berapa kali? pagi dan sore
33.	II.b 03	Aat <u>nyiramnya</u> berapa kali?
34.	II.b 04	kalo burung dimanfaatkan apanya? <u>Suarane</u> , bulune, ya bulune bagus
35.	II.b 05	kalo burung dimanfaatkan apanya? Suarane, <u>bulune</u> , ya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

36.	II.b 06	bulune bagus kalau burung dimanfaatkan apanya? Suarane, bulune, ya <u>bulune</u> bagus
37.	II.b 07	Apa contohnya? diwei panganan. Ayo <u>mikir!</u> Memberi baju, memberi bantuan
38.	II.b 08	Misalnya hakim setiap hari gak <u>mbawa</u> pensil
39.	II.b 09	kalau adiknya <u>nangis</u> diberi bubur, susu, digendong
40.	II.b 10	Kita tidak boleh titik-titik binatang, menyiksa, ya benar. <u>Carane</u> menyiksa bagaimana?
41.	II.c 01	Nyilih atau pinjam jadi angka berapa? lima belas, <u>minjamnya</u> kemana?
42.	II.c 02	Delapan jadi angka tujuh diambil dua jadi angka lima. <u>Satune</u> anjlok jadi seratus lima puluh sembilan.
43.	II.c 03	harus <u>minjam</u> , jadi angka enam belas
44.	II.c 04	Empat dikurangi dua sama dengan dua, <u>satune</u> anjlok
45.	II.c 05	Seratus lima puluh enam dikurangi dua puluh tujuh sama dengan seratus dua puluh sembilan, <u>satune</u> anjlok ya?
46.	II.c 06	Tiga jadi angka dua. <u>Tambahi</u> satu jadi angka duabelas.
47.	II.c 07	tiga puluh tujuh dikurangi tiga puluh delapan sama dengan sembilan puluh sembilan, angka <u>satune</u> gak anjlok
48.	II.c 08	Pinjem jadi angka sebelas, dikurangi dua jadi sama dengan sembilan. Angka <u>satune</u> masih apa nggak? Terus angka satune anjlok apa tidak? Tidak ya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

49.	II.c 09	Pinjem jadi angka sebelas, dikurangi dua jadi sama dengan sembilan. Angka satune masih apa nggak? Terus angka <u>satune</u> anjlok apa tidak? Tidak ya
50.	II.c 10	tiga belas dikurangi empat jadi sembilan, terus lorone jadi satu, <u>satune</u> anjlok.
51.	II.c 11	Coba sekarang <u>nulis</u> , sekarang dikerjakan di rumah
52.	II.c 12	<u>kupingnya</u> dipasang! Seratus delapan puluh tiga tulisane kayak apa?
53.	II.c 13	seratus tiga <u>tulisane</u> kaya apa?
54.	II.c 14	seratus tiga dikurangi dua puluh enam, angka <u>duane</u> lurus dengan angka berapa?
55.	II.c 15	seratus lima belas <u>tulisane</u> kaya apa?
56.	II.c 16	seratus dua, <u>tulisane</u> kaya apa?
57.	II.c 17	Tiga ratus empat puluh lima <u>tulisane</u> kaya apa?
58.	II.c 18	seratus dua puluh, <u>angkane</u> kaya apa?
59.	III.a 01	diberi vokal yang lain apa? i, <u>bunyine</u> apa?
60.	III.a 02	kamu <u>nyebutkan</u> huruf i dulu ngga papa, i, a, u, e, o ngga papa
61.	III.a 03	Hayo kamu bingung kan? <u>Nulisnya</u> ndak jelas sih, ini apa ini?
62.	III.a 04	Itu mau <u>nulis</u> apa tadi? Mau nulis apa? a?
63.	III.a 05	Itu mau nulis apa tadi? Mau <u>nulis</u> apa? a?
64.	III.a 06	<u>Nulisnya</u> a kamu mbacanya o betul apa salah? Ya salah!
65.	III.a 07	Nulisnya a kamu <u>mbacanya</u> o betul apa salah? Ya salah!
66.	III.a 08	Ni maju konsonan satu, temannya jangan <u>ndekte!</u>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

67.	III.a 09	Anas dari tadi belum, <u>ngantuk</u> ya?
68.	III.a 10	Vokal apa ini? Anas <u>nulis</u> apa itu? Vokal apa?
69.	III.b 01	selesai apa belum itu <u>nyatatnya</u> ?
70.	III.b 02	yang tidak membeli buku berusaha pinjam atau <u>nggabung</u> dengan teman
71.	III.b 03	yang mempunyai buku taktis bisa mencacatnya di rumah, sebab kalau di <u>sekolahan</u> nanti terlalu lama
72.	III.b 04	karena apa? Banyak. Jadi <u>nyatatnya</u> kamu di rumah.
73.	III.b 05	<u>Pak Lurahe</u> siapa yang sekarang? Namanya sapa ya?
74.	III.b 06	Kamu menyebutnya Pak Carik. <u>Namane</u> siapa?
75.	III.b 07	Jadi Pak Lurah tidak sendirian. Tidak sendirian seperti di <u>sekolahan</u> , ada yang lain.
76.	III.c 01	lima ditambah tiga berapa? delapan. <u>Nyimpan</u> apa tidak?
77.	III.c 02	Tidak <u>nyimpan</u> ? ya... berapa? delapan.
78.	III.c 03	Terus <u>nyimpan</u> apa tidak?
79.	III.c 04	<u>Nyimpan</u> , berapa? satu. Ditulis dimana?
80.	III.c 05	<u>Nyimpan</u> ? berapa? satu.
81.	III.c 06	ini penjumlahan bersusun dengan cara <u>nyimpan</u> .
82.	III.c 07	tadi <u>nyimpannya</u> pada kolom puluhan dan pada kolom ratusan.
83.	III.c 08	Ditulisnya berapa? tujuh, <u>nyimpan</u> apa tidak?
84.	III.c 09	<u>Nyimpan</u> angka berapa?
85.	III.c 10	eh... <u>nyimpennya</u> berapa kok delapan.
86.	III.c 11	<u>Nyimpennya</u> satu, ditulisnya dimana?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

87.	III.c 12	<u>Nyimpan?</u> berapa? satu.
88.	III.c 13	Tiga belas, ditulisnya berapa satuannya tiga. ya... <u>nyimpan</u> lagi?
89.	III.c 14	<u>Nyimpan</u> angka berapa? ya... satu
90.	III.c 15	Empat belas. betul salah ini? betul. <u>Nyimpan</u> satu. ditambahkan berapa? sebelas.
91.	III.c 16	<u>Nyimpan</u> lagi?
92.	III.c 17	<u>Nyimpan</u> lagi berapa? satu.
93.	III.c 18	Satu ditambah dua ditambah delapan berapa? sebelas. <u>nyimpan</u> lagi?
94.	III.c 19	<u>nyimpan</u> . Berapa <u>nyimpannya</u> ?
95.	III.c 20	<u>nyimpan</u> . Berapa <u>nyimpannya</u> ?
96.	III.c 21	berapa harganya itu coba dibaca. Bisa tidak <u>m bacanya</u> ? ya...
97.	III.c 22	ditambahkan! Terus berapa? <u>Nyimpan!</u> dimana?
98.	III.c 23	Enam belas. ditulis satuannya angka enam. <u>nyimpan</u> tidak?
99.	III.c 24	<u>Nyimpan</u> angka berapa? <u>Nyimpan</u> berapa? satu. ditulisnya dimana?
100.	III.c 25	<u>Nyimpan</u> angka berapa? <u>Nyimpan</u> berapa? satu. ditulisnya dimana?
101.	III.c 26	jangan lupa tadi. <u>Nabungnya</u> , nyelenginya satu di atas jangan lupa satu ditambahkan.
102.	III.c 27	Trus bagaimana? he... <u>nyimpan</u> . berapa?
103.	III.c 28	yang jelas ya kalo <u>nulis</u> angka lima,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

104.	III.c 29	Empat belas itu Tom. <u>Tulisnya</u> berapa?
105.	III.c 30	bagaimana? <u>nyimpan</u> lagi berapa?
106.	III.c 31	<u>nyimpan</u> lagi Ni diatasnya apa Ni angka tiga ini?
107.	III.c 32	Itu dilihat di situ! Jangan lihat <u>bu gurune</u> .
108.	III.c 33	dijumlahkan menjadi tiga. nyelengi apa tidak? <u>nabung</u> apa tidak? tidak.
109.	III.c 34	trus <u>nabung</u> lagi apa tidak? nabung empat ribuan,
110.	III.c 35	trus nabung lagi apa tidak? <u>nabung</u> empat ribuan,
111.	III.c 36	angka limanya yang jelas ya... <u>nyimpan</u> aja tidak?
112.	III.c 37	Na... trus <u>nyimpan</u> lagi. berapa?
113.	III.c 38	Satu ditambah sembilan? <u>Nyimpan</u> lagi.
114.	III.c 39	Lima belas, <u>nyimpan</u> apa tidak?
115.	III.c 40	Enam belas. <u>Nyimpan</u> apa tidak?
116.	III.c 41	<u>Nyimpan</u> berapa Yuni? Nyimpan satu diatas tempat apa ini?
117.	III.c 42	Nyimpan berapa Yuni? <u>Nyimpan</u> satu diatas tempat apa ini?
118.	III.c 43	Ditulisnya tujuh <u>nyimpan</u> lagi di atasnya tempat apa ini?
119.	III.d 01	Yuni jangan <u>ngantuk</u> ya! Kita mulai pelajaran IPA ya....
120.	III.d 02	Kamu...pernah liat cicak? Dimana? Di tembok, <u>nempel</u> . Itu makan apa?
121.	III.d 03	Ikan mati opo ora? Kalau <u>njawab</u> yang bener ya...
122.	III.d 04	<u>Ngantuk</u> sih... mempunyai daun telinga itu ciri-ciri vivipar.
123.	IV.a 01	kamu <u>mbuat</u> sendiri contoh ndeleng nggawe, penulisan di-, penulisan ke-, penulisan dari kata depan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

124.	IV.a 02	nanti satu-satu dinilai pak guru kaya apa <u>penulisane</u> dengan ucapannya.
125.	IV.a 03	Adiku pulang dari sekolah dan teman-temannya, <u>pulange</u> biasa,
126.	IV.a 04	adikku pulang dari sekolah dan teman-temannya, <u>dane</u> dipisah
127.	IV.b 01	Bukan merawat, <u>nyapu</u> , artinya ngopeni, bahasa Jawane ngrumat
128.	IV.b 02	Bukan merawat, <u>nyapu</u> , artinya ngopeni, <u>bahasa Jawane</u> ngrumat
129.	IV.b 03	<u>Tulisane</u> sekunder macane kebutuhan sekunder
130.	IV.b 04	harus bisa <u>ngatur</u> , bisa mbagi nggo tuku pangan nggo tuku kebutuhan hidup setiap hari
131.	IV.b 05	Itu <u>urusane</u> siapa, pengatur keluarga atau ibu keluarga
132.	IV.b 06	Lha anggota keluarga itu <u>tugase</u> apa? patuh dan taat
133.	IV.b 07	<u>tugase</u> apa? Tugase anggota keluarga gur patuh karo taat
134.	IV.b 08	tugase apa? <u>Tugase</u> anggota keluarga gur patuh karo taat
135.	IV.b 09	kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan setelah kebutuhan primer terpenuhi <u>misale</u> : radio, TV, sepeda, becak, dan lain-lain.
136.	IV.c 01	pembulatannya pada menggunakan angka tengah. <u>Misale</u> dari angka puluhan
137.	IV.c 02	Tujuh ribu empat ratus tiga puluh dekat karo tengahe, <u>tengahe</u> berarti tujuh ribu lima ratus
138.	IV.c 03	Jadi enam ratus sembilan puluh empat <u>jawabane</u> jauh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

139.	IV.c 04	Bilangan tengah lima puluhan, bilangan <u>tengahe</u> lima puluh
140.	IV.c 05	bilangan <u>tengahe</u> lima ratus berarti ribuan
141.	IV.d 01	punya sayap bahasa Jawa. punya suwiwi, <u>gunane</u> untuk apa?
142.	IV.d 02	Tangane duwe selaput. Jadi bisa <u>ngambang</u> bisa nggak?
143.	V.a 01	Burung balang gak <u>mikir</u> apa yang dilakukan semut merah
144.	V.a 02	<u>Bangkunya</u> Etik dengan Eni mbaca dengan bersama dari pertama
145.	V.a 03	Bangkunya Etik dengan Eni <u>mbaca</u> dengan bersama dari pertama
146.	V.c 01	Yang <u>ditanyakke</u> yaitu berapa jam waktu yang diperlukan Sarwendah untuk menyiram tanaman
147.	V.c 02	hari Minggu satu jam lima belas menit <u>nyimpan</u> satu ya,
148.	V.c 03	Enam detik dikurangi empat puluh delapan detik bisa? <u>Jawabe</u> bisa, ya kalo tidak bisa trus bagaimana?
149.	V.c 04	Kalau mau <u>njawab</u> jangan ragu-ragu tinggal betul apa salah!
150.	V.c 05	ndak usah ditanyakan <u>kendaraane</u> apa, pokoknya dengan kendaraan
151.	V.d 01	dengan cara apa, supaya tumbuhan itu lestari, tumbuhan itu tidak punah? <u>Menandur</u> .
152.	V.d 02	<u>Menandur</u> bahasa Indonesia apa? Menanam.
153.	V.d 03	Tapi kalau kepala kamu yang gundul dihijaukannya dengan apa, <u>ditanduri</u> rambut.
154.	V.d 04	Sedangkan kalau kita <u>mancing</u> atau dengan cara menjaring, itu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

155.	V.d 05	kadang-kadang hanya diambil yang besar habis kamu mandi kan kamu <u>sabunan</u> itu kan airnya tercemar itu namanya limbah.
156.	VI.a 01	semua hasil bercocok tanam, mungkin kecuali ikan pindang ya, sayur <u>bayemnya</u> nanam sendiri, sambel kacangnya nanam sendiri, bahkan ini makannya di samping kebun-kebun bayem itu ya ...
157.	VI.a 02	semua hasil bercocok tanam, mungkin kecuali ikan pindang ya, sayur bayemnya <u>nanam</u> sendiri, sambel kacangnya <u>nanam</u> sendiri, bahkan ini makannya di samping kebun-kebun bayem itu ya ...
158.	VI.a 03	semua hasil bercocok tanam, mungkin kecuali ikan pindang ya, sayur bayemnya nanam sendiri, sambel kacangnya <u>nanam</u> sendiri, bahkan ini makannya di samping kebun-kebun bayem itu ya ...
159.	VI.a 04	tidak bisa kelompok nanti malah ndak jadi-jadi, nah <u>mbuatnya</u> sendiri-sendiri
160.	VI.a 05	kok <u>mbacanya</u> seperti puisi? kalimatnya masih banyak seperti puisi
161.	VI.a 06	disini bagus tapi bentuknya, bentuk <u>nulisnya</u> seperti puisi
162.	VI.c 01	seperti biasanya gimana? Kenapa Ali? <u>Mbawa</u> nggak?
163.	VI.c 02	sekarang kalo ke kiri <u>kurangi</u> satu, tiga, kurangi satu, dua, kurangi satu satu, kurangi satu nol kurangi satu berapa? Nol

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		kurangi satu berapa? Min satu, negatif!
164.	VI.c 03	sekarang kalo ke kiri kurangi satu, tiga, <u>kurangi</u> satu, dua, kurangi satu satu, kurangi satu nol, kurangi satu berapa? Nol kurangi satu berapa? Min satu, negatif!
165.	VI.c 04	sekarang kalo ke kiri kurangi satu, tiga, kurangi satu, dua, <u>kurangi</u> satu satu, kurangi satu nol, kurangi satu berapa? Nol kurangi satu berapa? Min satu, negatif!
166.	VI.c 05	sekarang kalo ke kiri kurangi satu, tiga, kurangi satu, dua, kurangi satu satu, <u>kurangi</u> satu nol, kurangi satu berapa? Nol kurangi satu berapa? Min satu, negatif!
167.	VI.c 06	sekarang kalo ke kiri kurangi satu, tiga, kurangi satu, dua, kurangi satu satu, kurangi satu nol, <u>kurangi</u> satu berapa? Nol kurangi satu berapa? Min satu, negatif!
168.	VI.c 07	sekarang kalo ke kiri kurangi satu, tiga, kurangi satu, dua, kurangi satu satu, kurangi satu nol, kurangi satu berapa? Nol <u>kurangi</u> satu berapa? Min satu, negatif!
169.	VI.c 08	Sumbu X berapa? <u>Nulisnya</u> dua koma satu.
170.	VI.c 09	sampingnya aja samping sana, supaya nanti ndak <u>nabrak</u>
171.	VI.c 10	Ya ini untuk Lina ya yang kemarin, <u>nggambaranya</u> malah terbalik
172.	VI.d 01	Sekarang yang dikeluarkan buku IPA itu dimasukkan dulu <u>mbacanya</u> nanti aja,
173.	VI.d 02	sekarang IPA dulu. Masih <u>mbawa</u> magnet? Wah tidak ya udah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

174.	VI.d 03	kalo kamu dekatkan kutub selatan dan kutub selatan pasti itu akan pergi kalo ndak <u>mbalik</u> itu ya
175.	VI.d 04	Jadi kan artinya yang <u>nempelkan</u> utara selatan juga ya
176.	VI.d 05	tidak <u>mancing</u> betulan, caranya bagaimana agar ikan-ikan yang di dalam baskom itu terbawa oleh pancing?
177.	VI.d 06	nggak <u>nempel</u> ekornya, supaya kelihatan makan umpan kan yang diberi magnet pada mulutnya
178.	VI.d 07	kamu bisa ya <u>mbuat</u> itu untuk mainan adik-adik
179.	VI.d 08	nah sama dengan yang sampingnya itu, <u>main</u> sandiwara ya kan?
180.	VI.d 09	kamu bermian-main dengan paku dan magnet lama-lama itu magnet akan <u>nular</u>
181.	VI.d 10	tanpa magnet pakunya bisa <u>narik</u> paku lagi, iya apa iya?
182.	VI.d 11	Sudah <u>nyatat</u> yang ini ya? Sudah?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KODE	DATA	N-	-e dan -ne	-nya	Ø-	me-	-an	Sak-	N-+ BD+ - nya	N- +BD+kan dan di- +BD+kan	N- +BD+ke- dan di- +BD+ke-	N- +BD+-i dan Di- +BD+-i
I.d 01	nyanyi	✓										
I.d 02	nyanyi	✓										
I.d 03	nyiapkan									✓		
I.d 04	tugase		✓									
I.d 05	bahasa Indonesiane		✓									
I.d 06	bahasa Indonesiane		✓									
I.d 07	bahasa Indonesiane		✓									
I.d 08	sekolahan						✓					
II.a 01	pelajarane		✓									
II.a 02	isine		✓									
II.a 03	mbacanya								✓			
II.a 04	mbacanya								✓			
II.a 05	mbaca	✓										
II.a 06	mbaca	✓										



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KODE	DATA	N-	-e dan -ne	-nya	Ø-	me-	-an	Sak-	N-+ BD+ - nya	N- +BD+kan dan di- +BD+kan	N- +BD+ke- dan di- +BD+ke-	N- +BD+-i dan Di- +BD+-i
II.c 04	satune		✓									
II.c 05	satune		✓									
II.c 06	tambahi											✓
II.c 07	satune		✓									
II.c 08	satune		✓									
II.c 09	satune		✓									
II.c 10	satune		✓									
II.c 11	nulis	✓										
II.c 12	kupingnya			✓								
II.c 13	tulisane		✓									
II.c 14	duane		✓									
II.c 15	tulisane		✓									
II.c 16	tulisane		✓									
II.c 17	tulisane		✓									
II.c 18	angkane		✓									
III.a 01	bunyine		✓									
III.a 02	nyebutkan									✓		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KODE	DATA	N-	-e dan -ne	-nya	Ø-	me-	-an	Sak-	N-+ BD+ - nya	N- +BD+kan dan di- +BD+kan	N- +BD+ke- dan di- +BD+ke-	N- +BD+-i dan Di- +BD+-i
III.a 03	nulisnya								✓			
III.a 04	nulis	✓										
III.a 05	nulis	✓										
III.a 06	nulisnya								✓			
III.a 07	mbacanya								✓			
III.a 08	ndekte	✓										
III.a 09	ngantuk	✓										
III.a 10	nulis	✓										
III.b 01	nyatatnya								✓			
III.b 02	nggabung	✓										
III.b 03	sekolahan						✓					
III.b 04	nyatatnya								✓			
III.b 05	pak lurahe		✓									
III.b 06	namane		✓									
III.b 07	sekolahan						✓					

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KODE	DATA	N-	-e dan -ne	-nya	Ø-	me-	-an	Sak-	N-+ BD+ - nya	N- +BD+kan dan di- +BD+kan	N- +BD+ke- dan di- +BD+ke-	N- +BD+-i dan Di- +BD+-i
IV.d 01	gunane		✓									
IV.d 02	ngambang	✓										
V.a 01	mikir	✓										
V.a 02	Bangkunya			✓								
V.a 03	mbaca	✓										
V.c 01	ditanyakke										✓	
V.c 02	nyimpan	✓										
V.c 03	Jawabe		✓									
V.c 04	njawab	✓										
V.c 05	kendaraane		✓									
V.d 01	menandur					✓						
V.d 02	menandur					✓						
V.d 03	ditanduri											✓
V.d 04	mancing	✓										
V.d 05	sabunan						✓					

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KODE	DATA	N-	-e dan -ne	-nya	Ø-	me-	-an	Sak-	N-+ BD+ - nya	N- +BD+kan dan di- +BD+kan	N- +BD+ke - dan di- +BD+ke -	N- +BD+-i dan Di- +BD+-i
VI.a 01	bayemnya			✓								
VI.a 02	nanam	✓										
VI.a 03	nanam	✓										
VI.a 04	mbuatnya								✓			
VI.a 05	mbacanya								✓			
VI.a 06	nulisnya								✓			
VI.c 01	mbawa	✓										
VI.c 02	kurangi											✓
VI.c 03	kurangi											✓
VI.c 04	kurangi											✓
VI.c 05	kurangi											✓
VI.c 06	kurangi											✓
VI.c 07	kurangi											✓
VI.c 08	nulisnya								✓			
VI.c 09	nabrak	✓										
VI.c 10	nggambarnya								✓			

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KODE	DATA	N-	-e dan -ne	-nya	Ø-	me-	-an	Sak-	N-+ BD+ - nya	N- +BD+kan dan di- +BD+kan	N- +BD+ke - dan di- +BD+ke -	N- +BD+-i dan Di- +BD+-i
VI.d 01	mbacanya								✓			
VI.d 02	mbawa	✓										
VI.d 03	mbalik	✓										
VI.d 04	nempel	✓										
VI.d 05	mancing	✓										
VI.d 06	nempel	✓										
VI.d 07	mbuat	✓										
VI.d 08	main				✓							
VI.d 09	nular	✓										
VI.d 10	narik	✓										
VI.d 11	nyatat	✓										
Jumlah		81	56	5	1	2	5	-	20	3	1	8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAHASA INDONESIA

Yuli Mujiatun (Kelas I)

Kemarin sudah PR ya, menulis huruf tegak bersambung nah sekarang maju satu-satu nanti menulis huruf tegak bersambung, kelingan apa ora, jadi tinggal nggoleti! dibaca dulu huruf apa saja? Sing rosa! bahasa Indonesia. A? deneng A? ngantuk, terakhir apa? ya yang sudah diajarkan sampe huruf T, sekarang Feni Nurhidayah dicarikan huruf B, tidakna huruf B betul? Fatihin! huruf I betul? Monik! Huruf J, betul? J betul? hayo Monik ... aja janji thothok! betul apa salah? sapa sing bisa? Monik diemut-emut Nik! M Mukti! Eka huruf S! betul? Imas huruf I ... betul? setelah kamu bisa menunjukkan satu-satu, nama-nama huruf sekarang maju (I.a 01) nulis! Ziah ... H! Ahmad F ... kurang dawa sikile ... iya. L! Suradi K ... Fatihin A ... Ela I ... Aida B ... ya udah bisa semua, sekarang ganti dengan kata ya huruf wis bisa saiki kata diwacakna tulisane bu guru ning papan tulis monine apa ... apa? Ani, sapa sing wani maju nurun tulisane bu guru? Ani ... selanjutnya dibaca sendiri, apa? apa? iya, satu lagi! apa? apa monine? L karo b pada bae dhuwure ra! b karo l, deneng dhuwur b? Ziah b karo l dhuwure pada bae ora? ko pada bae ora? oo durung ngerti sih ya, goleti sing dhuwure durung pada apa karo apa? pada bae ora dhuwure? ko pada apa durung? tulisane ko wis pada apa ora dhuwure? iya betul wis, dibaca semuanya ayo (I.a 02) tulisane bu guru dhisit! Langsung Moni! tulisan di bawah. Saiki bu guru ora menahi contoh, bu guru ora menahi contoh, tadi contoh sing ning papan tulis esih bisa nggo nggoleti. Dipisah-pisah dulu baru ditulis sambung ya, dipisah-pisah dulu kaya ning ndhuwur. Apa? gawe gandeng A dhewek, I dhewek, I dhewek, mengko ning ngisore gandeng dadi siji, gampang apa ora? A dulu kaya apa gandenge A terus I terus I setelah itu baru disambung semuanya. Sapa sing wani? Fuad during maju ya Fuad? Pisah-pisah dhisit, gandenge endi? Gandeng! Ya ... hop. I-e misah ndhisit ... iya ... nah saiki dadi siji kabeh, gandengna kabeh Aline gandengna. Iya A ... iya dhuwur maning, aja giri belok! Pada bae dhuwure. Diwaca tulisane Fuadi! langsung Moni! Apa? sapa kiye sing maju? Sod during maju Sod? enak aje! pisah-pisah ndhisit gandenge trus disambung. Diwaca,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

langsung Moni! apa? sudah sekarang lihat papan tulis, lihat papan tulis. Menulis halus, garise pira miki? Berapa? lima. Mengko ning bukune ko dideleng ana lima apa ora ya! Udah satu, dua, tiga, empat, lima, nulise ning garis nomer pira kiye? nomer? dietung satu, dua, tiga, paham! yo tulisane bu guru monine apa kiye? Apa? apa monine? sekali lagi! Kamu liat, kamu perhatikan! D dhuwure satu, dua.ya tapi angger I, J, L, K dhuwure pira? Tiga kalo d dengan t dua ya d satu, dua, c berapa c? satu S? satu a? satu, mengko angger ning buku garise lima, mulai nulise ning garis yang nomor tiga, terus J jok ngisore ya telu. (I.a 03) Umpamane lihat sini lihat! J, ya satu, dua, tiga. L satu, dua, tiga, jelas! Sekarang dibageni lihat sini lihat! J, ya satu, dua, tiga. L satu, dua, tiga, jelas! Sekarang dibageni bukune ko maning, nurun maning satu thok! diemut-emut ning garis nomer tiga. Garis nomer tiga diemut-emut, iya nurun kuwe siji. thok wis! Selarik thok! Ilham kiye Ham! yang sudah selesai dibawa ke sini. Yang sudah mengumpulkan buku menulis halus, (I.a 04) bukune bu guru dibuka! Iya bahasa Indonesia. Ya sudah? Dibuka nomer empat puluh, kalangan empat puluh. Nomer satu, dua, tiga, empat, lima diwaca, satu, dua, tiga, empat, lima.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAHASA INDONESIA

Yuliatun (Kelas II)

Yo bukunya dikeluarkan Bahasa Indonesia, sudah buku dibuka hal lima puluh, udah semua, libur mbok kelalen diulang semua (II.a 01) pelajarane. Ya yang ada bukunya ya pada coba di baca dulu apa ya? Melengkapi kalimat yang nomer satu gambar apa? Wong macul, wong macul. Betul kebun jagung. Dibawahnya ada kalimat, bunyinya bagaimana? Padi saya, padi saya deneng padi, padi, jagung dan kacang saya tanam untuk bahan? sapa seng kelingan? Makanan, dening jek kelingan tes libur. Nomer dua dilihat gambar apa nomer dua? Udin gambar apa? Kerbau, di bawanya ada kalimat, bunyinya gimana? Kerbau saya sedang makan titik-titik, (II.a 02) isine apa? Makan rumput. Iqbal, Iqbal diulangi. Berarti ga gatekna, gatekna! Berarti Udin, ya Udin. Kerbau, ya makan rumput. Coba perhatikan gambar lima, gambar apa? Neni gambar apa? Padi. Padi, saya tanam di? sawah. Ya di sawah. Gambar empat gambar apa? Pak tani sedang apa? Pak tani membawa apa? Pacul, pacul apa? Cangkul, cangkul. Pacul bahasa Jawa, cangkulnya, bukan, bukan cangkul saya bekerja di sawah. Saya, saya pak tani. Anak saya sedang? buku, buku, membaca buku. Nah bawahnya gambar apa? Saya sedang memerah sapi. Memerah susu sapi. Terus lanjutnya. Kambing ayam bebek adalah? adalah hewan piaran. Betul hewan piaraan. Apa bar kambing, ayam, bebek tidak usah ditulis. Terus lagi halaman lima puluh dua yang ada di kotak, kotak di baca? Nomer empat. Cari lima kata dalam kotak. Huruf-huruf berikut, hanya dibaca dari kiri ke kanan dengan memilih deretan huruf. Udah ketemu kotak yang pertama ada katanya tidak? Apa bunyinya? Apa bunyi nomer satu ada ga? ga ada. Baris yang kedua jujur. Garis yang ketiga sopan. Yang keempat curang. Apa Lesi curang. Paah tidak ada curang. Kelima ada ga? tidak ada. Coba hurufnya dibaca? Bisa membuat kata tidak? M K M L N A L T tidak bisa, tidak membuat kata, hurufnya di baca dari pertama dari awal T W X N M A M A L A S T R. Dari kata-kata tadi kamu membuat dengan kata jujur. Saya jujur sekali, saya jujur sekali Lewi tiga kata. Anak itu jujur sekali. Adik saya jujur. Paah ngomong wae. Anak itu sangat jujur empat malah hebat, ibu saya jujur tadi Ibah empat kata,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bisa, Hakim ngomong wae! aja nurun, anak itu sangat jujur. Anak itu malas, anak malas sekali. Anak itu sangat malas sekali, saya malas, saya malas sekali. lima kata teman saya malas. Coba Hasim lima, iya lima. Paah orang sekarang rajin. Anak itu sangat rajin, anak itu sangat rajin membaca buku. Adik saya rajin membaca. Saya rajin menulis. Nanti dulu dicari kata rajin, di situ yang ada kata rajin. Sudah ketemu rajin pangkal pandai? berarti ga tau mbaca. Hemat pangkal kaya, apa? sekarang sopan! Saya sopan, tambahilah saya sopan sekali anak sekolah harus sopan dilanjutkan lagi. Hadiah tukang roti. Coba dibaca dulu dari Iqbal dari bermain. Dibeli roti pak tani dihukum ya terus. Roti Pak, roti pak teriak tukang roti”. “Saya sudah makan.” jawab petani. “Ambil saja pak tidak usah bayar” kata tukang roti. Tidak usah bayar? Tanya pak tani. Benar ini hadiah untuk anak bapak. Tukang roti lalu memberi sepotong roti. Dilanjutkan Lewi yang keras. Terima kasih, ayo kumat! Terima kasih bang, mengapa abang memberi roti ini cuma-cuma. Bukankah nanti bapak rugi? Tanya pak tani. Tidak pak saya yang harus berterima kasih kepada anak bapak. Dilanjutkan Ruri. Pak roti itu pergi. Pak tani bingung, pak tani pergi, sore harinya pak tani pulang, pak tani bertemu lagi dengan tukang roti.

Pak tani berkata, “Saya masih bingung mengapa abang memberi roti tadi pagi? Kata tukang roti, kan saya sudah kasih tau, roti itu hadiah untuk anak bapak, gini pak, anak bapak menolong saya. Waktu saya pergi ke sungai, anak bapak menjaga roti ini, ada yang meminta tapi anak bapak tidak memberi. Ayo perhatikan tanda bacanya. Tanda titik itu harus berhenti grek. Ulangi Iqbal! anak bapak tidak memberinya berarti anak bapak sangat jujur, menjaga milik orang lain terus. Terima kasih kembali ya. Kalo tanda titik harus berhenti. Jarene kalo tanda titik harus mandeg grek? Gimana (II.a 03) mbacanya? Jadi kalo tanda titik harus mandeg grek. Kalo tanda koma harus mandeg sebentar atau mandeg secuil, kalo tanda tanya Gimana (II.a 04) mbacanya? Cari Bal, yang ada tanda tanyanya! Gimana mbacanya. Lalu mengapa pak tani bingung? Sudah, sudah tanda tanya, tanda titik, yang belum (II.a 05) mbaca siapa? ayo sapa? Dah yang lain perhatikan tandanya, hadiah tukang roti, dibaca dari Roti pak, roti pak sampai dengan sepotong roti dibawahnya ayo tanda apa?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Latihan (II.a 06) mbaca di rumah. Mengapa abang memberi roti, koma, bukankah nanti abang rugi? Tanya pak tani. Tidak pak saya yang harus berterima kasih kepada anak bapak. Pak roti itu pergi. Pak tani bingung, pak tani pergi, sore harinya pak tani pulang, pak tani bertemu lagi dengan tukang roti. Pak tani berkata, "Saya masih bingung mengapa abang memberi roti tadi pagi? Kata tukang roti, kan saya sudah kasih tau, roti itu hadiah untuk anak bapak, wes seki Dodo! Dilanjutkan, begini pak kemarin anak bapak menolong saya waktu saya pergi ke sungai anak bapak menjaga roti itu ada yang meminta tapi anak bapak tidak memberi, berarti anak bapak sangat jujur, menjaga milik orang lain. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih kepada anak bapak. Kata bapak mengucapkan terima kasih kembali. Udah yang belum (II.a 07) mbaca siapa? Ayo perhatikan! Paah! Hakim! uwis kemudian Pakih. Yang paling parah tidak bisa mbaca Pakih, malah tidak masuk. Tina juga tidak bisa membaca lancar. Tina, Paah, Atun, berlatih membaca sendiri. Udin! ya Udin nganti kelalen. Hakim ga bisa membaca tapi malas. Ya, Iqbal! dilanjutkan pertanyaannya pasti jek kelingan. Ayo dibaca, jawablah, ayo nomer satu kudu dibaca. Satu mengapa pak tani bingung ? Kenapa Ruri? karena dikasih roti karena diberi roti oleh tukang roti. Karena anak pak tani jujur. Ayo Iqbal dibaca dulu! Dua siapa yang jujur dalam pernyataan di atas? anak pak tani jujur. Ya kenapa jujur. Karena menjaga tukang roti. Tukang roti kemana? Pipis ke sungai terus rotinya dijaga oleh anak pak tani, terus rotinya diambil ga oleh anak pak tani? anak pak tani ga ada namanya, anak pak tani namanya sapa? Iqbal (II.a 08) nangis ga papa, hadiah anak yang jujur dikasih roti, tapi yang dikasih bapaknya. Anaknya ga gelem seng gelem bapake, terus bapake bingung dewei roti malah bingung. ya urung ngerti, setelah di rumah masih bingung enggane bapak dikasih roti. Sampai di rumah masih bingung. nggo anake rika. Terus, ya nomer tiga! Mengapa anak pak tani itu dikatakan jujur? Karena anak pak tani bisa menjaga milik orang lain. Milik orang lainnya apa? Seng dijaga anak pak tani kan apa? Roti, ya roti mbok dijaga orang lain. Ayo Paung dibaca nomer empat! Maukah kamu menirukan anak pak tani? Mau. Jika mau berikan alasannya! Mau, sebab anak bapak sangat jujur, coba ya, betul pinter, coba kalo disuruh menceritakan kembali, ayo Iqbal! ditutup maning bukunya. Iqbal coba

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

diulangi nomer empat, maukah kamu menirukan anak pak tani? Mau, sebab, alasannya apa? Karena anak pak tani sangat jujur. Kelas dua yang tidak jujur sapa? Iqbal, hakim, Hakim contoh apa yang tidak jujur? Ngerjain ya betul. Contoh lain, yang tidak jujur? Ngantem bocah ngomonge ora? Diperintah orang tua membeli kangkung terus jujule disaki dhewek. Coba memberi contoh tidak jujur! Diberi uang buat (II.a 09) bayaran dikanggo jajan. Kalo diberi uang untuk jajan. Ada yang kayak gitu? Udin, Udin, jangan diulangi ya! dibuka lagi halaman lima puluh enam, dibuka kembali ya dibaca di atas dulu. Yang diatas dulu perintahnya coba. Coba yang di atas yang huruf E yang merah. Uji ketrampilan berbahasa terus dibawahnya apa perintah apa? Nela bertugas untuk, ayo, nomer satu dibaca dulu, nomer satu, ayo dibaca bareng-bareng ada yang belum ketemu. Satu Nela bertugas membuat ... dari batu. Titik-titik diisi dengan apa? Tungku. Lewi! Rudi! ga gatekna sih! Udin ketemu ya, Nila ya bertugas membuat tungku dari batu. Coba kalo diingat-ingat membuat tungku dari batu. Itu berarti pada waktu acara apa ya? Kemah yang kelingan Kemah acara Kemah yang Kemah di Sangken. Kemudian nomer dua dibaca bareng-bareng, Adi membawa ember untuk? Titik-titik jawabannya apa? Mencari air. Lewi urung mbaca. Hakim belum baca. Ayo Kim, Adi membawa ember untuk mencari apa? Mengambil air baca dilanjutkan nomor tiga, Hakim! Nomer tiga dibaca Kim, mereka tidak memakai kompor tetapi memakai pawon. Pawon ki bahasa bener? tidak memakai kompor tetapi memakai tungku. Ya Bal! gawe pawon ya, Udin tungku ki apa? Kayu. Bal, gunane tungku nggo apa? Untuk memasak, ya Iqbal! cerita dewe wae! Sapa kelas dua yang di rumah pake tungku? Hakim tapi kalo di rumah tungkunya bukan pake batu, tapi pake batu bata, dilepa pake lemah, pake tanah. Tanah karo apa Iqbal. Ya yang digodok Hakim ya dilanjutkan nomer empat, nomor empat dibaca bareng-bareng Iqbal, Hakim! Beras ditanak menjadi sega, yo betul menjadi nasi. Yang nasi goreng, ya nanti kalo udah jadi nasi, digoreng jadi nasi goreng. Udin dibaca Din apa Din, jadi beras ditanak jadi nasi ya nomer lima. Anak nakal dan sombong itu datang, udah sekarang ditulis membuat kalimat lagi ditulis!

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAHASA INDONESIA

B.M. Sumarti (Kelas III)

Sudah belum? Sekarang pelajaran bahasa Indonesia, bawa buku? Bawa buku apa tidak? Kemarin sudah dipelajari tentang sinonim... ingat apa tidak? Yaitu kata-kata yang sama artinya, contohnya apa kemarin? Jawabanya apa kemarin? Apa, pandai sama dengan apa? Eh bukan! Salah, sinonim, padan kata pandai sama dengan pintar, ingat! pan-dai itu kan pemenggalan kata padan kata atau kata yang sama artinya, kata sinonim, contohnya, hujan lebat sama dengan deras, nah yang itu udah belum? Udah kan? Buku tulismu ada tulisanmu apa tidak? Apa Mi, Fahmi? Tanaman itu memerlukan air, memerlukan sama dengan apa? Apa Ta? Membutuhkan, iya ingat! Hujan sangat deras, deras apa ya? Tadi apa deras? Lebat. Menanti kedatanganmu, menanti sama dengan apa? Menanti sama dengan apa? Menunggu, kalo datang apa kok tadi ada yang menyebutkan datang? Tiba, ditunggu udah lama kok belum tiba juga, ingat apa tidak itu? Itu namanya apa? Sinonim atau padan kata... sinonim atau padan kata, kata yang sama artinya ingat ya! Sekarang dilanjutkan yaitu mengenai konsonan, apa? Konsonan, tirukan coba kon-so-nan, apa itu konsonan? Konsonan, selain huruf hidup atau huruf mati, huruf mati. Jadi yang mati tidak hanya hewan atau manusia, huruf juga ada yang hidup dan mati, contohnya apa huruf mati? b, d, dan seterusnya, itu huruf apa? Huruf apa tadi? Huruf mati. Itu disebut apa? Konsonan, apa ya contohnya tadi? Fahmi! Aja dolanan bae! b, d, s, k itu disebut apa? Konsonan. Itu ditulis begini, coba dibaca munine apa itu? Diulangi. Konsonan disebut juga apa tadi? Huruf mati ya ... contohnya apa tadi? b, c, d... huruf mati. bisa berbunyi jika diberi vokal, diberi apa? Vokal. Vokal disebut juga dengan huruf hidup atau bunyi, itu vokal, tadi yang huruf mati disebut juga apa? Apa? Diulangi! apa? Atau disebut juga? Ya... sekarang ada huruf hidup, ada huruf mati. Huruf hidup atau bunyi contoh a, e, i, o, u itu huruf apa? Huruf hidup atau apa? Vokal ya... contohnya apa tadi? a, e, i, o, u itu. Tadi huruf mati contohnya apa? Satu kata saja apa? b ya... bisa berbunyi jika diberi satu vokal, diberi apa hayo... yang berbunyi? Diberi satu huruf hidupnya, satu vokal apa? ya diberi a terus berbunyi apa tidak? Terus

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bunyinya apa? ba, bisa berbunyi, terus tambahannya misalnya tidak a, tidak diberi a diberi apa? vokal apa? e boleh, bunyinya apa? be dadi muni ya, jadi berbunyi. diberi huruf vokal lagi yang lain apa? i, ya bisa menjadi bi. Coba huruf mati yang lain selain b apa? ya r huruf konsonan yang lain r, bisa berbunyi jika digabung dengan satu vokal dulu, apa? o, ya bunyinya apa? ro ya, diberi vokal yang lain, diberi vokal yang lain apa? i, **(III.a 01)** bunyine apa? ri, sapa yang pelo? r... bisa tidak, ada yang pelo? Coba giginya mringis, ya... Itu kalo diberi satu vokal. Konsonan yang lain lagi, huruf mati yang lain lagi apa? s disambung satu huruf hidup atau vokalnya apa? o bunyinya apa? jadi berbunyi so, trus s lagi diberi e apa u apa a? a, sa disambung u bunyinya su ya, disambung i bunyinya si ya... Jadi tadi ada huruf mati ada huruf hidup, huruf mati tadi disebut konsonan, contohnya tadi sudah ya, diingat-ingat huruf mati disebut konsonan yaitu huruf yang tidak berbunyi, tidak bersuara, kalau vokal huruf hidup atau bunyi... a, e, o, u, i berapa lima... tidak urut tidak apa-apa yang penting kamu harus ngerti huruf hidup atau vokal, kamu **(III.a 02)** nyebutkan huruf i dulu ngga papa, i, a, u, e, o ngga papa, tapi kamu harus ngerti huruf hidup atau vokal. Tadi yang tidak bersuara namanya konsonan atau huruf mati, ada yang hidup ada yang mati. Coba siapa yang bisa menuliskan huruf mati? satu saja di depan, huruf mati satu saja, Ji maju Ji! Terserah apa... ya huruf apa itu? m bunyinya m, coba ditambah satu vokal saja, maju Indri satu vokal saja, yang lain diam, terserah diberi vokal satu... yang ditulis Indri tadi bunyinya apa? i, jadi semuanya berbunyi apa? Ya... mi, siapa yang mau menulis lagi huruf mati atau konsonan, Fahmi coba... satu vokal, konsonannya apa ini? Apa yang ditulis, tadi vokalnya apa? o apa a ini? Hayo kamu bingung kan? **(III.a 03)** Nulisnya ndak jelas sih, ini apa ini? o? Lha kalau begini apa ini? Itu mau **(III.a 04)** nulis apa tadi? Mau **(III.a 05)** nulis apa? a? **(III.a 06)** Nulisnya a kamu **(III.a 07)** mbacanya o betul apa salah? Ya salah! Ini apa ini? Vokal apa ini, vokal apa ini? Heh! Kok ragu-ragu, a... jadi semuanya dibaca apa ini? Dibaca apa? Sa ya... Ni maju konsonan satu, temannya jangan **(III.a 08)** ndekte! Jangan nglinguk temannya! Apa itu udah belum tadi? Yuni, Yun ora ngrungokna sih! Yang lain, apa itu Yun? m, ya, trus satu anak maju memberi satu vokal. Mita maju! Ya, meneng bae batire biar mikir sendiri, diberi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

vokal apa itu? i, yang lain yang belum, bunyinya apa? mi, ya... tadi vokalnya ada berapa sih? Ada berapa coba sebutkan lagi, hayo lali, diulangi lagi kok ragu-ragu! Satu konsonan, ya, huruf apa ini? Tadi udah apa belum? Eh, dilihat itu di papan tulis udah apa belum? Udah... yang lain kan banyak, ya... huruf apa itu? Ya, coba diberi vokal satu, ada lima kan yang lain yang belum, yang lain yang belum. Yang dituliskan tadi vokal apa itu? Eh! Ora ngrungokna kuwi dolanan bae! Vokal apa ini? u sehingga berbunyi apa ini? ku, ya... ingat konsonan, huruf mati banyak sekali, seperti huruf abjad itu ya. Coba diulangi lagi, coba siapa yang berani lagi, maju! Huruf konsonan, yang belum maju iis, Is maju! Wis? Kalau sudah ya mundur. Apa itu? Diberi satu vokal, yo Anas dari tadi belum, (III.a 09) ngantuk ya? Diberi satu vokal, lainnya diam! Vokal apa ini? Anas (III.a 10) nulis apa itu? Vokal apa? Bunyinya apa? tu, ya... ada vokal yang belum kamu sebutkan, Dung, apa Dung? Apa? Apa ini? Diberi vokal yang belum apa? Hayo ada yang belum! Katanya lima, yang disebutkan baru berapa itu? Siapa berani, yang belum apa itu? Ditambah vokal apa ini? Jadi bunyinya apa? Jadi kamu ngerti ya, konsonan sering disebut huruf mati, konsonan contohnya tadi apa? Ya, trus yang satu lagi huruf hidup disebut juga vokal. Vokal disebut huruf hidup, contohnya tadi apa? Vokal ada berapa? Lima, coba sebutkan sekali lagi... lagi... nanti kamu di rumah ada PR, tugas, catat! Tulis! Nama hewan ya, yang titik itu diisi vokal, ada yang diisi huruf mati, ada yang diisi vokal, ada yang diisi konsonan. Nama hewan, mengerjakan latihan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAHASA INDONESIA

M. Sodikin (Kelas IV)

Sekarang dilanjutkan dengan apa? Awalan, awalan di- atau kata depan, awalan atau penggunaan kata depan, kata depan apa? Kata depan di-, ke-, dan dari. Kata depan ini ya bisa ditulis dan digunakan, ditulis dan digunakan dalam kalimat, bagaimana cara penulisan kata depan ini? Penulisan harus dipisah tidak boleh dirangkai atau tidak boleh digandeng, harus dipisah di- sendiri, ke- sendiri, dari sendiri itu penggunaan kata depan, contoh, kakakku sekarang tinggal di Jakarta, kata depannya di-, tulis kakakku tinggal di- dipisah karo kata Jakarta dipisah, di-nya sendiri Jakartanya sendiri tidak boleh dirangkai tidak boleh digabung, karna apa di-nya termasuk kata depan harus dipisah, setiap pagi saya pergi ke sekolah, ke- dipisah sekolah sendiri, ke-nya sendiri, itu juga termasuk kata depan, halaman dua puluh tujuh sudah? Kemarin ayahku pulang dari Surabaya dari dipisah Surabaya sendiri, ditulis kemarin ayah pulang dari Surabaya dipethil atau dipisah, sekarang contoh, buatalah ato gawe, kamu (IV.a 01) mbuat sendiri contoh ndeleng nggawe, penulisan di-, penulisan ke-, penulisan dari kata depan ya, penggunaan kata depan, contoh, kamu gawe dhewe ndeleng ya, gawe dhewek cobayang termasuk kata depan dalam ucapan dalam penulisan, ndeleng gawe! Gawe dhewek nganggo ucapan ato tidak usaha ditulis ya bisa gawe ndeleng! Contoh kakakku sekarang tinggal di jakarta, di Jakarta pisah, di sekolah ada pertunjukan sulap, di sekolah, tiap sore di lapangan diadakan pertandingan olah raga, di lapangan, dan sebagainya. Setiap pagi ayah pergi ke sawah, ke kebun, setiap pagi ibu pergi ke pasar, ke kebun, ke sawah, ke pasar dipisah ato dipenggal penulisan sendiri ya, bisa gawe yang lain, kemarin ayahku pulang dari Purwokerto, tadi pagi kakak pulang dari Jakarta, tadi malam ayah pulang dari merantau, bisa, saiki ndeleng kamu mbuat, gawe sendiri, gawe kalimat kalo tidak menggunakan di- ya menggunakan ke-, kalo tidak menggunakan ke- ya menggunakan dari, yang termasuk kata depan gawe salah satu nggawe! Yang termasuk kata depan dan penulisan, gawe diucapkan dan ditulis, kaya apa ndeleng pak guru nanti satu-satu dinilai pak guru kaya apa (IV.a 02) penulisane

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

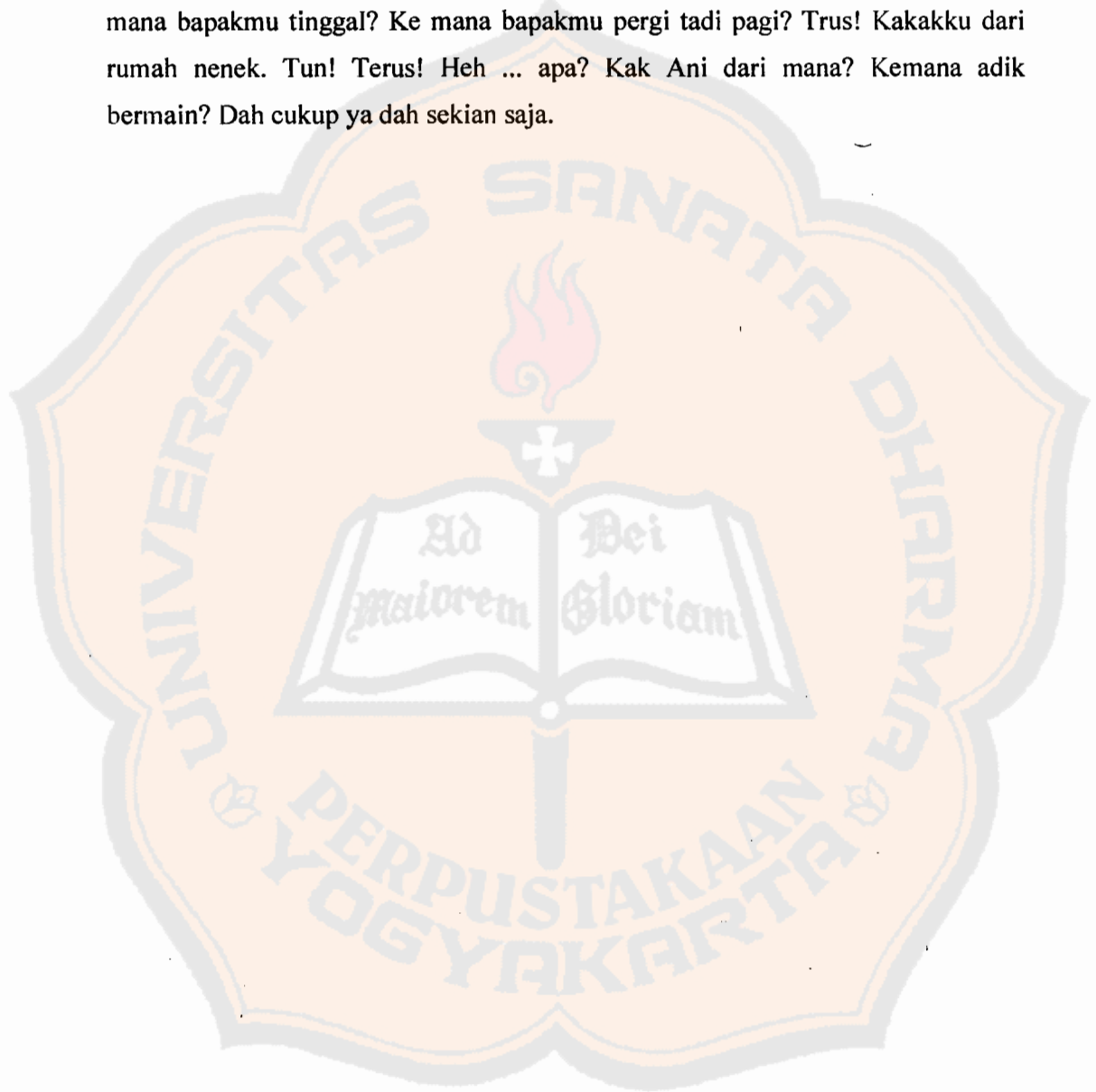
dengan ucapannya. Ya punyanya Labib dibaca! Kemarin jam tiga diadakan pertandingan sepak bola di lapangan. Ndeleng Kuroh dibaca! Iya ndeleng dari mana ibu dan kakak ... Alpin ! dibaca ndeleng penulisane pak guru ndeleng tulisane! Ojan ! Andi pulang dari Surabaya dengan kakaknya, kata depannya endi? Ya ndeleng mreng gawa mreng penulisane endi? Ana! Adikku pulang dari sekolah dengan teman-temannya, ndeleng!

Adiku pulang dari sekolah dan teman-temannya, (IV.a 03) pulange biasa, adikku pulang dari sekolah dan teman-temannya, (IV.a 04) dane dipisah dan teman-temannya aja dirangkai, Etu! Durung, Lina! Dereng, Dini! Heh? Dibaca ndeleng! Ibu pulang dari pasar, turu ning pasar? Ibu pulang dari pasar berbelanja, endi! Salah priben? Ya biasa ibu ... pulang ... dari ... pisah, pasar ... berbelanja ... ya, Tun! Apa? Diawa! Mengapa bapak ... kata depane endi mengapa? di-, ke-, dari-, kata depan! ana kata depan me-? Pak guru mengatakan kata depan penggunaan ato penulisannya dan ucapannya kata depannya di-, kalo tidak di-nya milih ke-, kalo tidak milih ke- ya menggunakan kata dari, ndeleng dibaleni Tun! Dimana ... dimana bapakmu mencangkul? Dimana apa dari mana? di-, kata depannya endi? Dari apa di? Heh ... kuwi ta awalan lha ... dimana bapakmu mencangkul? Trus Yanu! Adikku bermain di rumah temannya, kata depannya mana? di rumah temannya, ndeleng penulisane penulisannya ... wis! Saiki nggawe siji maning! di- ne siji, ke- ne siji, dari- ne siji, telu-teluneng ya gawe telu di- ne siji, ke- ne siji, dari ne siji, iya gawe telu! Penulisannya ndeleng karo diucapkane.

Aja turun-turunan, mikir dhewek! Dah dibaca dari Faizi, dibaca Zin! Ayahku pulang dari Jakarta, dua, Pamanku mencangkul di sawah, Kakakku pergi ke pasar, Amris! Adikku bermain di halaman, di halaman ... trus nomer loro, kemarin ibu pergi ke pasar, Ayah pulang dari sawah, Alpin! Ayahku baru pulang dari Jakarta, kemana ayah pergi? Kemana, ke-nya kata depan? Kemana ayah pergi? Telu, dimana tempat tinggalmu Ani? Labib! Dimana budi belajar? Setiap sore aya ke pasar aku baru saja pulang dari sekolah. Kae si anu, Kuroh! Baru pulang dari pasar, terus, iya ... mau pindah ke mana saudara-saudaramu? Terus di mana ibu berbelanja? Ke mana kakakmu menabung? Dari mana adikku menangis? Dari mana adik menangis? Dari mana adik makan permen, joko! Di mana adik ... Di

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mana adikmu Ani? Trus! Apa? Sing seru lha! Kemarin ... kemarin adikku berolah raga di lapangan, trus sijine! Dari mana kamu Ani? Trus si anu Ozan! Kakek pulang dari Jakarta, di mana nenek berbelanja? Ke mana Inu dan Ani, di mana! Ke mana Inu dan Ani membeli buku? Di mana Inu dan Ani membeli buku? Ke mana Inu dan Ani bermain? Trus Ayahku membajak di sawah ya, Ayahku pergi ke kota, kemarin ayah pulang dari Jakarta, Naja! D imana adikmu berada? Di mana bapakmu tinggal? Ke mana bapakmu pergi tadi pagi? Trus! Kakakku dari rumah nenek. Tun! Terus! Heh ... apa? Kak Ani dari mana? Kemana adik bermain? Dah cukup ya dah sekian saja.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAHASA INDONESIA

Sri Mursiti (Kelas V)

Halaman enam puluh empat, balas jasa yang sangat berarti cerita fabel yaitu burung balang dan semut merah, adalah seekor burung balang yang tinggal di tengah hutan. Setiap hari ia terbang mengelilingi hutan rimba itu. Burung balang itu mencari makanan atau kadang-kadang hanya ingin melihat-lihat saja. Sesekali ia bertengger di atas pohon dahan sambil menyanyi suaranya sangat merdu. Kemudian mulai cerita pada suatu hari bacaan itu nanti kamu baca. Kemudian kamu hayati isi ceritanya setelah ibu bacakan sampe kalimat suaranya sangat merdu kamu teruskan hingga selesai. Ayo dilanjutkan, pada suatu hari ketika ia sedang minum di tepi danau terdengar suara meminta tolong. Tolong-tolong aku tenggelam. Burung balang mencoba mencoba-coba mencari-cari arah suara itu. Rupanya suara itu datang dari tengah danau yang dalam. Ia segera terbang dan melayang rendah di permukaan air. Sampai pada seekor semut merah hampir tenggelam di permukaan air danau. tolong-tolong teriak semut itu. Tunggulah sebentar wahai semut kau akan segera kutolong kata burung balang. Burung balang segera terbang ke tepi ia memetik daun ia memetik sehelai daun lalu membawanya ke tengah danau. Ia terbang ke tengah sambil mengepakkan sayapnya di dekat semut lalu meletakkan daun itu ke permukaan daun. Walaupun gelombang danau yang besar, serta berkat ketabahannya ia dapat mencapai ke atas permukaan daun dan berpegangan kuat-kuat di sana. Peganglah kuat-kuat kau akan segera ku terbangkan ke tepi danau kata burung balang itu. Sudah, sudah sampe itu dulu dilanjutkan barisan dari sini. Semut berpegangan pada urat-urat daun. Burung bangau mematok tangkai daun itu dan membawanya terbang ke darat. Ia hinggap pada sebuah kayu dan meletakkan daun itu pada kedua dahannya. Semut merah merayap-rayap dari daun itu mendekati burung balang. Terima kasih atas kebaikanmu burung balang, Engkau telah menyelamatkan nyawaku, katanya. Jangan berkata demikian itu hanya perbuatan yang tidak berarti. Betapun aku kelak tidak bisa melupakan jasmu burung bangau kata semut merah pula. Berhati-hatilah dan bersyukurlah kepada Tuhan dan hati-hati

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

jangan sampe engkau terjatuh lagi dalam air. Selamat tinggal ujar burung bangau. Selamat jalan suatu saat aku berharap dapat membalas jasmu kebaikanmu. Kamu perhatikan ya kalau membaca kamu perhatikan ada tanda ada koma, ada titik. Itu jangan diterjang saja, kalau koma gimana? berhenti sebentar. Disitu tadi ada kalimat apa? Hati-hatilah. Bersyukurlah kepada tuhan dan hati-hatilah jangan sampai engkau terjatuh lagi ke dalam air. Itu kan ada. Jadi dilanjutkan barisan sebelah tengah. Merekapun berpisah burung balang, terbang lagi mengelilingi tengah hutan sementara semut merah merayap-rayap di dahan kayu mencari makanan. Beberapa lama kemudian sementara semut mencari makanan di dahan kayu ia melihat ada seorang pemburu diam bawah pohon itu. Pemburu itu membawa sepucuk senapan yang telah siap dibidikkan ke atas pohon. Ia pasti akan menembak burung pikir semut itu. Mungkin sahabatku yang akan diburunya ia melihat ke atas pohon. Benar saja di atas pohon tampak burung balang sedang bertengger. Lahapnya ia burung balang sahabatnya semut. Ia berteriak meski burung balang itu tidak dapat mendengar suara teriakannya. Semut mencari akal sementara itu si pemburu sudah siap menarik pintu bidiknya tepat kearah burung balang, peluru pasti tidak akan meleset lagi. Tiba-tiba sang teman-teman menjatuhkan diri tepat pada hidung sang pemburu. Kemudian semut merah merayap ke mata pembidik, digigitnya kelopak mata pemburu itu. Sang pemburu itu menjerit kesakitan. Aduh-aduh namun sasarannya jadi berubah. Peluru melayang di sisi burung balang. Dah cukup, ini dibaca bersama-sama. Kami tidak bersama ada yang membaca masih cepat ada yang masih lambat, sehingga tidak bersama. Lanjutkan sebelah barat. Burung balang terkejut ke dalam manusia, terbang tetapi ia sempat juga melihat seorang pemburu yang sedang menggosok-gosokkan matanya dan senjatanya ia lemparkan ke tanah. Ia mengerang kesakitan. Burung Balang itu terbang menjauh, ia terbang ke ujung, ia telah diselamatkan oleh semut merah. Sahabatnya semut merah cepat melompat ke tanah dan merayap lagi. Semut menyelamatkan sahabatnya. Aku telah membalas budi baik sahabatku. Aku telah menyelamatkannya dari tangan si pemburu, semut merah merenung sesaat, kemudian ia terkejut puas. Ia sadar bahwa perbuatan itu tidak perlu ditonjolkan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ya, apa yang dilakukan semut merah? Setelah sampe di dahan merayap ya semut merayap mendekati burung balang dan mengucapkan terima kasih atas kebaikanmu burung balang. Apa yang dijawab burung balang? Berterimakasihlah kepada Tuhan dan berhati-hatilah jangan sempe engkau jatuh lagi ke dalam air. Kemudian setelah berkata burung balang terbang sambil mengucapkan selamat tinggal. Apa jawaban semut merah? Selamat jalan suatu saat aku akan membalas budimu. Akhirnya antara burung balang dan semut merah berpisah ya, si semut merah sudah ke dahan dan burung balang terbang lalu lanjutnya siapa yang mengelilingi hutan? Untuk mencari makanan, lalu cerita berikutnya. Tidak berapa lama kemudian sementara semut mencari makan di dahan kayu, ia melihat seorang pemburu diam di bawah pohon itu. Pemburu diam di bawah pohon itu. Pemburu itu membawa sepucuk senapan. Yang telah siap ke atas pohon itu. Terus semut merah bagaimana. Ia pasti akan menembak. Semut merah berfikir kalo mungkin. Ga mungkin itu pasti kalo pemburu itu akan menembak burung balang itu. Belum tentu burung yang menolong tadi, pokoknya ada burung. Jadi membalas budi itu tidak harus pada orang yang telah menolong. Begitu juga semut merah karena semut merah pernah di tolong oleh burung maka ingin membalas maka semut merah berfikir bahwa pemburu akan menembak burung tersebut terus bagaimana semut merah? Bagaimana setelah semut merah berfikir bahwa pemburu akan ya... ia melihat ke atas pohon ada apa? Ia melihat burung balang sahabatnya, ya, terus bagaimana, semut merah Bagaimana? Mencari akal karena tidak mungkin berteriak. Sementara semut sedang mencari akal si pemburu sudah siap menarik picu bidikannya, tetap ke arah burung balang. Pasti peluru tidak akan meleset lagi, yang dilakukan semut merah menjatuhkan diri merayap ke mata pemburu itu. Burung balang gak (V.a 01) mikir apa yang dilakukan semut merah menjatuhkan diri dan merayap ke mata dan digigitnya, sang pemburu gimana? menjerit kesakitan karena apa? Kelopak matanya telah digigit oleh semut merah, ya akhirnya burung balang terkejut langsung terbang tapi ia sempat juga melihat pemburu sedang mengorek-ngorek matanya. Akhirnya senapan dilemparkan ke tanah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Burung balang langsung terbang menjauh tidak tau kalau ia telah diselamatkan oleh semut merah. Terus semut merah gimana? Ya, ya, bagaimana perasaan hati sang semut? Ya senang terus dalam hati semut gimana? Dalam hati semut aku telah membalas budi baik sahabatku. Setelah kamu baca kira-kira cerita tadi bagaimana? Jadi cerita yang menceritakan tentang binatang yang bisa ngomong disebut fabel. Seperti di TV ya, kadang-kadang ada cerita anak, ya kartun, ya hewan bisa ngomong itu namanya cerita fabel. Disini diceritakan burung balang dan semut merah. Ceritanya bagaimana? Apa ceritanya? Burung balang dan semut merah ceritanya apa isi dari cerita itu. Ada apa? Ya selalu yang tolong menolong ya, ya. Ya tapi ceritanya bagaimana awal ya mula-mula bagaimana ya terus diulang diwaca maning. Semut merah tengah danau yang dalam, itu kamu membaca bukan menceritakan, itu kamu membaca cerita dari awal lagi. Siti kamu betul, Siti ya siapa ia sedang minum ia siapa? Burung balang, ya mendengar suara minta tolong kemudian burung balang melihat di tengah danau. setelah mendengar semut minta tolong. Apa yang dikerjakan burung balang? Mencari daun dan memetik daun. Untuk apa? Untuk menolong, daunnya diapakan, ditaroh, diletakkan ke danau. ya dilakukan dipermukaan air kemudian gimana? Semut disuruh naik ke daun, semut berusaha naik, semut berusaha naik, setelah mencapai daun ia berpegangan kuat-kuat. Ia tidak disuruh, berpegangan sendiri lalu ia disuruhnya untuk naik ke atas daun, semut berusaha memegang daun dan setelah nyampe daun tidak usah disuruh sudah berpegangan kuat-kuat misalnya kamu kan kemana waktu liburan seng bocah lanang seng praune terguling terus kamu kan ditolong terguling tidak usah disuruhkan sudah otomatis kamu berpegangan gak usah disuruh. Begitu juga semut mencapai permukaan daun ia juga berpegangan kuat-kuat banget begitu juga semut pada daun selanjutnya setelah semut sampai pada dahan bagaimana? Apa yang dilakukan burung balang? Terbang ke darat yang terdekat, apa yang dilakukan burung balang? Membawa kepinggir danau, liat bacaannya ya, burung balang mematuk tangkai daun itu dan membawanya ke darat lalu ia hinggap ke sebuah pohon kayu. Semut merah telah membalas budi baik sahabatnya, tapi sahabatnya tidak tahu. Semut telah menyelamatkan nyawanya akhirnya pendapat semut merah bagaimana? Menyadari bahwa berbuat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

jasa kepada siapapun tidak perlu ditonjolkan. Jadi juga sebuah nasehat kalo kamu berbuat baik ataupun berbuat jasa atau menolong siapa saja itu tidak perlu ditonjolkan, dipamer-pamerkan kepada orang lain. Misalnya apa selain itu misalnya kamu telah menyeberangkan nenek. Seandainya nenek tidak kamu seberangkan mungkin sudah mati tertabrak motor, terus kamu telah berbuat itu tadi sedangkan temanmu tidak ada, ya terus membantu, apa perlu kamu ceritakan ke teman-temanmu di sekolah? Untuk di rumah tidak perlu. Tadi saya, aku mau tes nyebrangna nenek, mau angger ga tak sebrangna, pasti wis mati ketabrak motor. Perlu seperti itu? Tidak perlu. Kemudian kamu goleki nenek mau, kamu ngomong rika tes tak sebrangna, mau angger ga tak sebrangna pasti wis mati ketabrak motor. Perlu seperti itu? Tidak perlu. Kemudian kamu goleki nenek-nenek mau, kamu ngomong rika tes tak tulungi aku, perlu seperti itu? Tidak. Jadi ya berbuat jasa terhadap siapapun tidak perlu ditonjol-tonjolkan tidak perlu dicerita-ceritakan, itulah tadi cerita tentang burung balang dan semut merah. Tadi cerita balas jasa yang sangat berarti, masing-masing telah menyelamatkan nyawa sahabatnya. (V.a 02) Bangkunya Etik dengan Eni (V.a 03) mbaca dengan bersama dari pertama sudah, sampai sangat merdu sampe bertengger sesekali ia bertengger.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAHASA INDONESIA

Suwanto (Kelas VI)

Ya bahasa Indonesia dulu ... dibuka halaman lima puluh satu. Coba seperti biasa! Ada enam ya ... perhatikan pada bagian C yang judulnya nasi jagung. Sudah ketemu? Halaman lima puluh satu ... sudah? Bacalah puisi ini, dibawah ini ada puisi tentang sepiring nasi jagung, berbeda dari cerita Upik di atas, penulis puisi ini mengisahkan nikmatnya makan walaupun sederhana jenis makanannya, betapapun sederhananya hidangan itu disukurinya karena semua itu berkat dari Tuhan lebih-lebih semua itu dilakukan demi keselamatan sekarang kamu simak judulnya sepiring nasi jagung ... sepiring nasi jagung dengan lauk ikan pindang sayur bayam .. sambal kacang oh ... betapa lezatnya seleraku di tantang kugelar tikar di tritis belakang ...duduk bersila menghadap pekarangan lalu memulai makan siang, sepiring nasi jagung dengan lauk ikan pindang sayur bayam sambal kacang, wahai perutku yang lapar bersukurlah mendapat rejeki dari Tuhan, sehabis makan kubasuh tangan, air kendi yang sejuk segera kuteguk nikmat dan segar, kawan-kawan betapa nikmatnya nasi jagung lauk pindang, sayur kupetik dari pekarangan hasil keringat bercocok tanam, mega nusantara nyanyian sepiring nasi jagung. Kalo dalam cerita Upik kemarin bentuknya apa ya? Bentuk karangannya apa dalam cerita Upik? Prosa tapi di sini bentuknya adalah puisi. Bedanya prosa dan puisi apa? Puisi ditulis dengan berbait-bait kalo prosa dengan paragraf, kalo puisi itu terikat oleh rima tapi kalo prosa ndak. Tugas kamu nanti adalah mengubah dari sebuah puisi menjadi prosa, jadi dari karangan yang berbentuk bait-bait nantinya harus kamu rubah menjadi sebuah cerita yang ditulis dengan bentuk paragraf-paragraf, oleh karna itu agar bisa mengubahnya kamu harus mengerti isi dari tiap-tiap bait, dalam mengubah nanti kamu usahakan bahwa dalam satu bait menjadi satu ... satu? Paragraf supaya intinya tidak melenceng, sekarang kamu perhatikan dari tiap baris, tiap kata barangkali ada kata-kata yang belum kamu pahami artinya silahkan sebentar kamu lihat, kamu cari ... pak guru kira itu kata-katanya dah biasa di dengar ya tidak ada yang asing. Sepiring nasi jagung bukan nasi putih tapi nasi yang berasal dari jagung, biasanya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dari jagung ditumbuh ya, kalo sekarang malah ada itu yang ... resmi ya ... dengan lauk ikan pindang jadi makan sepiring nasi jagung dengan menggunakan ikan pindang sayur bayam, disamping sayur, selain sayur juga pecel itu ya ... pecel, oh betapa lezatnya berarti merasa enak sekali makan sepiring nasi jagung lauknya ikan pindang sayurnya sayur bayam seger itu ya tambah pecel. Pada alenia eh alinea, paragraf pertama itu berarti si ... ini berarti pengarang ya, pengarangnya sudah makan apa belum? Ya belum, baru melihat pada apa namanya ya, mungkin di meja atau ...

Baru melihat udah clegak-cleguk di sini mungkin ya ... ngiler, selraku di tantang kugelar tikar di tritis belakang, berarti tadi yang pertama itu baru mungkin melihat ibunya memasak di dapur ya, seleraku ditantang kugelar tikar ditritis belakang kemudian menggelar tikar, triris belakang berarti di belakang rumah gitu ya, duduk bersila menghadap pekarangan lalu mulai makan siang, sepiring nasi jagung dengan lauk ikan pindang sayur bayam, sambal kacang, wahai perutku yang lapar bersukurlah, berarti pada paragraf yang kedua itu menceritakan bahwa pengarangnya itu telah mulai makan,. Ada di bawah gambar, wahai perutku yang lapar bersukurlah, untuk menyampaikan rasa syukur, rasa syukur kepada siapa Tuhan, jadi, paragraf itu menceritakan bahwa si pengarah itu menyampaikan rasa sukurnya, sehabis makan kubasuh tangan, air kendi yang sejuk segar kuteguk nikmat dari air kendi, kalo kamu minumannya pake air kendi apa ndak? Tidak ada yang air kendi? Pak guru juga tidak, kendi apa bahasa pamijennya? Gogok. Kawan-kawan betapa nikmatnya nasi jagung lauk pindang sayur kupetik dari pekarangan hasil keringatku bercocok tanam, berarti apa yang dimakan waktu itu adalah semua hasil bercocok tanam, mungkin kecuali ikan pindang ya, sayur (VI.a 01) bayemnya (VI.a 02) nanam sendiri, sambel kacangnya (VI.a 03) nanam sendiri, bahkan ini makannya di samping kebun-kebun bayem itu ya ... coba salah satu baca dulu sebentar, coba Yani baca Yani! Sekarang untuk tugas, tadikan sudah diceritakan masing-masing jadi paragraf, sekarang mengubah dari karangan yang berbentuk puisi menjadi karangan yang berbentuk prosa, tapi untuk ini itu tidak bisa kelompok nanti malah ndak jadi-jadi, nah (VI.a 04) mbuatnya sendiri-sendiri, sebangku-sebangku? Ya udah sebangku-sebangku ndak usah banyak-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

banyak setengah halaman saja! Awalan dan akhiran, kalimatnya jangan sama, jangan-jangan kamu haya sama trus bentuknya yang sambung, jangan! Lebih baik itu kamu tutup saja bukunya! Kok masih tanya, lha iya tentang sepiring nasi jagung pada alinea pertama menceritakan bahwa kamu itu tertarik dengan masakan yang ada yang berupa itu nasi jagung sambel kacang sayur bayam setelah itu kan menggelar tikar makan bersama keluarga ya, setelah itu kau ungkapkan tentang rasa syukur pada Tuhan ... ya sehabis makan kamu basuh make ... memberihkan tangan minum ya, terus menceritakan bahwa apa yang kamu makan itu hasil dari bercocok tanam sendiri. Judulnya sama saja ndak usah beda sepiring nasi jagung. Sepuluh menit tidak usaha lama-lama! Kok hah ... ya kamu sambil lirik-lirik ke jam.

Nanti hasilnya pasti akan lebih baik yang tidak melihat buku ... kalo yang melihat buku biasanya hanya menggandeng-gandengkan saja.

Ndak usah banyak-banyak, yang penting kamu bisa merubah dari bentuk puisi ke bentuk prosa. Ya di baca sekarang mulai dari Dul baca Dul! Yang lain perhatikan dibandingkan dengan hasil karyanya sendiri jangan berisik! Baca! Ya, tapi ada yang kelewatan, apa yang kelewatan ungkapan rasa syukurnya ndak ada ya? Harus ada itu nikat sekali harus bersyukur ya. Sini! Yang keras! Supaya teman-teman yang lain dengar. Ali! Andri!

Dah sekarang perhatikan itu adalah yang terakhir dari ajudan Zaki, membacanya seperti puisi, kok (VI.a 05) mbacanya seperti puisi? kalimatnya masih banyak seperti puisi trus ada yang banyak lalu, seperti lalu banyak lalu siapa? Hitung yang banyak lalunya siapa ... ada yang sepuluh lalu? Kurang bagus berarti yang paling banyak lalu, disini bagus tapi bentuknya, bentuk (VI.a 06) nulisnya seperti puisi.

Untuk yang sana membuat prosa tapi ya ndak papa memakai kalimat langsung seperti Upik yang lain prosa biasa hanya satu disana yang bentuknya banyak kalimat langsungnya tapi menuisnya juga paragrafnya kurang kelihatan itu tadi pada Pakih juga satu alinea trus siapa lagi coba yang satu alinea puanjang siapa? Satu lagi ini ya ... ya ini dari atas sampe bawah itu hanya satu alenia, ya tadi sudah di .. paling ndak empat alenia paling ndak ada empat pokok pikiran. Ya pada

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

umumnya sudah bagus hanya beberapa yang kalimat-kalimatnya masih seperti ...
tadi ada yang kalimatnya begini, artinya apa ini?





PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 121 /Pnl/Kajur/JPBS / 1x / 2004
Lamp. : _____
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth. Bpk. DACHONI M. A. Ma Pd.
SELAKU KEPALA SEKOLAH SD NEGERI II
PAMIJEN BUMIAYU

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : ANTONIUS BAGUS GUNAWAN
No. Mhs : 991224060
Program Studi : PBSID
Jurusan : JPBS
Semester : XI (SEBELAS)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

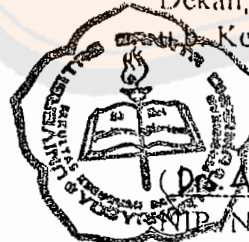
Lokasi : SD NEGERI II PAMIJEN BUMIAYU
Waktu : OKTOBER 2004
Topik / Judul : INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA JAWA DALAM BAHASA INDONESIA
PADA TUTURAN LISAN GURU - GURU DI SD NEGERI II PAMIJEN
BUMIAYU

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 22 SEPTEMBER 2004

Dekan,

Ketua Jurusan PBS



(Dr. A. HERUJIANTO, MA, Ph.D.)

NPP : P.1203

Tembusan Yth:

1.
2. Dekan FKIP

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

CABANG DINAS P DAN K KECAMATAN BUMIAYU
KABUPATEN BREBES
SEKOLAH DASAR NEGERI PAMIJEN 02

SURAT KETERANGAN IJIN PENELITIAN

Nomor : 420/SD/Pmj.02/X/2004

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar Negeri Pamijen 02 Cabang Dinas P dan K Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa seorang mahasiswa di bawah ini

N a m a : ANTONIUS BAGUS GUNAWAN
No. Mhs : 991224060
Program Studi : P B S I D
Jurusan : J P B S
Semester : XI (sebelas)

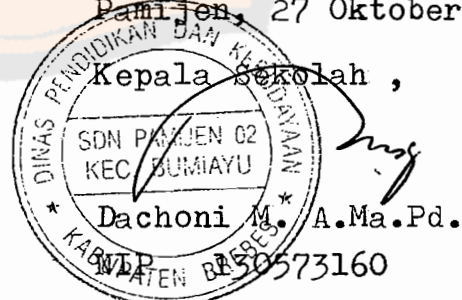
telah melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi/Makalah sesuai ketentuan sebagai berikut :

Lokasi : Kelas I s.d. kelas VI SD Negeri Pamijen 02
Waktu : Pagi hari, mulai hari Senin 18 s.d. Rabu 27 Oktober 2004
Lain-lain : Pelaksanaan sesuai dengan jadwal kegiatan KBM di Lokasi penelitian, dan berdedikasi tinggi.

Demikian semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pamijen, 27 Oktober 2004

Kepala Sekolah ,



BIODATA



Antonius Bagus Gunawan lahir di Brebes pada tanggal 25 September 1980. Menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 1993 di SD Negeri I Pagojengan, setelah itu melanjutkan studi di SLTP Negeri I Pagojengan, selesai tahun 1996. Menamatkan Sekolah Menengah Umum tahun

1999 di SMU Negeri I Bumiayu. Pada tahun yang sama melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

